



**MOBILITAS SOSIAL NELAYAN USIA PRODUKTIF PADA
MASYARAKAT PESISIR PANCER BANYUWANGI**

**THE SOCIAL MOBILITY OF FISHERMAN PRODUCTIVE AGE IN
PANCER COASTAL COMMUNITIES BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar (S1) Sosiologi

Oleh

Solik Wahyuni
NIM 110910302029

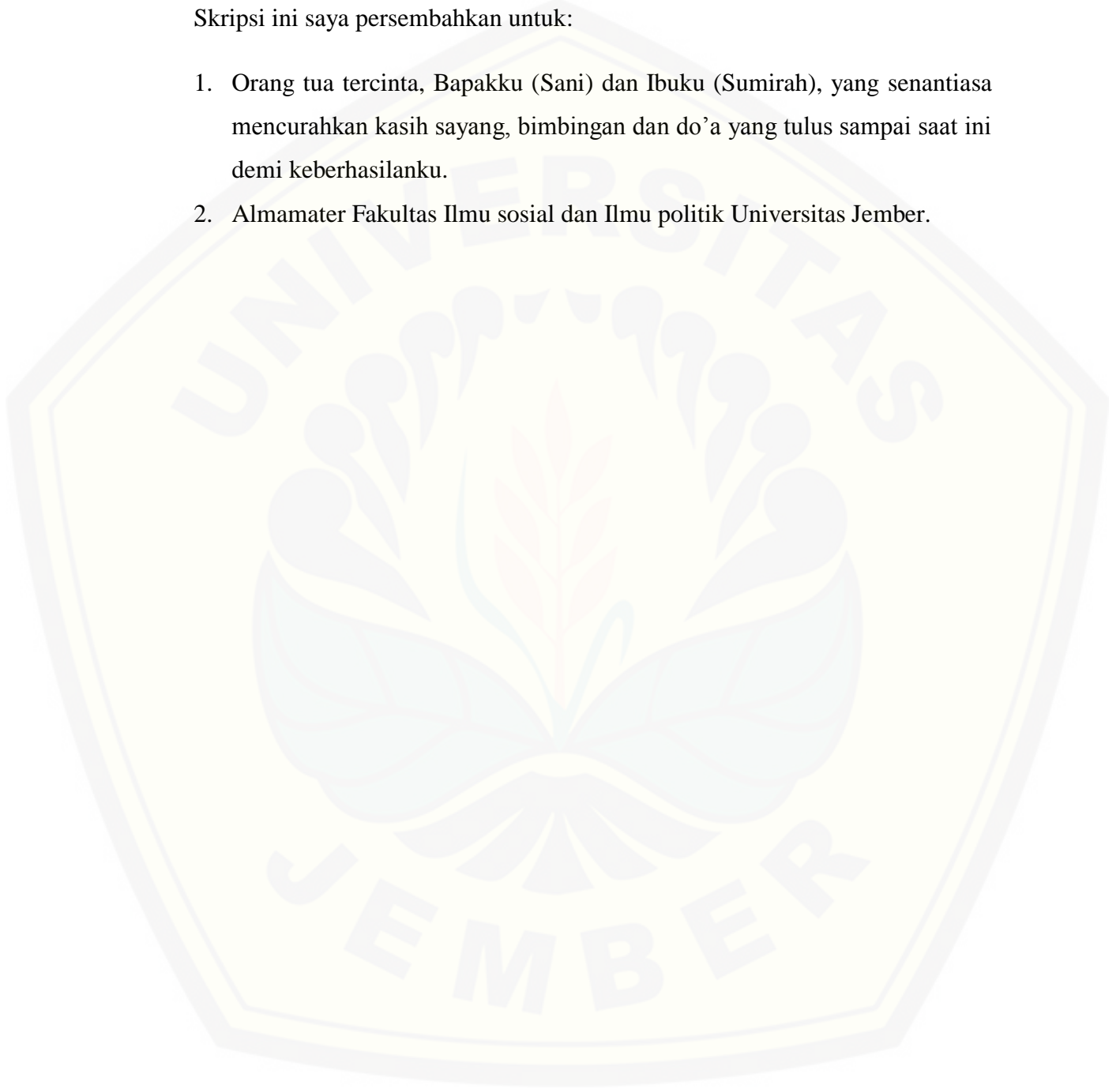
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapakku (Sani) dan Ibuku (Sumirah), yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, bimbingan dan do'a yang tulus sampai saat ini demi keberhasilanku.
2. Almamater Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas Jember.



HALAMAN MOTO

“dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi.(dengan demikian) dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik di surga”

(HR.Imam Bukhori)*

* Departemen Agama RI.2010.*Al-Hikmah: Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Solik Wahyuni

Nim : 110910302029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif Pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sangsi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 16 januari 2015

Yang menyatakan,

Solik Wahyuni

NIM 110910302029

SKRIPSI

**MOBILITAS SOSIAL NELAYAN USIA PRODUKTIF PADA
MASYARAKAT PESISIR PANCER BANYUWANGI
THE SOCIAL MOBILITY OF FISHERMAN PRODUCTIVE AGE IN
PANCER COASTAL COMMUNITIES BANYUWANGI**

Oleh

Solik Wahyuni

NIM 110910302029

Pembimbing:

Drs. Moch, Affandi, MA

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif Pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Anggota

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.

NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif Pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi ; Solik Wahyuni; 110910302029;2015: 74 halaman; program studi sosiologi; Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik;universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mobilitas sosial usia produktif pada masyarakat pesisir Pancer. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah megembangkan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi maritim sebagai referensi penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi tentang permasalahan dalam masyarakat pesisir sebagai bahan penngambilan kebijakan dalam proses pembangunan masyarakat pesisir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. sebab dengan pendekatan penelitian secara kualitatif akan memperoleh informasi secara mendalam mengenai pokok permasalahan yang diteliti. Untuk lokasi penelitian dipilih Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi penelitian dipilih karena Pancer salah satu wilayah Banyuwangi selatan yang megalami mobilitas Sosial pada masyarakatnya. Informan dalam penelitian ini adalah para nelayan yang beralih pekerjaan ke sektor lain. Untuk teknis penulisan dari data yang diperoleh menggunakan data primer dan data skunder yang didapat dari observasi, metode wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan prosedur *editing analysis style*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kondini kenelayanan Pancer saat ini telah mengalami penurunan jumlah nelayan dengan melakukan perpindahan dari sektor nelayan ke sektor pertanian dan pertambangan. Perpindahan mata encaharian atau pekerjaan smpingan tidak dilakuka oleh Juragan Darat melainkan dilakukan oleh ABK. Hal ini dikarenakan pendapatan sebagai ABK tidak mumpuni untuk memenuhi kebutuhan hidup seharai-hari. Maka nelayan mencari usaha alternatif menjadi petani d Babatan dan pertambangan serta menjadi ojek

tambangan. Dengan perpindahan mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan di Pancer telah terjadi peningkatan pendapatan. Pendapatan nelayan ABK naik sehingga dengan demikian mereka bisa untuk memperbaiki rumah, biaya sekolah anak dan untuk mencicil sepeda motor. Perubahan perilaku ini juga diiringi dengan semakin berubahnya pola pikir.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perpindahan pekerjaan dari nelayan ke sektor pertanian dan pertambang termasuk dalam mobilitas horizontal. Hal ini dikarenakan perpindahan mereka masih dalam status yang sama. Namun, apabila dilihat dari aspek pendapatan telah terjadi kenaikan. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan nelayan lebih bagus dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan ketika masih menjadi nelayan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif Pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi ”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat pendidikan sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana Sosiologi Program Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak ada kata yang layak untuk menghargai selain ucapan terima kasih sebesar-besarnya untuk semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

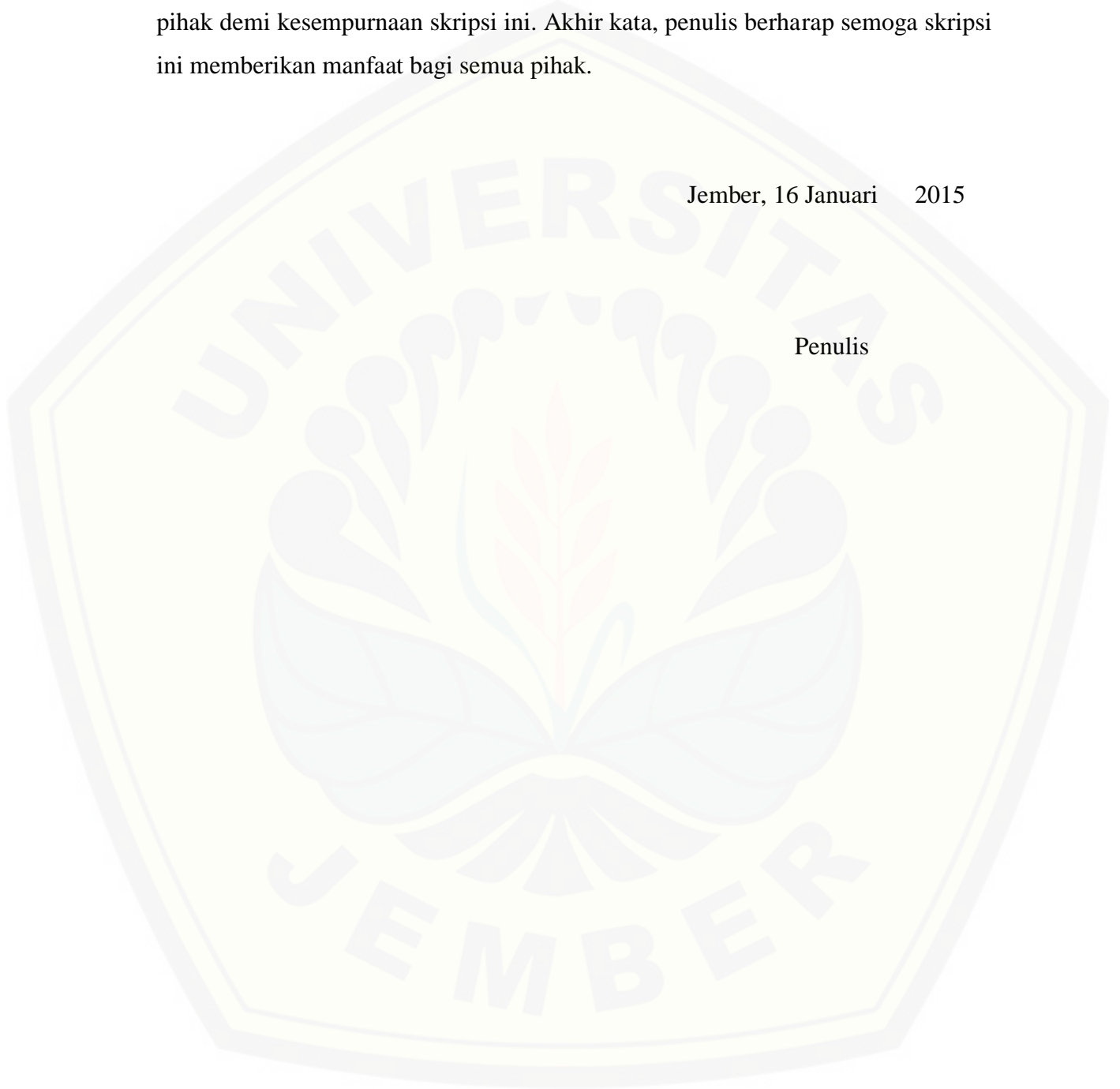
1. Bapak Drs. Moch, Affandi, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, pikiran, waktu dan kesabaran yang penuh dalam mengarahkan penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Raudlatul Jannah, S.sos, M.Si. selaku dosen pembimbing Akademik di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menguji sehingga menyempurnakan skripsi ini.
6. Para informan nelayan Pancer yang telah memberikan banyak informasi dan membantu dalam penelitian serta semua yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian serta membantu penulis dalam proses

penelitian di lapangan dan turut mendukung dalam kelancaran penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik yang diberikan kepada penulis selama ini, penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 16 Januari 2015

Penulis

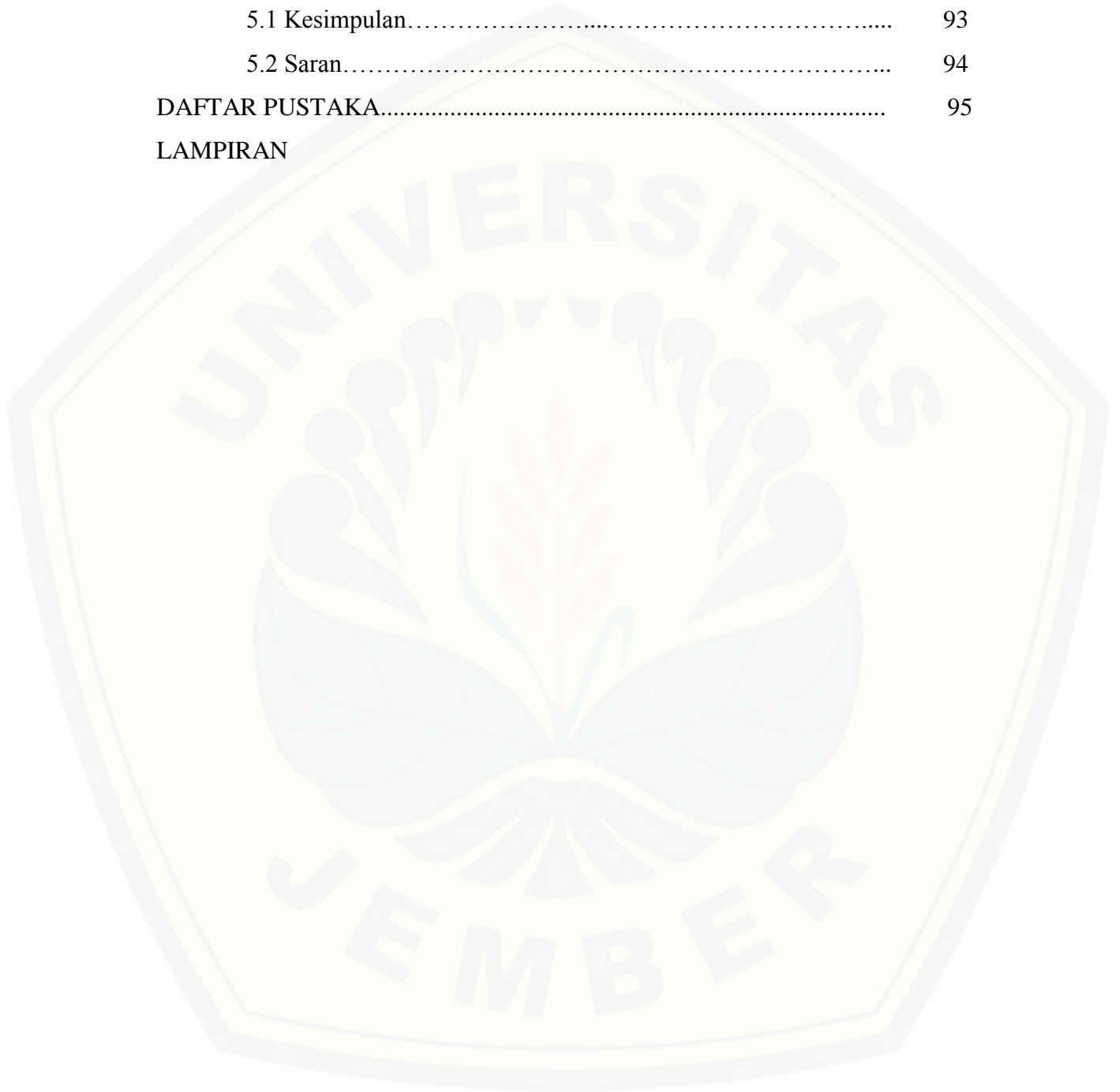


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	7
1.3.1 Tujuan.....	7
1.3.2 Manfaat.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Mobilitas Sosial.....	8
2.1.1 Bentuk-Bentuk Mobiltas Sosial.....	9
2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas sosial.....	11
2.2 Masyarakat Pesisir.....	13
2.2.1 Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	14
2.3 Usia Produktif.....	14
2.4. Teori Pilihan Rasional.....	14

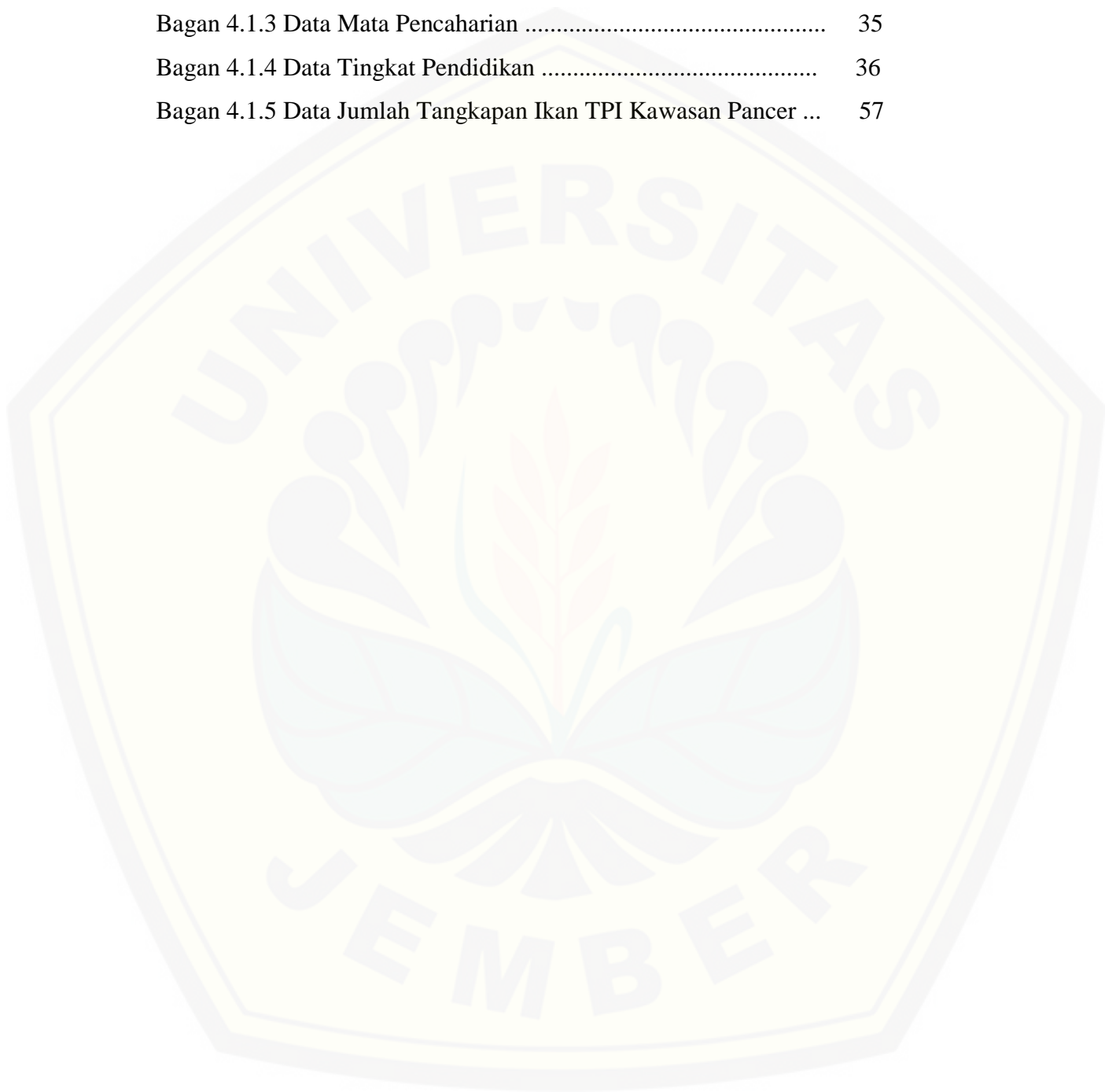
2.5 Perilaku Kolektif dan Upaya Penjelasan dalam Teori Pilihan Rasional	16
2.6 Penelitian terdahulu	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	26
3.4 Teknik pengumpulan Data.....	30
3.4.1 Metode Observasi.....	30
3.4.2 Metode Wawancara.....	29
3.4.2 Metode Dokumentasi.....	31
3.5 Uji keabsahan Data.....	32
3.6 Analisis Data.....	33
BAB 4. Hasil dan Pembahasan.....	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.1.1 Kondisi Fisik Dusun Pancer.....	34
4.1.2 Kondisi Sumber Daya Manusia.....	35
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberagung.....	37
4.1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sumberagung.....	38
4.2 Pancer Sebagai Kampung Nelayan.....	39
4.2.1 Laut Menjadi Sumber Utama Penghasilan Nelayan.....	39
4.2.2 Klasifikasi Nelayan Pancer.....	43
4.3 Rumpon dan Dampaknya bagi Nelayan Pancer	59
4.4 Penurunan Jumlah Tangkapan Ikan.....	65
4.5 Mobilitas Sosial Nelayan Pancer ke Sektor Pertambangan Dan Pertanian	70
4.5.1 Alternatif Pekerjaan Nelayan ke Sektor pertanian	74
4.5.2 Alternatif Pekerjaan Nelayan ke Sektor Pertambangan....	80
4.5.3 Alternatif Pekerjaan Nelayan ke Sektor Perahu Tambangan/ Ojek.....	85
4.6 Mobilitas dan Perubahan Aspek Sosial dan Ekonomi Pancer.....	87

4.6.1 Perubahan Tingkat Pendapatan	88
4.6.2 Gaya Hidup Konsumtif.....	92
BAB 5. Penutup.....	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

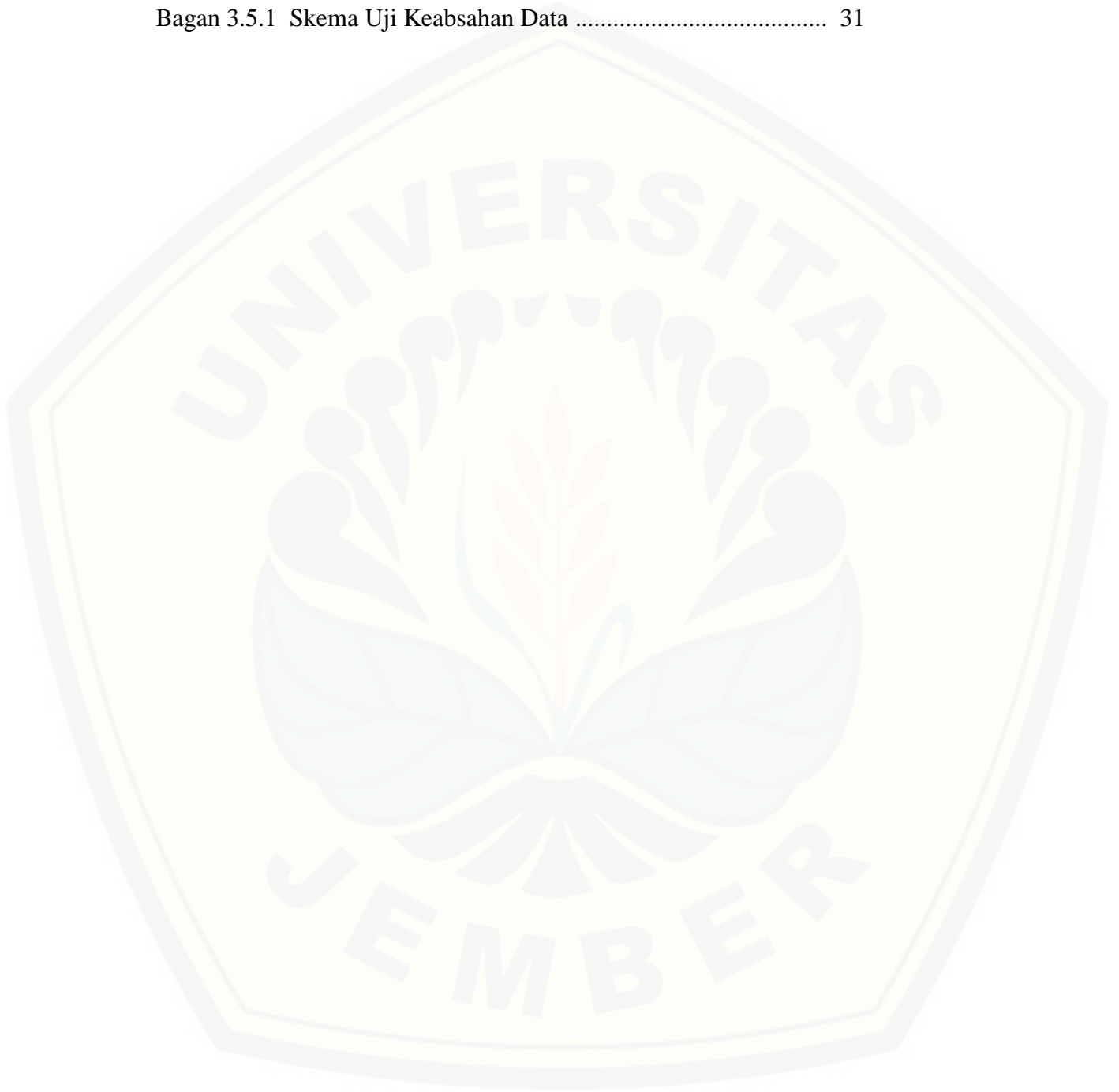
	Halaman
Bagan 4.1.3 Data Mata Pencaharian	35
Bagan 4.1.4 Data Tingkat Pendidikan	36
Bagan 4.1.5 Data Jumlah Tangkapan Ikan TPI Kawasan Pancer ...	57



DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 3.5.1 Skema Uji Keabsahan Data 31



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara.
2. Transkrip Wawancara.
3. Foto-foto penelitian.
4. Peta Desa Sumberagung
5. Surat Permohonan ijin penelitian Dari fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik universitas Jember.
6. Surat Ijin Melaksanakan penelitian dari Lembaga Penelitian (lemlit) Universitas Jember.
7. Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Banyuwangi.
8. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang terletak di Ujung Timur sekaligus sebagai salah satu wilayah yang berada di ujung Selatan wilayah Pulau Jawa. Wilayah Banyuwangi memiliki banyak potensi perikanan dan hasil laut yang melimpah. Hal ini dapat dilihat banyaknya wilayah pantai di daerah Banyuwangi. Banyuwangi (Selat Bali) merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2006-2010, pengelolaan sumber daya perikanan dan kelautan dianggap belum optimal. Kondisi tersebut diilustrasikan oleh kontribusi sub sektor perikanan dan kelautan dalam struktur perekonomian masih belum optimal, di mana dengan potensi perikanan dan kelautan yang dicerminkan dari garis pantai yang begitu panjang dan potensi perikanan yang begitu besar, akan tetapi kontribusi sub sektor perikanan hanya 6,07% dari total PDRB pertanian. Sehingga diperlukan pengembangan potensi perikanan dan kelautan untuk berkontribusi besar kepada PDRB (<http://www.antarajatim.com> 28/02/2015).

Panjang pantai yang dimiliki oleh perairan di Banyuwangi sebenarnya mampu untuk memenuhi target peningkatan ekonom melalui pembangunan yang berbasis pada maritim. Peningkatan ekonomi masyarakat melalui bidang kemaritiman dirasa menjadi salah satu cara yang efisien untuk meningkatkan ekonomi suatu daerah termasuk wilayah lokal Banyuwangi seperti juga di Pancer. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Bupati Banyuwangi melalui media cetak "Suara Indrapura". Di sini Bapak Azwar Anas menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyiapkan konsep ekonomi buru untuk mengembangkan sektor kelautan dan perikanan di daerah setempat yang potensinya sangat besar (<http://klien1.patgulipat.com>28/02/2015).

Untuk menindak lanjuti Strategi menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan Fokus yang dibidik tidak hanya soal bagaimana peningkatan

produksi ikan, tetapi sudah melangkah melalui konsep ekonomi biru. Selain itu juga dilakukan upaya untuk membantu nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan ikan mereka melalui pengadaan tempat pelelangan ikan (TPI). Dengan begitu para nelayan dapat memasarkan hasil tangkapannya melalui tempat pelelangan ikan (TPI) (<http://www.antarajatim.com> 28/02/2015).

Pada masyarakat pesisir, sektor perikanan menjadi sektor utama yang menjadi gantungan hidup masyarakatnya. Banyuwangi merupakan kabupaten ujung timur Jawa Timur yang memiliki luas pantai 5.782,5 km dengan luas pantai 291,5 Km yang menyimpan potensi laut yang melimpah dan beragam yang dapat diprediksi 300.000 ton pertahunnya berdasarkan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2005 (<http://www.banyuwangikab.go.id> 9/3/15).

Berdasarkan data Pemkab Banyuwangi 2010 paling banyak mata pencaharian yang mendukung ekonomi lokal masih pada sektor pertanian. Sedangkan sektor perikanan masih pada angka 6,07 %. (Kompas, 26/2/15). Menurut Kepala Desa Sumberagung, Suryanto (2015) Sedangkan dari total nelayan Pancer mayoritas mereka (80%) adalah buruh nelayan atau nelayan ABK dan sisanya adalah juragan atau pemilik perahu. Hal ini menunjukkan adanya kemiskinan yang ada pada nelayan Pancer

Melihat dari potensi perikanan yang ada di Wilayah Banyuwangi yang memberikan peluang untuk kesejahteraan para nelayan di Banyuwangi nampaknya belum sepenuhnya terjadi di Wilayah Pancer. Karena hingga saat ini masyarakat pesisir di Pancer asih cenderung Miskin, hasil dari mereka melaut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Para nelayan tidak bisa menyabdakan hidupnya hanya dengan hasil melautnya saja, melainkan juga banyak yang masih bingung mencari pekerjaan tambahan. Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan sebagai nelayan masih cenderung dengan kemiskinan. Hal ini pula yang telah dijelaskan hampir 60% nelayan masih berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini terlihat dari tahun 2010 angka kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS terakhir mencapai 13 juta jiwa. Jumlah terbanyak dari wilayah pedesaan pesisir (<http://www.ppnasi.org/jurnal-mainmenu-9/perikanan-a-kelautan.com> 28/02/2015). Di Banyuwangi sendiri hampir dikelilingi oleh wilayah kelautan

mulai dari pantai Rajegwesi hingga pantai Ketapang yang secara langsung berbatasan dengan pulau Bali. Apabila merujuk pada apa yang telah di canangkan oleh pemerintah Banyuwangi seharusnya potensi perikanan dapat dijadikan sandaran dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan di Banyuwangi. Namun kenyataannya kehidupan masyarakat pesisir tetap saja dalam kondisi minim atau berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini menjadi ironi apabila kita melihat bagaimana potensi perikanan yang ada di laut Banyuwangi. Dalam penelitian ini yang membuat peneliti menarik dalam melihat kehidupan masyarakat pesisir di Pancer yang mengalami perubahan sosial baik secara ekonomi sosial maupun budaya.

Kemiskinan nelayan seolah sudah menjadi hal yang selalu identik dengan pekerjaan nelayan. Karena pekerjaan nelayan bukan;ah pekerjaan yang mudah melainkan pekerjaan yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Selain mereka harus dihadapi dengan musim yang tidak menentu mereka juga dihadapkan pada risiko ketika mereka melaut. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pekerjaan sebagai seorang nelayan memang membutuhkan mental dan keberanian yang tinggi. Namun hal tersebut tidak diimbangi dengan hasil tangkapan mereka yang melimpah, meskipun mereka panen ikan banyak pada kenyataannya masyarakat pesisir masih terus saja mengalami kondisi kekurangan ketika musim paceklik. Kemiskinan nelayan memiliki banyak tipe dan sebab yang berbeda-beda begitu juga dengan kondisi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir di Banyuwangi (Emerson, 1979:17) menyatakan bahwa terjadinya kemiskinan di kalangan masyarakat pesisir adalah karena adanya modernisasi perikanan dengan semakin meningkatnya sistem motorisasi. Hal ini hanya akan menguntungkan para pemilik perahu atau nelayan *pandega* saja atau pemilik kapal modern. Sedangkan Kusnadi tentang akar kemiskinan nelayan di Situbondo yang menyatakan karena budaya konsumtif masyarakat pada saat musim penangkapan ikan dan perilaku yang kurang ekonomis bagi para istri nelayan sebagai sebab terjadinya kemiskinan terutama pada saat musim *paceklik* yang panjang (Kusnadi, 2003:2).

Pancer merupakan salah satu dari banyaknya wilayah pesisir di Kabupaten Banyuwangi. Wilayah Pancer yang terletak di ujung selatan wilayah Banyuwangi atau lebih khusus terletak di Desa Sumberagung , Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi ini juga banyak mengalami berbagai kondisi yang juga dialami oleh kebanyakan masyarakat pesisir di Banyuwangi. Di Pancer saat ini sudah mulai mengembangkan alat tangkap sejenis Rumpon. Namun seiring hadirnya Rumpon nampaknya memberikan dampak yang berbeda pada nelayan-nelayan pancer, namun demikian dianggap tidak begitu menguntungkan para nelayan-nelayan kecil. Kenyataannya dengan adanya Rumpon yang dianggap sebagai model baru dalam metode penangkapan ikan yang dikenal beberapa dekade ini jumlah hasil tangkapan ikan nelayan Pancer semakin mengalami penurunan.

Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik dengan kondisi nelayan yang ada di Pancer. Pancer merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi sebagai penghasil ikan dan terletak di kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Kondisi lingkungan dan sosial yang kompleks di Pancer mencari ciri pembeda dengan wilayah pesisir lainnya di Banyuwangi seperti Grajagan. Lampon, Bangsring dan wilayah pesisir lainnya. Lokasi Pancer berdekatan dengan lokasi pertambangan, pertanian, wisata bahkan kultur masyarakat nelayan yang masih identik dengan nelayan tradisional. Hampir 90% dari 4000 jiwa masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan (berdasarkan data observasi pada bulan Desember 2014). Ada yang hal penting untuk dikaji terkait dengan kehidupan ekonomi nelayan Pancer hal ini terkait dengan peralihan profesi nelayan ke sektor lain seperti pertanian, dagang dan yang paling banyak adalah sektor pertambangan emas baik secara legal maupun maupun secara ilegal. Meski demikian tetap saja nelayan di Pancer tetap mengaku sebagai nelayan. Namun sekarang ini jumlah nelayan yang presentasenya mencapai 90% tersebut saat ini hanya mencapai 20% saja sedangkan 80% telah beralih ke sektor lain di pertambangan Emas (*Data Monografi Desa Tahun 2013 Desa Sumberagung*).

Perpindahan pekerjaan ke sektor non nelayan seperti pertambangan dan pertanian yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Pancer dan menjadi

pemicu munculnya suatu pertanyaan yang mendasar terkait mengapa mereka terjadi peralihan profesi pada masyarakat Pancer khususnya bagi para nelayannya. Hal ini bisa saja karena permasalahan yang ada di Pancer, di sisi lain juga bisa disebabkan karena kebutuhan ekonomi yang memaksa mereka untuk mencari sumber pekerjaan lain yang dirasa mampu untuk menopang kebutuhan hidup mereka sehari-hari ataupun juga adanya sektor pekerjaan tertentu yang membuat para nelayan tertarik untuk melakukan kegiatan di sektor tersebut. Perubahan sosial yang cepat di Pancer yang dilakukan secara kolektif oleh nelayan dalam melakukan alih profesi menyebabkan perubahan sosial yang berubah pula pada dimensi yang lain baik itu kesehatan, pendidikan, ekonomi dan gaya hidup masyarakat Pancer. Secara fisik wilayah Pancer saat ini sudah mulai terdapat area pertanian Babatan atau area pertanian yang diberikan hak untuk guna tanpa memiliki secara penuh tanah tersebut. Hal ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah melalui Perhutani yang memberikan izin kepada masyarakat Pancer untuk mengelola hutan menjadi lahan pertanian yang disebut dengan tanah babatan tersebut. Selain itu orang-orang juga berbondong-bondong menjadi emas legal di sekitar Gunung Tumpang Pitu. Hal ini paling banyak dilakukan oleh mereka yang masih memiliki usia yang produktif. Pekerjaan sebagai penambang emas pastinya juga membutuhkan fisik yang kuat.

Saat ini di Pancer telah mulai bermunculan area pertambangan yang dinaungi oleh pemerintah seperti Tumpang Pitu maupun area pertambangan lainnya yang tidak masuk dalam daftar area pertambangan resmi. Lokasi tidak begitu jauh dengan pemukiman para nelayan yang berada di kawasan pesisir Pancer. Hal ini juga memberikan pengaruh bagi para nelayan untuk mencoba bekerja di pertambangan. Selain itu mulai nampak pula area pertanian yang juga tidak jauh dari pemukiman pesisir. Melihat ini sepertinya masyarakat pesisir di Pancer ini sudah mengenal tanah dan pertanian pula.

Di Pancer saat ini sudah mulai mengenal yang namanya teknologi sehingga kemudahan dalam mengakses informasi lebih mudah dari sebelumnya, mulai ada anak-anak mereka yang sekolah namun memang sengaja disiapkan untuk tidak menjadi nelayan, karena kondisi sosial budaya pada masyarakat

pesisir termasuk juga di Pancer angka buta huruf masih sangat tinggi dan terkait dengan ini dapat dipetakan tipologi mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pancer ini berdasarkan apa, kemudian apakah mobilitas sosial yang mereka lakukan juga berpengaruh pada kehidupan sosial budaya mereka. Dan yang paling penting bagaimana nasib para nelayan ke depannya ketika mereka telah meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan dan memilih pekerjaan yang baru, padahal mengingat potensi perikanan di Pancer sangat tinggi. Bahkan banyak program pemerintah yang lebih mengedepankan pembangunan masyarakat pesisir. lalu bagaimana juga mereka beradaptasi dengan lingkungan baru yang bukan sebagai nelayan. Permasalahan inilah yang mengantarkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Banyuwangi sebagai salah satu daerah yang memiliki garis pantai 291,5 Km yang panjang memiliki potensi perikanan yang dapat digunakan sebagai sandaran untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi perikanan yang ada di laut Banyuwangi hampir semuanya memiliki kualitas tangkapan yang baik. Hal ini juga didukung dengan alat tangkap dan pasar yang memadai bagi para nelayan untuk memasarkan hasil tangkapan laut mereka. Selain itu pemerintah Banyuwangi nampaknya saat ini juga memberikan perhatian yang lebih dalam penanganan potensi perikanan di Banyuwangi seperti yang dinyatakan oleh Bupati Banyuwangi Bapak Annas.

Melihat potensi perikanan di Banyuwangi seharusnya mampu menunjang perekonomian masyarakat pesisir. Kenyataannya sektor nelayan hanya dapat memberikan sumbangan 6,07% dalam pembangunan ekonomi lokal. Masyarakat pesisir masih banyak yang miskin. Bahkan mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari apabila hanya mengandalkan hasil melaut. Akibatnya para nelayan kini telah mulai beralih pekerjaan ke sektor non- nelayan, yakni ke sektor darat. Hal ini yang sekarang ini telah terjadi pada nelayan di Pancer Banyuwangi. Para nelayan Pancer telah beralih profesi ke sektor pertanian dan

pertambahan. Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1.2.1. Mengapa terjadi perpindahan pekerjaan bagi para nelayan usia produktif pada masyarakat pesisir Pancer Banyuwangi?

1.2.2. Bagaimana Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif Pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi?

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah perpindahan mata pencaharian dari sektor nelayan ke sektor non Nelayan.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan proposal penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis Mobilitas sosial nelayan usia produktif pada masyarakat pesisir Pancer Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan kritis bagi mahasiswa maupun masyarakat di dalam bidang sosiologi Maritim.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran serta sebagai rujukan penelitian yang bisa dilakukan pada penelitian selanjutnya dalam kajian-kajian sosiologi Maritim.
- c. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menambah hasil penelitian bagi laboratorium Program Studi Sosiologi di Universitas Jember.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau tambahan informasi kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan khususnya para nelayan di Pancer.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain (Soekanto, 2007: 219).

Perubahan dalam mobilitas ditandai oleh perubahan struktur sosial yang meliputi hubungan antarindividu dalam kelompok dan antara individu dengan kelompok. Mobilitas sosial terkait erat dengan stratifikasi sosial karena mobilitas sosial merupakan gerak perpindahan dari satu strata sosial ke strata sosial yang lain. Menurut Young dan Mack (Narwoko dan Suyanto, 2006: 211) mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Sedangkan Soekanto, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Mobilitas sosial merujuk pada pergerakan individu atau kelompok dari satu posisi dalam sebuah sistem stratifikasi masyarakat (Schaefer, 2012: 238).

Mobilitas sosial atau bisa disebut sebagai mobilitas pekerjaan adalah proses pergantian pekerjaan, baik antarsektor maupun intersektor Manning (dalam Sapto, 1996). Mobilitas antarjenis pekerjaan sebenarnya tidak dapat terlepas dari mobilitas pekerjaan. Konsep mobilitas yang dikembangkan oleh Manning. Sebenarnya cukup dapat menjawab permasalahan berganti-gantinya para pekerja sektor informal dalam menekuni pekerjaannya. Namun demikian yang perlu mendapat penekanan berkenaan dengan pendapat di atas adalah konsep mobilitas

pekerjaan menurut Manning dkk hanya menekankan pada perubahan pekerjaan antarsektor.

Mobilitas pekerjaan termasuk dalam kategori mobilitas vertikal, yakni mobilitas seseorang dalam hal status pekerjaan/kegiatannya. Identik dengan analisis mobilitas pada umumnya, mobolitas vertikal tidak dapat terlepas dari “model dorong tarik” yang biasanya didominasi oleh masalah ekonomi, artinya seorang akan melakukan perpindah dirasakan, dan dialami di tempat kerja atau apa yang diketahui dan dipahami selama bekerja, itu merupakan pengalaman kerja yang menjadi miliknya. Oleh karena itu pengalaman kerja adalah rangkuman pemahaman seseorang terhadap apa yang dialami, diketahui, dan dimengerti selama dia bekerja (Mantra,1995: 13).

Mobilitas pekerjaan dilihat dari sisi pekerja mengindikasikan bahwa: seseorang akan melakukan mobilitas pekerjaan akan dipengaruhi oleh wawasan/ informasi yang luas dalam bidang ekonomi, kemampuan memilih pekerjaan yang prospektif, kecocokan pekerjaan yang akan dipilih dengan keterampilan yang akan dimiliki, faktor modal, tempat berusaha, peluang berusaha, dan kebijakan pemerintah setempat (Mantra, 1995:4).

Featherman dan Hauser (1978) (dalam Schaefer, 2012: 240) mencatat bahwa secara keseluruhan penyelidikan mengarah pada beberapa kesimpulan. Sebagai berikut:

Pertama, Mobilitas pekerjaan (Baik antargenerasi maupun intragenerasi) dilakukan oleh kaum laki-laki hampir 60-70% dari anak yang memperoleh pekerjaan lebih baik dari pada ayahnya.

Kedua, orang yang mencapai tingkat pekerjaan di atas atau di bawah orang tuanya biasanya aju atau jatuh kembali.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

Menurut Sorokin dalam Soekanto (2006), dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial , yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal dapat dibedakan lagi menjadi social sinking dan social climbing. Sedangkan mobilitas horizontal dibedakan menjadi mobilitas social antarwilayah (geografis) dan mobilitas antargenerasi.

a. Mobilitas sosial Vertikal

Mobilitas Vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami oleh individu atau sekelompok orang pada lapisan sosial tertentu ke lapisan sosial yang lainnya. Sesuai dengan arahnya, maka mobilitas vertikal terdapat dua jenis mobilitas yaitu mobilitas vertikal keatas (*social climbing*) dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*). Gerak sosial keatas (*social climbing*) memiliki dua bentuk, yaitu.

- 1). Naiknya orang-orang berstatus sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi, dimana status itu telah tersedia.
- 2).Terbentuknya suatu kelompok baru yang lebih tinggi dari pada lapisan sosial yang sudah ada.

Adapun penyebab *social climbing* adalah sebagai berikut.

- 1). Melakukan peningkatan prestasi kerja.
- 2). Menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya proses peralihan generasi.

Sedangkan *social sinking* merupakan proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses sosial *sinking* sering kali menimbulkan gejala psikis bagi seseorang karena ada perubahan pada hak dan kewajibannya. *Social sinking* dibedakan menjadi dua bentuk sebagai berikut .

- 1) Turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah.
- 2) Tidak dihargainya lagi suatu kedudukan sebagai lapisan sosial.

b. Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas sosial horizontal merupakan peralihan lapisan sosial yang dialami oleh individu atau suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dalam mobilitas sosial ini, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya. Mobilitas social horizontal dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu.

- 1) Mobilitas sosial antar wilayah/ geografis. Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi
- 2) Mobilitas antargenerasi berarti mobilitas dua generasi atau lebih, misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya. Sedangkan mobilitas intragenerasi adalah peralihan status sosial yang terjadi dalam satu generasi yang sama. Mobilitas intragenerasi adalah mobilitas yang terjadi dalam satu kelompok generasi yang sama. Contohnya adalah gerak sosial yang terjadi pada masa kemerdekaan. Kemerdekaan memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk berpindah status. Misalnya Banyak mantan pejuang kemerdekaan yang beralih profesi menjadi pengusaha.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial

a. Faktor Pendorong Mobilitas Sosial

1) Perubahan Kondisi Sosial

Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya, misalnya karena masyarakat berubah pandangan menjadi lebih terbuka. Kemajuan teknologi juga dapat membuka kemungkinan timbulnya mobilitas ke atas. Selain itu, perubahan stratifikasi baru.

2) Ekspansi Teritorial (Peluasan Daerah) dan Gerak Populasi.

Ekspansi sosial dan perpindahan penduduk karena perkembangan kota dan transmigrasi dapat mendorong terjadinya mobilitas sosial.

3) Komunikasi yang bebas.

Komunikasi yang terbatas antaranggota masyarakat akan menghambat mobilitas sosial. Sebaliknya, komunikasi yang bebas dan efektif akan memudahkan semua garis batas antaranggota sosial yang ada di masyarakat. Hal itu akan merangsang terjadinya mobilitas sosial.

4) Pembagian kerja

Besarnya kemungkinan terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Pembagian kerja berhubungan dengan spesifikasi jenis pekerjaan. Spesifikasi pekerjaan menuntut keahlian khusus. Semakin spesifik pekerjaan yang ada di masyarakat, semakin sedikit pula kemungkinan individu berpindah dari pekerjaan satu ke pekerjaan lain. Akibatnya semakin kecil kemungkinan terjadi mobilitas sosial.

5) Tingkat fertilitas (kelahiran) yang berbeda

Kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki tingkat fertilitas yang tinggi. Pada pihak lain masyarakat kelas sosial yang lebih tinggi cenderung membatasi tingkat reproduksi dan angka kelahiran. Pada saat itu orang-orang dari tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah memiliki kesempatan untuk banyak bereproduksi dan memperbaiki kualitas keturunan. Dalam situasi seperti itu mobilitas sosial dapat terjadi.

6) Situasi politik

Kondisi politik suatu negara yang tidak stabil memungkinkan banyak penduduknya yang mengungsi atau pindah sementara ke negara lain yang lebih aman. Sebagai contoh, ketika di Indonesia terjadi Reformasi, dikhawatirkan kondisi negara kacau balau. Sebagian kecil penduduk Indonesia pindah ke daerah atau negara yang dianggap aman. Contoh lainnya ketika Israel menyerang Lebanon, sebagian besar penduduk Lebanon mengungsi ke negara tetangga untuk menghindari jatuhnya korban jiwa.

Menurut Horton dan Hunt (1987) mencatat ada dua faktor yang memengaruhi tingkat mobilitas pada masyarakat, yakni.

- a. faktor struktural, yakni jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya. Banyaknya peluang kerja dan jumlah tenaga kerja termasuk faktor struktural.
- b. faktor individu. Yang dimaksud faktor individu adalah kualitas orang per orang, baik ditinjau dari segi tingkat pendidikannya, penampilannya, pengalaman maupun faktor kemujuran yang menentukan siapa yang akan

berhasil mencapai kedudukan itu (Narwoko,J. Dwi dan Bagong Suyanto, 2006.211).

2.2 Masyarakat Pesisir

Secara teoritis, masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Satria, 2002: 25).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir dan hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau pemukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005). Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau usaha jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan dan pemilik atau pekerja industri maritim. Masyarakat pesisir yang didominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak memiliki pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui kesadaran sumber daya alam dan lingkungan (Lewaherila, 2002)

2.2.1 Karakteristik Masyarakat Pesisir

- a. Mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*).
- b. Jumlah penduduk terbatas (*smallness*) sehingga saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian.
- c. Homogeneity dengan diferensiasi terbatas.
- d. Jenis kebutuhan hidup terbatas sehingga dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pasar di luar (*all-providing self sufficiency*) (Redfield dalam Koentjaraningrat, 1990).

Masyarakat nelayan merupakan unit sosial utama dalam kehidupan masyarakat pesisir, sehingga kebudayaan dalam masyarakat nelayan menjadi pilar penting dalam konteks kebudayaan masyarakat pesisir. Sebagai kelompok sosial, masyarakat nelayan memiliki pola-pola perilaku atau karakteristik seperti kelompok masyarakat yang lain seperti petani, peladang dan peramu. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan yang berada di sekitar mereka seperti pekerjaan mereka yang khas yakni menangkap ikan, karena laut dan penaklukan laut merupakan basis yang membentuk karakteristik masyarakat pesisir (Kusnadi, 2013:65).

2.3 Usia Produktif

Menurut UU No 13 tahun 2014 ketenagakerjaan Indonesia usia kerja telah masuk pada usia 15 tahun sudah dapat dikatakan sebagai angkatan kerja, sedangkan usia produktif berkisar antara usia 15- 64 tahun.

2.4 Teori Pilihan Rasional

James, S. Coleman merupakan salah satu pakar sosiologi yang memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan teori sosial. Dalam perkembangan teori sosiologi Coleman mengembangkan teori pilihan Rasional sebagai landasan dalam menjelaskan tingkat makro untuk menganalisis fenomena tingkat mikro (Ritzer, 2010:391). Pemusatannya perhatiannya pada tindakan rasional individu ini dilanjutkannya dengan memusatkan perhatiannya pada masalah hubungan makro-mikro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Meski ia memprioritaskan masalah ini, Coleman juga memerhatikan hubungan makro ke mikro atau bagaimana sistem memaksa orientasi aktor. Akhirnya ia memusatkan perhatian pada aspek hubungan mikro - makro atau dampak tindakan individu terhadap tindakan individu lain

Coleman mengambil prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik. Teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan

itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya (Upe, 2010: 192).

Menurutnya, teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan kegiatan dan kebutuhan mereka (Ritzer dan Goodman, 2005).

Lebih lanjut Coleman menjelaskan adanya dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman (dalam Upe, 2010: 192) menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial, dimana basis minimal untuk sistem sosial adalah dua aktor. Masing- masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan yang saling membutuhkan.

Dalam teori pilihan rasional, individu dilihat sebagai sangat rasional, mampu melakukan yang terbaik untuk memuaskan keinginannya. Ruang lingkup teori pilihan rasional berbeda dengan teori pertukaran yang dikemukakan oleh Homans (Haryanto, 2011: 106). Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin tinggi orang melakukan tindakan tersebut. Sedangkan menurut Ritzer (2010) proposisi terdahulu sangat dipengaruhi oleh behaviorisme sedangkan proposisi rasionalitas sangat jelas di pengaruhi oleh teori pilihan rasional. Menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya. Proposisi rasionalitas menghubungkan proposisi rasionalitas dengan proposisi kesuksesan, pendorong dan nilai. Proposisi rasionalitas menerangkan kepada kita apakah kita bahwa

apakah orang akan melakukan tindakan atau tidak tergantung pada persepsi mereka mengenai peluang sukses Homans (dalam Ritzer, 2010:367).

Perspektif teori pilihan rasional pada dasarnya sama dengan teori pertukaran sosial yang berusaha menjelaskan hubungan-hubungan sosial, baik berhubungan dengan hubungan yang bersifat personal maupun impersonal. Analisis teori pilih rasional berada pada tataran mikro yang selanjutnya dari mikro sebagai fondasi bagi pertukaran bagi yang mezo ataupun yang makro. Pertukaran sosial merefleksikan usaha individu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan personalnya melalui pilihan yang dibuatnya, baik kebutuhan material, maupun non- material, kebutuhan sosial dan emosional. Tindakan seseorang secara sadar dilakukan dan berorientasi melalui pilih yang dibuatnya untuk memperoleh keuntungan (Haryanto, 2011:108-109).

2.5 Perilaku Kolektif Dan Upaya Penjelasan Dalam Teori Pilihan Rasional

Perilaku kolektif menjadi bagian dari contoh teori pilihan rasional dalam menjelaskan fenomena makro. Di sini Coleman menjelaskan dengan ciri perilaku kolektif yang tidak stabil. Apa yang menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem yang disebut perilaku kolektif liar dan bergolak pada pemindahan sederhana pengendalian atas seorang aktor ke aktor lain dan ini buka bagian dari pertukaran (dalam Ritzer, 2010: 397).

Coleman menyatakan, baik kolektif maupun aktor individual mempunyai tujuan. Dalam struktur kolektif, seperti sebuah organisasi, aktor individual dapat mengejar tujuan pribadi masing-masing mereka yang mungkin berbeda (Ritzer, 2010: 396). Sedangkan menurut Habermas, sebagaimana dikutip oleh Johnson (2008:130-131) bahwa teori pilihan rasional secara tegas memformulasikan asumsi-asumsi, seperti agen (pelaku) dipandang sebagai memiliki aturan dan konsisten dengan seperangkat preferensinya dan memilih cara dan strategi yang dapat memaksimalkan utilitas baginya. Sedangkan bagi Weber hal ini sangat erat kaitannya dengan peradaban modern yang digunakan sebagai Kerajaan bagi tindakan rasionalitas instrumental yakni setiap tindakan diarahkan untuk mencapai rasionalitas subtansif (Haryanto, 2011: 107).

Apa yang membuat teori pilihan rasional berbeda dengan yang lain adalah konsepnya tentang pilihan sebagai sebuah proses optimalisasi yang dibuat secara eksplisit. Dari asumsi tersebut aka dalam teori pilihan rasional mengandung beberapa terma yakni,(1). Setiap aktor berfungsi sebagai pemain dalam sistem, (2) alternatif-alternatif pilihan tersedia bagi aktor,(3) sejumlah dampak mungkin terjadi di dalam sistem dari setiap tindakan aktor,(4) preferensi setian aktor jumlahnya lebih dari dampak yang mungkin terjadi dan (5) ekspektasi aktor berdasarkan parameter sistem.

2.6 Penelitian Terdahulu

2.4.1 Asfianti (2009) Strategi Nelayan Tradisional Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat di daerah *sei nagalawan* yang umumnya masyarakatnya hidup di garis ekonomi bawah. Terutama pada saat terjadi krisis ekonomi, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan karena lingkungan alam. Berbagai cara dilakukan guna meningkatkan ekonomi dalam keluarga mereka. Kesulitan ekonomi yang mereka hadapi menuntut mereka melakukan strategi ekonomi untuk terus menjaga kelangsungan hidup dan masing- masing nelayan pun memiliki cara berbeda dalam meningkatkan ekonomi mereka.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya jumlah penurunan nelayan di Pancer yang disebabkan oleh banyak nelayan yang beralih profesi ke tambang emas serta semakin banyak para pemilik perahu yang mulai menjual perahunya ke daerah lain karena kesulitan mencari ABK. Apabila perpindahan nelayan yang diteliti oleh Asfianti (2009) karena mahalnya BBM,dan mencari jalan lain untuk mempertahankan hidup keluarganya, maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini dilatar beakangi oleh perpindahan pekerjaan ke tambang emas dan sebagian sektor lainnya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Asfianti ingin mengetahui permasalahan tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan sebelum

memiliki mata pencaharian yang baru? apa saja yang dilakukan nelayan sebagai bentuk strategi peningkatan ekonomi keluarga? Dan berapa besar pendapatan sebagai nelayan tradisional yang diperoleh dari mata pencaharian yang baru? Permasalahan ini yang digali dalam penelitian Asfianti (2009). Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan merumuskan permasalahan terkait dengan bagaimana mobilitas kerja usia produktif yang terjadi pada masyarakat pesisir Pancer? Serta apakah mobilitas kerja juga diiringi dengan perubahan sosiokultural masyarakat? Permasalahan ini yang akan digali dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Temuan penelitian dari Asfianti di bahwa di Desa Sei Nagalawan yang mereka jadikan sebagai pilihan menjadi mata pencaharian tambahan yaitu, bertani, menganyam tikar bagi istri nelayan dan buruh/ karyawan pabrik. Bertani yang dilakukan umumnya masyarakat Desa Sei Nagalawan bertani cengkeh, sedangkan bagi istri-istri nelayan mereka melakukan kegiatan tambahan dengan membuat nyaman tikar untuk dijual.

Dari penelitian tersebut peneliti mencoba untuk memahami, menafsirkan dan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana kehidupan ekonomi nelayan di desa tersebut dalam meningkatkan ekonomi dalam keluarganya dengan mengambil mata pencaharian yang lain yakni pertanian. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Asfianti (2009) juga ingin mengetahui strategi apa saja yang dilakukan untuk menambah tingkat ekonomi mereka, selain itu juga melihat setelah menemukan strategi untuk menambah jumlah pendapatan peneliti ini juga ingin mengetahui bahwa hasil dari perubahan mata pencaharian dari nelayan ke pertanian cukup merubah ekonomi nelayan atau tidak.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Asfianti (2009) ini adalah mendiskripsikan berbagai bentuk strategi nelayan di Desa *Sei Nagalawan* dalam meningkatkan ekonomi keluarga, termasuk di dalamnya kondisi alam, pengetahuan dan lingkungan. Yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti memfokuskan pada nelayan yang sudah benar-benar berpindah dari profesinya sebagai nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah pendapatan nelayan setelah mencari mata pencaharian yang lain. Melalui pertanian nelayan di desa *Sei Nagalawan* dapat mencukupi kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya.

Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih melihat pada proses mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Pancer melalui perubahan mata pencaharian ke sektor pertanian dan sektor pertambangan. Dalam hal ini peneliti akan melihat pula faktor yang menyebabkan mengapa terjadi perubahan mata pencaharian yang akhirnya menyebabkan terjadinya mobilitas pada nelayan di Pancer. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan masalah yang ada di masyarakat Pancer. Apabila dalam penelitian Asfianti (2009) telah melihat adanya faktor struktural yang menyebabkan mengapa para nelayan di Desa *Sei Nagalawan* beralih profesi, maka di sini peneliti juga hendak melihat faktor struktur dan faktor individu terhadap perilaku diversifikasi mata pencaharian pada masyarakat pesisir Pancer. Selain itu peneliti juga akan membahas nelayan yang masih tidak melakukan alih profesi serta status sosialnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asfianti (2009) Telah memberikan hasil bahwa pendapatan nelayan meningkat ketika mereka memiliki tambahan pekerjaan di sektor lain. Perpindahan nelayan yang diteliti oleh Asfianti (2009) telah disebabkan oleh naiknya harga BBM yang menyebabkan nelayan tidak mampu lagi untuk pergi melaut. Dan apabila mereka yang tetap pergi melaut para nelayan di Desa *Sei Nagalawan* akan merugi karena harga ikan tidak sesuai dengan beban biaya untuk membeli solarnya. Hal ini yang menjadi faktor utama mengapa nelayan di desa *Sei Nagalawan* Berpindah. Dipenelitian yang akan penulis teliti melihat proses mobilitas yang terjadi pada masyarakat pesisir Pancer setelah mereka beralih pekerjaan, serta melihat pula nelayan yang menetap menjadi nelayan. Inilah yang membedakan antara penelitian yang diteliti oleh Asfianti (2009) dengan penelitian yang akan penalti lakukan di Dusun Pancer Banyuwangi.

2.4.2. Prambudi (2010) Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata

Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan mata pencaharian masyarakat Bangka Belitung, peralihan ini terjadi dari mata pencaharian sebagai petani lada menjadi lokasi tambang. Alasan dari alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi tambang ini disebabkan oleh pertimbangan dari para petani yang merasa lebih untung ketika lahan mereka digunakan oleh tambang. Dari data yang di peroleh peneliti menyatakan bah hasil menanam lada dengan luas 1 hektar akan menghasilkan 2,5 ton lada dan baru bisa di panen ketika sudah 3 tahun, sedangkan apabila lahan yang dianggap memiliki kandungan timah itu digunakan sebagai lokasi tambang maka dalam 1 hektar dapat menghasilkan 10 ton. Selain itu yang menyebabkan peralihan mata pencaharian juga dikarenakan sejarah Bangka Belitung sebagai kota timah. Selain itu terdapat perubahan orientasi dari pemikiran masyarakatnya, hal ini termasuk dalam faktor internal yang menyebabkan mereka ingin melakukan perubahan mata pencaharian untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Faktor lainnya adalah lada sebagai komoditas petani merasa merugi. Kspor dari waktu ke waktu terus mengalami penurunan harga, hal ini membuat para petani lada merasa rugi. Sedangkan untuk bibit lada itu sendiri tergolong mahal. Ketika terjadi peralihan mata pencaharian ke sektor tambang inkonvensional nampaknya juga diiringi oleh perubahan nilai sosial seperti konsumerisme, pelacuran, pencurian serta dampak sosial kesejahteraan masyarakat Desa Membalong

Sedangkan latar belakang dari peneliti mengangkat judul Mobilitas sosial nelayan usia produktif pada masyarakat pesisir Pancer Banyuwangi karena memang pada dasarnya penurunan jumlah nelayan terjadi sangat drastis oleh beberapa sebab baik itu karena faktor lingkungan alam maupun kondisi ekonomi. Jumlah penurunan ini juga seiring dengan semakin banyak nelayan yang mulai menjual perahunya. Apabila salah satu penyebab beralihnya mata pencaharian pertanian ke tambang timah di sebabkan karena sejarah bangka belitung sebagai penghasil timah yang dapat merubah sistem budaya masyarakatnya, namun objek kajian yang peneliti lakukan ini perubahan mata pencaharian yang menyebabkan

terjadinya mobilitas sosial nelayan Pancer dalam hal ekonomi masyarakatnya. Terdapat kesamaan terkait dengan perumusan masalah yang ingin penulis ketahui menyangkut perubahan profesi yang juga diiringi dengan perubahan sosial yang mengiringinya. Namun masalah yang hendak peneliti kaji adalah lebih fokus pada proses mobilitas yang terjadi bagi mereka yang bekerja sebagai nelayan maupun nelayan yang telah beralih profesi. Hal itulah yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian Pramudi (2010) adalah bagaimana terjadinya mata pencaharian masyarakat di Desa Membalong?, bagaimanakah nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong? Serta bagaimanakah hubungan perubahan mata pencaharian terhadap nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Membalong?. Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan penelitian ini menggunakan teori Parson dalam melihat tindakan yang dilakukan oleh individu dalam melakukan proses perubahan mata pencaharian.

Temuan penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramudi (2010) bahwa perubahan mata pencaharian dari perkebunan lada ke tambang timah karena harga lada yang terus merosot dan pemeliharaannya yang membutuhkan biaya banyak sehingga mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Perubahan mata pencaharian dalam penelitian ini diartikan sebagai transformasi pekerjaan yang ditandai dengan perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Perubahan pemikiran masyarakat yang nantinya akan menentukan tindakannya dalam mata pencaharian. Nilai solidaritas atau gotong royong pada masyarakat Desa Membalong masih terjaga dengan baik meskipun mereka sudah berubah mata pencaharian. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Prambudi (2010) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan dan dampak dari perubahan mata pencaharian terhadap nilai sosial masyarakat Desa Membalong, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Membalong tersebut paling dominan disebabkan oleh faktor eksternal.

Isu tentang peralihan mata pencaharian memang menjadi isu yang umum, terutama isu menyangkut pada perubahan sosial. Namun apa yang diteliti dengan Prambudi (2010), berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian yang berjudul mobilitas sosial nelayan usia produktif pada masyarakat pesisir Pancer dilatar belakangi oleh semakin banyaknya mata pencaharian yang tersedia di Pancer dan banyak nelayan yang mulai melakukan pekerjaan di sektor lain khususnya di sektor non-nelayan, yakni sebagai penambang Emas dan pertanian di Babatan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari latar belakang yang akan peneliti lakukan berangkat dari penurunan jumlah nelayan khususnya bagi mereka yang memiliki usia produktif, profesi sebagai nelayan bukan lagi menjadi sebuah kebanggaan. Hal ini juga seiring dengan banyak nelayan Pancer yang telah mulai menjual perahunya ke wilayah lain seperti Muncar, Grajagan, puger dan lain sebagainya. Maka dari itu peneliti akan mencari tahu lebih dalam terkait dengan perumusan masalah tentang bagaimana mobilitas sosial nelayan usia produktif, faktor dan dampak dari mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir di Pancer.

2.4.3 Utami (2013) Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) di di desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya mobilitas sosial di kalangan masyarakat Jangkar yang disebabkan oleh adanya modernisasi perikanan berupa perubahan armada penangkapan dan terbukanya peluang kerja diluar sektor perikanan. Hal itulah yang menyebabkan peneliti mengkaji tentang proses mobilitas sosial baik juragan darat, juragan laut maupun buruh nelayan di Desa Jangkar.

Dari hasil temuan yang dikaji dalam penelitian Utami (2013) bahwa proses mobilitas sosial di daerah jangkar sebagai berikut mobilitas sosial yang dialami oleh juragan darat bersifat vertikal sekaligus horizontal, mobilitas yang terjadi pada juragan laut bersifat vertikal ke atas dari juragan laut ke juragan darat sedangkan mobilitas yang dialami bagi kaum buruh bersifat horizontal dan

vertikal naik. Nelayan buruh tidak mengalami peningkatan atau penurunan dari perpindahan yang dilakukan.

Yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari fokus kajian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada nelayan yang beralih profesi ke tambang khususnya bagi yang berusia 15-64 tahun atau yang dikategorikan sebagai nelayan yang memiliki usia produktif. Dan latar belakang dari penelitian yang akan peneliti lakukan karena penurunan jumlah nelayan dan beralih profesi ke tambang Emas dan pertanian. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) peneliti akan memahami proses mobilitas sosial yang ada di daerah Jangkar. Karena dalam penelitian Utami (2013) juga ingin mengetahui bagaimana proses mobilitas sosial yang keluar dari sektor perikanan.

Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait mobilitas sosial nelayan usia produktif di Pancer ini tidak hanya melihat perpindahan profesi pada satu sektor yang sama, melainkan melihat peralihan profesi yang dilakukan di luar sektor nelayan. Sedangkan dalam penelitian Utami (2013) melihat diversifikasi pekerjaan di sektor nelayan. Hasil penelitian dari Utami (2013) memperoleh hasil bahwa terjadi mobilitas sosial pada nelayan Jangkar baik secara vertikal maupun secara horizontal. Dari juragan laut menjadi juragan darat dan status ABK menjadi seorang juragan. mobilitas yang terjadi masih pada sektor kenelayanan. Namun, dalam penelitian yang peneliti teliti ini melihat proses mobilitas berdasarkan mata pencaharian serta pendapatan yang diperoleh ketika mereka berada pada pekerjaannya yang baru. Hal ini dikarenakan mobilitas sosial yang terjadi bisa saja menjadi efek dari perubahan mata pencaharian. Sedangkan di sisi lain perubahan mata pencaharian atau sekedar pekerjaan tambahan nelayan ini digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan hidup. Maka dari itu sasaran dari penelitian yang peneliti lakukan ini juga melibatkan nelayan yang sampai saat ini masih bertahan dengan profesinya menjadi seorang nelayan

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti ingin mengetahui dan mengungkap lebih dalam tentang Mobilitas sosial bagi para usia produktif di Dusun Pancer Desa Sumber Agung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Mengingat bahwa kondisi nelayan sekarang ini sudah mulai menurun di daerah Pancer dan sudah mulai beralih profesi. Karena pekerjaan sebagai nelayan dianggap tidak dapat merubah hidup nelayan dan lekat dengan kondisi kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan menganalisis, menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Mobilitas sosial yang dilakukan oleh para usia produktif di Pancer. Alasan mengapa penelitian menggunakan pendekatan ini dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan Mobilitas sosial yang dilakukan oleh para nelayan ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Dusun Pancer Desa Sumber Agung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena Pancer sebagai salah satu dusun yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak yaitu 4.842 orang dan frekuensi peralihan profesi nelayan serta terdapat beragam mata pencaharian seperti pertambangan, pertanian, sektor jasa yang bergerak ke ojek tambangan serta nelayan itu sendiri di wilayah ini. Termasuk sudah dibukanya lahan babatan dan lokasi pertambangan Emas. (Data Observasi Lapangan). Hal ini yang menjadikan lokasi ini menjadi salah satu alasan ketertarikan untuk memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian. Di mana nantinya peneliti akan lebih terfokus di Dusun Pancer khususnya di kampung nelayan dan beberapa wilayah yang ada disekitarnya. Disinilah para nelayan banyak beralih profesi ke pekerjaan lain, nantinya peneliti akan mendatangi tokoh masyarakat, pihak- pihak yang terkait dengan kehidupan

nelayan, kondisi ekonomi serta Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Pancer.

Sebelum melakukan penelitian peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat kondisi nelayan yang ada di Pancer, pada saat itu para nelayan sedang memperbaiki alat untuk melaut karena saat itu musim angin timur. Rencananya peneliti juga akan mendatangi tempat bekerja nelayan yang baru serta tempat yang mendukung lainnya. Begitulah proses yang telah dilakukan guna penggalan data lapangan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini yang akan menjadi informan adalah para nelayan dan juga termasuk nelayan yang beralih profesi ke penambangan Emas. Nelayan yang beralih profesi ini dibagi menjadi dua nelayan yang beralih ke tambang sebagai yang mayoritas dan beralih ke lahan pertanian. Namun tidak menutup kemungkinan wawancara akan dilakukan pada pihak lain yang memungkinkan dalam proses penggalan data seperti, orang tua serta tokoh masyarakat.

Untuk sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*). Dalam hal ini informan yang dipilih peneliti adalah para nelayan Dusun Pancer yang beralih Profesi ke sektor lain. Mereka adalah para nelayan yang masih memiliki usia produktif yang memiliki banyak pilihan dalam menentukan pekerjaan dibandingkan dengan nelayan Tua. Sebagai informasi tambahan, peneliti juga mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat sebagai bahan penguat data yang telah diperoleh di lapangan. Dengan menggunakan sampel bertujuan ini, peneliti mengajuka kriteria informan sebagai berikut.

- a. informan merupakan nelayan yang berasal dari Dusun Pancer;
- b. memiliki pengalaman di bidang nelayan dan di luar nelayan;
- c. mereka adalah nelayan yang beralih pada sektor pertanian dan babatan;
- d. memiliki pekerjaan sampingan diluar nelayan;

selain itu peneliti juga menggunakan informasi tambahan dengan kriteria sebagai berikut.

- a. merupakan masyarakat Pancer yang lama tinggal di Pancer baik tokoh masyarakat, maupun nelayan biasa;
- b. memiliki pengetahuan tentang kondisi masyarakat Pancer serta mengerti kondisi nelayan dan perkembangannya di Pancer;

Dari kriteria informan yang telah ditentukan tersebut, peneliti memilih informan sebagai berikut..

- a. Bapak Emi, informan menyatakan bahwa Beliau merupakan seorang nelayan yang saat ini telah beralih pekerjaan di sektor Tambang. Selain itu beliau juga sebagai tokoh masyarakat di Dusun Pancer, karena beliau sekarang ini pejabat sebagai ketua RW di Pancer. Kegiatan sehari-hari Bapak Emi pergi ke Gunung untuk mencari Emas. Bapak Emi merupakan salah seorang nelayan yang paling konsisten melakukan pekerjaan sebagai penambang emas meskipun saat ini telah dilarang. Beliau juga pernah memiliki pengalaman menjadi nelayan selama 25 tahun , selain itu beliau juga pernah menjelajahi perairan Indonesia dari Aceh hingga pesisir Banyuwangi hanya untuk mencari ikan. Saat ini beliau menggantungkan hidupnya pada penghasilan sebagai pencari emas.
- b. Bapak Bambang, informan menyatakan bahwa Beliau adalah seorang nelayan jaringan yang saat ini sudah mulai habis. Bapak bambang yang berusia 45 tahun memiliki pekerjaan di tanah Babatan. Beliau akan melaut ketika musim ikan dan akan bertani ketika musim tani. Sehari-harinya beliau melakukan pekerjaan sebagai nelayan. meskipun telah memiliki tanah babat Pak Bambang tetap tidak meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan, justru pak Bambang memiliki impian untuk bisa mengembangkan produksi ikan seperti dulu saat masih menggunakan jaringan.
- c. Bapak Sugeng. Informan menyatakan bahwa beliau adalah seorang nelayan yang menempati sektor swasta. Beliau menyebut dirinya sebagai pengusaha kecil-kecilan. Selain melakukan kegiatan pengakapan ikan dilaut Bapak Sugeng juga sebagai Pengamba'. Hal ini menjadi keuntungan baginya karena disamping mencari ika untuk dibeli dirinya mengetahui fluktuasi harga ikan. Sebagai Pengamba' Pak Sugeng tidak harus bekerja setiap hari karena beliau

memiliki gudang dan untuk menunggu hasil tangkapan ikan beliau hanya perlu menunggu di Gudang. Bapak Sugeng adalah salah satu nelayan yang tidak beralih profesi ke sektor pertambangan ataupun babatan. Hal ini karena menjadi seorang Pengamba' sudah cukup untuk mencukupi kehidupan keluarga dan pendidikan untuk anak-anaknya. Anak Pak Sugeng saat ini telah lulus dalam universitas, beliau tetap mendukung keinginan anaknya supaya tidak menjadi nelayan seperti dirinya.

d. Bapak Suji. Informan menyatakan bahwa beliau adalah pengusaha atau Pengamba' ikan dalam skala besar. Beliau adalah seorang yang menyatakan dirinya sebagai orang tolak tambang. Hal ini dikarenakan rumah pak suji di bawah gunung yang saat ini digali untuk digunakan sebagai area pertambangan. Bapak suji adalah salah satu orang yang mengukui peliknya kehidupan nelayan di Pancer sehingga masuk akal mengapa nelayan beralih ke sektor tambang atau babatan, tidak lebih untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Namun yang disayangkan adalah ketika aktivitas itu akan merusak lingkungan.

e. Bapak Kusen. Informan menyatakan bahwa Pak Kusen merupakan salah seorang nelayan yang ada di Dusun Pancer. Beliau adalah nelayan pelik perahu yang memiliki banyak perahu pada masa itu, sekarang ini Bapak Kusen sudah tidak memiliki perahu lagi dan bekerja sebagai ABK. Karena merasa sudah tua atau berusia sekitar 60 tahun Bapak kusen tidak mampu melakukan pekerjaan lain di tambang atau Babatan. Beliau lebih memilih sebagai nelayan dan membuka usaha toko kecil-kecilan untuk menyambung kebutuhan hidup. Bapak kusen adalah salah satu orang Yana mengalami kerugian dengan adanya Rumpon , karena terpaksa menjual perahunya dan tidak memiliki ABK.

f. Bapak Ali. Informan menyatakan bahwa pak ali adalah seorang nelayan tambangan. nelayan tambah adalah nelayan yang bekerja tidak mencari ikan, melainkan menjadi ojek. Dalam sehari-harinya bapak ali mengantar kebutuhan para perahu-perahu besar yang ada di tengah laut seperti solar, es balok, ABK, jaring dan hal lain yang dibutuhkan. Selain bekerja sebagai nelayan

tambangan Pak ali juga bekerja di Babatan sebagai petani. Namun ketika masa tanam dan penen telah selesai Pak ali kembali ke laut untuk menjadi tukang ojek atau nelayan tambangan. Selain itu pak ali adalah seorang tokoh masyarakat, dirinya adalah seorang ustad yang biasanya memimpin acara keagamaan di dusun Pancer. Pekerjaan sebagai nelayan bagi pak ali adalah pekerjaan utama, namun bekerja sebagai nelayan saja tidak cukup apabila tidak memiliki usaha sampingan lain.

g. Bapak Hadi. Informan menyatakan bahwa Bapak Hadi adalah nelayan rumpon. Bapak Hadi merupakan salah satu nelayan muda yang tergolong dalam kelas menengah ke atas. Sebagai nelayan rumpon Beliau memiliki banyak ABK. Dalam sehari-hari bapak Hadi ikut melaut bersama para ABK nya. Bapak hasil salah seorang yang sukses sebagai nelayan Rumpon. Karena itu pak Hadi juga dianggap sebagai pemodal di Dusun Pancer yang memberi pinjaman bagi para anak buahnya. Meskipun jumlah nelayan sekarang ini mengalami penurunan namun pak Hadi tidak kesulitan dalam mencari ABK. Hal ini karena pak Hadi memiliki ABK tetap. Saat ini pak Hadi memiliki banyak perahu dan pendapatan yang cukup untuk mengembangkan produksi penangkapan ikannya.

Peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh masyarakat untuk menambah informasi kondisi masyarakat Pancer, terutama kondisi para nelayan. informan yang dipilih sebagai berikut.

a. Bapak Suryanto, beliau adalah kepala desa Desa Sumberagung kabupaten Banyuwangi. Kebetulan beliau tinggal di dusun Pancer. Pak Suryanto memberikan banyak informasi dan gambaran terkait kehidupan nelayan di Pancer dinamika dan permasalahan yang ada di Pancer. Bapak suryanto juga mengakui bahwa masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan telah banyak yang bekerja di pertanian dan babatan.

b. Bapak Mudasar. Beliau adalah Bapak kepala Dusun di Pancer. Beliau adalah satu tokoh yang mengetahui kondisi masyarakat Pancer, dalam kehidupan sehari-harinya beliau bekerja sebagai petani babatan, sebagai seorang tokoh masyarakat beliau memiliki banyak jaringan dari Perhutani

maupun PT pertambangan yang ada di Pancer. Bapak mudasar juga mengetahui kondisi masyarakat di pertambangan dan di babatan.

c. Bapak Suaji. informan menyatakan bahwa beliau adalah seorang nelayan di daerah Lampon. Informasi ini dibutuhkan dalam metode triangulasi data untuk menambah informasi tentang situasi yang ada di Lampon. hal ini dibutuhkan sebagai perbandingan antara daerah Pancer dan daerah Lampon.

d. Pak Dullah . informan menyatakan bahwa beliau adalah nelayan Rumpon beliau adalah pemilik kapal. Beliau adalah salah satu nelayan yang tidak tertarik untuk menjadi seorang petani maupun penambang, beliau merasa penghasilan sebagai nelayan masih cukup dan bagi pak Dullah yang menjadi masalah nelayan keberadaan kapal besar.

f. Bapak agus. Beliau adalah nelayan dan masyarakat biasa yang mengetahui kondisi nelayan. Saat ini Beliau bekerja sebagai petani.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan. Sedangkan data sekunder data yang didapat melalui dokumen-dokumen serta studi pustaka terkait dengan topik penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah.

3.4.1 Metode Observasi

Observasi akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pasif dengan mengamati secara langsung perilaku dan kegiatan para penambang emas liar. Dalam pengamatannya, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan sejak penyusunan proposal penelitian. Hal ini dilakukan guna memperoleh data secara natural dan secara mendalam tanpa menimbulkan kesan berjarak dengan informan.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam peneliti melakukan observasi pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan sesekali ikut serta

para nelayan yang melaut dengan para nelayan yang ke tambang. Untuk para nelayan yang kerja di tambang mereka berangkat pagi hari sekitar pukul 07.00, sedangkan untuk nelayan yang pergi melaut berangkat di sore hari. Untuk nelayan yang bekerja juga sebagai petani akan dilakukan pada jam istirahat atau singa hari sekitar pukul 13.00. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan Mobilitas sosial usia produktif di Pancer oleh peneliti pada saat musim paceklik. Peneliti semakin tertarik untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh para nelayan serta mendengarkan keluhan-keluhan dalam dunia kenelayanan. Peneliti mencoba memetakan permasalahan yang terjadi pada Nelayan di Pancer. Kehidupan mereka sehari-hari sebagai petani dan juga sebagai nelayan, ada juga sebagai nelayan. Mereka tidak bekerja setiap hari, di luar itu mereka biasa berkumpul dipinggir pantai untuk melihat kondisi di sekitar pantai.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara juga akan dilakukan peneliti pada sat proses penelitian di Dusun Pancer. Wawancara akan dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan. Wawancara ini akan dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB, pada waktu siang sekitar pukul 13.00 WIB dan sore hari sekitar pukul 16.00 WIB. Alasan mengapa memilih tersebut karena pada saat itulah para nelayan sedang istirahat dan para nelayan yang sedang bekerja di tambang juga baru akan melakukan aktivitasnya. Hal tersebut dapat mempermudah dalam hal penggalian data. Dalam wawancara tersebut peneliti mencoba menjadi pendengar seperti teman. Hal ini dilakukan upaya kondisi bisa lebih santai sehingga informan lebih terbuka dalam mengungkapkan apa yang ingin dikatakan. Untuk Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah rekaman seperti *tape recorder* dan alat perekam yang ada dalam *handphone*. Selain itu menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan jalanya wawancara.

Kendala yang dialami oleh peneliti dalam proses wawancara ini adalah soal suara gemuruh di tepi laut yang membuat suara mereka tidak jelas, sedangkan para nelayan lebih suka di temui tidak dirumah mereka. Para nelayan lebih suka berkumpul di pinggir laut atau dekat TPI karena ketika sore hari

banyak dari para nelayan yang berkumpul sehingga ini waktu yang digunakan peneliti untuk menggali data.

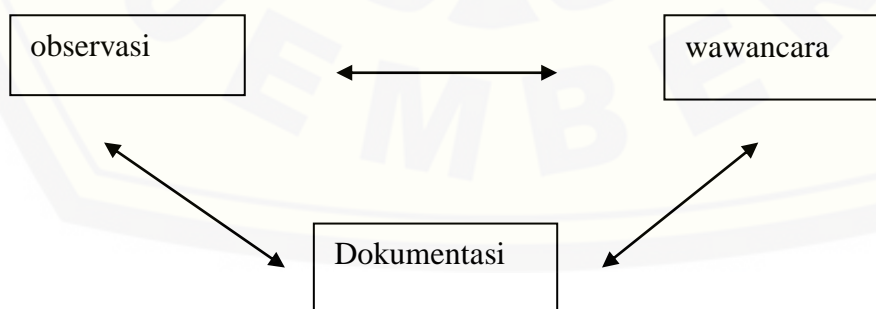
3.4.3 Metode Dokumentasi

Dalam metode Dokumentasi ini juga akan dikaji mengenai dokumen yang dimiliki informan. Data ini berbentuk dokumen-dokumen penting atau arsip-arsip penting yang diperoleh dari dinas atau lembaga tertentu seperti profil desa. Serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang di dapat adalah data mata pencaharian, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, data jumlah tangkapan ikan dari TPI serta data potensi dan monografi Desa Sumberagung tahun 2013.

3.5 Uji Keabsahan Data

Untuk mengukur kredibilitas dan validitas data maka diperlukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yang mana teknik triangulasi sumber ini dapat dicapai dengan membandingkan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi di lapangan) dengan data hasil wawancara dengan informan. Setelah itu baru melakukan *cross check* data.

3.5.1 Skema Uji keabsahan Data



3.6 Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, proses analisis data ini dimulai dengan menelaah data yang berasal dari berbagai sumber. Misalnya saja wawancara, pengamatan yang telah dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan lain sebagainya. Selanjutnya, data-data yang ada tersebut ditelaah, dan dipelajari. Tahap akhir dari analisis data ini adalah tahap pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu barulah dilakukan proses penafsiran data dalam mengolah hasil untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Fisik Dusun Pancer

Pancer merupakan salah satu dusun yang berada di Desa SumberAgung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan Desa Sumberagung terdiri dari empat dusun, yakni Dusun Silir Baru, Dusun Sungai Lebu, Dusun rejo agung dan Dusun Pancer. Dusun ini terkenal sebagai kampung nelayan di Kabupaten Banyuwangi khususnya untuk nelayan tradisional. Hal ini dikarenakan hampir seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dari semua kalangan masyarakat Pancer hampir keseluruhan terjun ke laut sebagai nelayan, memang pada dasarnya laut menjadi sumber utama pencaharian masyarakat Pancer. Dusun Pancer sebagai wilayah pesisir pantai selatan terletak 1200 mil di atas laut. Sedangkan topografinya juga berada dalam wilayah perbukitan hal ini seiring dengan banyaknya hutan di lereng pegunungan wilayah Pancer. Selain itu wilayah laut yang luas dan berbatasan langsung dengan pantai selatan ini juga memberikan potensi dalam hasil ikan yang banyak. Dusun Pancer ini merupakan salah satu dusun yang terletak diujung selatan kabupaten Banyuwangi sehingga berbatasan langsung dengan pantai selatan (data Monografi Desa Sumberagung tahun 2013). Adapun batas-batas wilayah dusun Pancer adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara. berbatasan dengan lereng gunung Desa Baru.
- b. Sebelah barat. berbatasan dengan Desa Kandangan kecamatan Sarongan.
- c. Sebelah selatan. berbatasan dengan Laut Selatan.
- d. Sebelah timur. berbatasan dengan Desa Sumber Mulyo Kecamatan Pesanggaran (Data Profil Desa Sumberagung Tahun 2013)

Dusun Pancer terletak di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi ini memiliki luas wilayah 3.551 hektar. Adapun penggunaan luas wilayah tersebut adalah sebagai berikut.

Luas tanah 143,211 hektar digunakan sebagai area persawahan dan babatan

Luas tanah 123,243 hektar adalah wilayah pegunungan yang digunakan sebagai area pertambangan

Sisanya adalah wilayah pesisir dan pelelangan ikan

Data diatas merupakan gambaran dari penggunaan luas lahan untuk daerah sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan untuk wilayah Pancer sendiri mayoritas berada di pesisir laut selatan yang mayoritas masih memanfaatkan wilayah pesisir sebagai tempat penangkapan ikan. Wilayah pesisir ini yang menyebabkan mengapa bekerja sebagai nelayan masih menjadi profesi utama masyarakat nelayan Pancer (Data profil desa Sumberagung tahun 2013)

4.1.2 Kondisi Sumber Daya Manusia

Dusun Pancer yang terletak di Desa Sumberagung kecamatan pesanggaran kabupaten Banyuwangi ini memiliki jumlah penduduk 4.842 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2350 orang dan jumlah penduduk perempuan 2.492 orang. Sedangkan untuk jumlah KK di Dusun ini sebanyak 1617 KK. Sedangkan untuk dusun Silir Baru memiliki jumlah penduduk 4.448 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2197 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2251 orang. Sedangkan jumlah KK 1734. Untuk dusun Rejo agung memiliki jumlah penduduk 3.100 orang dan memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1524 orang dan jumlah penduduk perempuan 1576 orang. Sedangkan jumlah KK 901 KK. yang terakhir adalah dusun Sungai Lembu memiliki jumlah penduduk sebanyak 1262 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 605 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 657 orang. Sedangkan Jumlah KK sebanyak 395 KK (Profil Desa Sumberagung Tahun 2013)

Sedangkan untuk tingkat pendidikan dusun Pancer masih tergolong rendah karena rata-rata masih pada jenjang lulusan SMP. Untuk mereka yang tidak tamat SD sebanyak 894 orang. Tamat SD sebanyak 1.063 orang, tamat SLTP sebanyak 1094 Orang, tamatan SLTA 672 orang dan perguruan tinggi

sebanyak 90 orang. Data ini ditinjau dari usia 18- 60 tahun (Profil Desa Sumberagung tahun 2013). Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Pancer masih tergolong rendah dan hanya sedikit sejati yang meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun demikian bukan berarti mereka ini tidak sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena orang tuanya tidak mampu bagi para pemilik perahu, namun memang kebutuhan akan pendidikan dirasa belum menjadi kebutuhan masyarakat Pancer. Karena minimnya kualitas sumber daya manusia mereka bekerja hanya menggunakan kekuatan fisik untuk mendapatkan uang, mereka tidak mengenal bagaimana sistem permainan harga, bagaimana memperoleh jaringan untuk memasarkan ikan karena hubungan yang terjalin diantara para nelayan ini adalah hubungan kekeluargaan dengan menggunakan sistem patron-klien. Umumnya semua generasi mereka juga turun sebagai nelayan. Dengan potensi laut yang tidak ada batas luasnya mereka akan dengan mudah memperoleh pekerjaan meskipun tidak sekolah asalkan mereka mau bekerja keras dan tidak mabuk laut. Itu menjadi hal yang wajib dimiliki oleh seorang nelayan. Hal ini mengingatkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan memiliki risiko yang tinggi mulai dari risiko menghadapi cuaca yang tidak menentu, gelombang laut yang besar dan arus yang tidak bisa diperkirakan. Selain itu sebagai seorang nelayan juga menghadapi risiko ketika harga ikan turun dan jumlah tangkapan yang sedikit. Bekerja sebagai nelayan dirasa tidak mengubah begitu banyak kehidupan sosial ekonomi mereka.

Seiring dengan berkembang jaman khususnya sejak terjadinya tsunami tahun 1994 juga memberikan perubahan pada struktur masyarakat nelayan. Generasi nelayan sekarang ini tidak hanya mengandalkan hasil laut saja tetapi sudah mulai memanfaatkan tanah Babatan milik Perhutani untuk dijadikan lahan pertanian ini menjadi usaha baru para nelayan. Selain itu tidak sedikit pula para nelayan yang mulai mencari sumber penghasilan lain sebagai penambang emas di Gunung- gunung yang ada di Pancer. Karena secara topografi Pancer dikelilingi perbukitan dan masih banyak pekerjaan lain di sektor- sektor jasa. Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat Pancer sudah memiliki perkembangan dalam cara berpikir mereka untuk menghadapi masa paceklik yang begitu menghantui.

Selain itu pergeseran cara berpikir nelayan juga disebabkan oleh keberadaan Rumpon yang dianggap kurang menguntungkan bagi nelayan-nelayan kecil di Pancer.

4.1.3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberagung

Keberagaman dan pergeseran mata pencaharian di Dusun Pancer juga semakin banyak seiring dengan semakin banyaknya generasi muda yang memiliki usia produktif turut andil dalam mencari penghasilan baik untuk kebutuhan mereka sendiri maupun untuk membantu orang tua mereka. Mereka tidak hanya diam dan pasrah dengan hasil laut tetapi lebih mampu mencari usaha alternatif lainnya. Karena mereka sadar bagi nelayan yang hanya menjadi ABK sulit untuk memenuhi keinginan mereka dan membuat mereka semakin terikat dengan para pemilik kapal yang menjadikan mereka buruh untuk kapalnya. Sekarang ini jenis mata pencaharian yang tersedia di Desa Sumberagung termasuk juga Pancer semakin banyak. Awalnya mayoritas pekerjaan Dusun Pancer adalah nelayan namun sekarang ini telah tersedia jenis pekerjaan lain di sektor non nelayan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberagung

no	pekerjaan	Laki-laki	perempuan	Total
1	Karyawan	822	761	1583
2	Tani	2.937	3.554	6491
3	pedagang	358	179	537
4	nelayan	989	310	1299
5	pertukangan	87	-	87
6	wiraswasta	183	29	212

Sumber: Profil Desa Sumberagung tahun 2013.

Dari data mata pencaharian diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat desa Sumberagung adalah pertanian, selain itu juga karyawan dan nelayan. Sebagian besar wilayah Desa Sumberagung digunakan untuk wilayah

pertanian. Sedangkan untuk wilayah yang digunakan sebagai kenelayanan adalah wilayah pesisir laut yang terletak di Dusun Pancer. Dari total jumlah nelayan berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 1299 orang. Dari jumlah total penduduk 4842 orang Pancer pekerjaan sebagai nelayan menjadi pekerjaan mayoritas. Selebihnya masyarakat Pancer bekerja di sektor lain seperti pedagang, pertukangan atau juga sektor lainnya. Pilihan pekerjaan sebagai nelayan yang menjadi pekerjaan mayoritas menjadi pekerjaan pilihan nelayan karena letak dusun Pancer yang secara geografis terletak di pesisir laut selatan.

4.1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Sumberagung

Tingkat pendidikan merupakan faktor terpenting dalam mengukur Sumber Daya Manusia pada suatu daerah. Tingkat pendidikan dalam suatu daerah dijadikan sebagai skala untuk meningkatkan pembangunan daerah dan sumber daya yang berkualitas. Pancer yang terletak di Desa Sumberagung memiliki sumber daya manusia yang rendah karena rata-rata dari masyarakatnya berpendidikan rendah dan paling banyak masih lulusan SMP. Namun berikut adalah tabel tingkat pendidikan tingkat Desa Sumberagung.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Sumberagung

No	Tidak tamat SD	Tamat SD	SLTP	SLTA	Total
Laki-laki	1063	714	1.094	179	3513
perempuan	742	827	370	83	1964

Sumber: Profil Desa Sumberagung tahun 2013.

Data diatas merupakan data tingkat pendidikan yang diolah berdasarkan tingkat desa. Dari pengolahan data pendidikan diatas dapat dijelaskan bahwa untuk wilayah Desa Sumberagung sendiri rata-rata sudah banyak yang memiliki pendidikan tinggi khususnya adalah laki-laki. Namun untuk dusun Pancer tingkat pendidikan tertinggi masih pada SLTP. umumnya Dusun Pancer memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah.

4.2 Pancer Sebagai Kampung Nelayan

4.2.1 Laut menjadi Sumber utama penghasilan nelayan

Sejak dulu wilayah pesisir di Banyuwangi salah satunya Pancer memiliki potensi ikan yang dapat dijadikan sandaran hidup masyarakat Dusun Pancer. Selain lokasinya yang memang berada pada daerah pesisir laut selatan tetapi juga kondisi masyarakat telah menggambarkan sebagai kehidupan masyarakat pesisir yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Wilayah Pancer sendiri dibagi menjadi dua wilayah yakni Pancer timur dan Pancer barat. Pancer timur ini wilayah sekitar pantai pulau merah yang umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan untuk Pancer barat umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Pancer. Hal ini dikarenakan masyarakat Pancer masih begitu tergantung dengan hasil laut dan melaut bagi para nelayan ini bukan hanya untuk mencari ikan dan menjualnya demi memperoleh pendapatan, tetapi pekerjaan sebagai nelayan sudah turun temurun dari keluarga dan nenek moyangnya yang juga sebagai seorang pelaut. Kondisi inilah yang menyebabkan pekerjaan nelayan menjadi tumpuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Pancer sehari-hari

Apabila kita berbicara tentang Pancer sebagai kampung nelayan, secara lebih jelas menjelaskan bagaimana Pancer bagian barat. Hal ini disebabkan dusun Pancer dibagi menjadi dua bagian, yakni Pancer sebelah barat dan Pancer sebelah timur. Pancer sebelah barat sering orang menyebutnya sebagai daerah Pulau merah yang umumnya sebagai tempat wisata pantai dengan keindahan pulau kecil yang menjadi ciri khasnya. Umumnya untuk wilayah pulau merah ini paling banyak diisi oleh kegiatan pertanian. Sedangkan Pancer sebelah barat yakni dusun Pancer sebagai kampungnya nelayan, meskipun sekarang ini mulai bermunculan keanekaragaman pekerjaan dikalangan nelayan Pancer ini.

Mayoritas masyarakat Pancer berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan data dari lapangan hampir sebagian besar masyarakat Pancer ini adalah nelayan. Pekerjaan melaut sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Sebagai seorang

nelayan yang pekerjaannya mencari ikan dilaut, mereka dituntut untuk menanggung segala risiko yang bisa kapan saja terjadi saat mereka melaut. gelombang dan angin menjadi salah satu ketakutan nelayan secara umum, karena ketika ada gelombang otomatis ombak akan bergerak ke bawah dan mereka akan susah menerobos gelombang yang besar dengan perahu mereka. Akibatnya justru perahu mereka akan rusak dan modal mereka hanya akan terbuang sia-sia. Selain itu mereka juga dihadapkan pada fluktuasi harga ikan yang tidak menentu. Hal ini disebabkan adanya Pengamba' dalam struktur masyarakat nelayan. Pengamba' ini hadir sebagai pemodal dan pemberi modal para pemilik modal.

Meski demikian susahny menjadi seorang nelayan dan bekerja sebagai nelayan tetap tidak dapat membuat paranelayan berputus asa dan beralih pekerjaan, mereka tetap mempertahankan hidup sebagai nelayan. Kehidupan sebagai seorang nelayan tidaklah dapat digeneralisasi sebagai kaum yang miskin karena pada dasarnya nelayan memiliki pola dalam menentukan tindakannya yang dibentuk berdasarkan struktur dalam masyarakat nelayan. Terdapat nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama tanpa memiliki pekerjaan sampingan lainnya baik itu di darat maupun di laut, karena mereka merasa pekerjaan sebagai nelayan sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka dan secara turun temurun dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Padahal apabila kita analisis masa ikan memiliki musimnya sendiri-sendiri dan tidak menentu, adakalanya nelayan mengalami masa panen dan ada kalanya nelayan mengalami masa paceklik. Dua kondisi ini yang tidak mampu dihindari oleh nelayan termasuk juga dialami oleh para nelayan Pancer. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Emi sebagai berikut:

“ Musimnya iya itu namanya barat daya, kalo orang jawa menyebutnya dengan sebutan *Barat Dhoyo*. Angin barat daya itu artinya angin yang arahnya ke barat pojok. Sifat dari angin barat daya itu ke bawah, jadi di bawah laut ombaknya lebar gelombangnya besar- besar. Hal itu membuat dan alat tangkap sulit untuk menerjang ombak itu, meski menggunakan alat besar- besar sekalipun juga sulit untuk menerjang ombak. Karena ombaknya besar itulah dinamakan barat daya. Itu biasanya terjadi pada musim sekitar bulan dua sampai bulan tiga sedangkan bulan empat mulai banyak ikan. Maksudnya banyak itu ketepatan ikannya banyak, sebenarnya jumlah tangkapan ikan banyak tergantung alat tangkapnya tetapi juga dipengaruhi

pula oleh musim. Kayak Rumpon, scojy . Rumpon orang di sini menyebut dengan istilah Rumpungan. Cara kerjanya itu biasanya satu alat itu bisa empat orang kadang lima orang. Cara menangkap ikannya menggunakan pancing”.

Dari penjelasan yang dikatakan oleh Bapak Emi memang cara kerja nelayan dan aktivitas umlaut diatur oleh gelombang laut dan angin. Beliau mengatakan bahwa musim barat daya tergolong angin yang membawa air dan sifatnya adalah ke bawah yang menyebabkan gelombang laut menjadi besar dan arus di bawah laut menjadi deras. Ketika musim barat daya banyak nelayan yang tidak dapat melaut karena takut dengan gelombang yang besar. Hal ini sangat masuk akal jika gelombang menjadi ancaman bagi nelayan yang harus dihindari. Seperti slogan yang diberikan oleh dinas kelautan.” Ragu- ragu berhenti” maksud dari slogan ini adalah terkait dengan resiko yang dihadapi nelayan ketika berhadapan dengan gelombang dan angin. Musim barat daya umumnya terjadi pada bulan dua sampai dengan bulan tiga atau lebih tepatnya pada saat musim hujan. Sebaliknya terdapat musim tenggara dimana itu adalah musim panen ikan. Namun ketika musim barat daya pun nelayan Pancer terpaksa melaut apabila kondisi memungkinkan. Hal ini dilanjutkan oleh Bapak Emi sebagai berikut.

“Tetapi kalau musim-musim ombak yang bisa dijangkau. Barat daya yang biasanya ombaknya besar itu terkadang ombaknya tenang. Jadi tidak melulu ombaknya besar terus. Kalau istilahnya orang sini “ nyolong- nyolong” angin tenang, ombaknya halus kalau ombaknya gak halus gak bisa dan tidak berani menerjang”.

Namun hal ini tidak serta merta bahwa nelayan akan dapat ikan yang banyak, karena ditentukan dengan alat tangkap. Selain adanya arus dan gelombang alat tangkap nelayan juga menjadi faktor yang penting dalam produksi ikan. Alat tangkap nelayan memiliki daya tampung dan daya tangkap yang berbeda-beda. Maka dari itu kita tidak bisa secara langsung menggolongkan nelayan sebagai kaum miskin atau kaum yang kaya. Nelayan memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Baik secara alat tangkap maupun faktor produksi lainnya.

Sebelum pergi melaut para nelayan Pancer ini menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat melaut, seperti alat tangkap yang memadai, bekal yang cukup, serta peralatan lain seperti jenset, oncor (lampu untuk berlayar malam

hari) serta GPS bagi sebagian nelayan. Waktu melaut masing-masing nelayan berbeda karena disesuaikan dengan alat tangkap yang digunakan ada yang hanya sehari, dua atau tiga hari bahkan ada yang sampai lima hari. Jenis perahu yang digunakan oleh nelayan Pancer pada jaman dulu adalah nelayan jaring yang menggunakan alat tangkap pancing dengan kapasitas penangkapan ikan 5 KW, sedangkan sekarang sudah menggunakan jenis GIlned atau pukat yang bisa bisa menampung 5 Ton ikan, hasil tangkapan ikan memiliki beberapa jenis seperti ikan tongkol, ikan kakap, cumi-cumi dan beber jeis lainnya yang memiliki tingkat harga jual yang berbeda-beda ada yang hanya berkisar ribuan ada juga yang berkisar puluhan ribu. Namun penghasilan nelayan tidak bisa ditentukan karena banyak sedikitnya ikan di laut melainkan juga sistem bagi hasil baik pada juragan darat maupun pemilik perahu. Hal ini berkaitan dengan permodalan nelayan yang masih bergantung pada pengusaha ikan atau Pengamba' itu sendiri.

Profesi sebagai nelayan memang masih menjadi profesi utama bagi masyarakat Pancer, bagi masyarakat ikan dan laut merupakan sumber daya potensial untuk membayai segala kebutuhan mereka untuk tetap bertahan hidup. Ini juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan SDM nelayan yang tidak memiliki keahlian dibidang pekerjaan yang lain, apapun hambatan dan keuntungan menjadi seorang nelayan bukan hal penting bagi mereka karena yang terpenting adalah mereka tetap bisa makan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari merek. Seiring dengan perkembangan jaman semakin lama pemikiran para nelayan di wilayah Pancer sudah mulai bergeser mereka yang awalnya hanya berpikir pada kebutuhan mereka untuk mampu mencukupi kebutuhan sehari-sehari saja, namun seiring dengan perkembangan modal dan relasi faktor produksi diantara para nelayan telah banyak muncul ruang-ruang sosial ekonomi nelayan seperti adanya TPI, KUD dan media lain yang dianggap mempermudah nelayan dalam mengembangkan usaha penangkapannya. Dengan adanya kredit usaha nelayan tidak lagi tergantung pada Pengamba' dan jerat utang yang mengikat mereka. Begitu juga dengan adanya TPI akan membuat fluktuasi harga ikan yang mudah diketahui oleh nelayan terkait dengan naik turunnya harga ikan serta mempermudah nelayan untuk menjual hasil tangkapannya.

Di Pancer juga telah tersedia TPI dan KUD yang memberikan ruang bagi para nelayan untuk mendistribusikan hasil tangkapan ikannya. TPI selalu ramai dengan kegiatan pedalangan ikan dengan corak sosial ekonomi yang khas dengan kehidupan masyarakat pesisir Pancer. TPI juga melaksanakan fungsi proteksi pada pelaku-pelaku yang termasuk di dalamnya. Dengan hadirnya TPI pada komunitas nelayan di Pancer ini mampu mendorong mekanisme pasar yang adil dengan penentuan batas-batas penentuan harga ikan, baik itu harga maximum ataupun harga minimum ikan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Akan tetapi TPI ini justru menjadi wahana dominasi atau penindasan terhadap nelayan, adanya TPI hanya menjadikan tempat pendaratan ikan saja karena harga ikan sudah di tentukan sebelumnya. Dari sini yang paling banyak dirugikan adalah nelayan ABK. Sebagai nelayan ABK hampir tidak memiliki kapasitas dalam penentuan harga maupun menentukan sistem bagi hasil karena di atasnya terdapat pemodal dan pemilik kapal itu sendiri.

4.2.2 Klasifikasi Nelayan Pancer

secara umum tipologi masyarakat pesisir dimanapun sama yakni dimana mereka ini adalah orang-orang yang melakukan hubungan sosial ekonomi yang menghasilkan pola-pola tindakan yang melekat pada diri nelayan. Hal lain yang tidak dapat ditinggalkan dan menjadi salah satu ciri dari masyarakat pesisir adalah sistem pembagian kerja dan sistem bagi hasil nelayan sehingga dapat memunculkan istilah juragan dan ABK. Timbulnya kata juragan ini sudah menunjukkan adanya kelas di dalam masyarakat pesisir yang dihasilkan sari sistem pembagian kerja. Dengan kata lain adanya hubungan atas bawah di antara mereka. Hal ini mengindikasikan adanya dominasi antara antara pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Meski demikian banyak anggapan yang menyatakan bahwa hubungan yang terjalin antara juragan dan buruh ini bersifat kekeluargaan dan saling menguntungkan atau dalam bahasa umum sering disebut sebagai hubungan patron klien. Selain tersebut juga ada faktor pembeda yang membedakan antar masyarakat pesisir yakni berkaitan dengan alat tangkap. Klasifikasi berdasarkan alat tangkap ini merujuk pada beberapa hal seperti kondisi sosial ekonomi, skala

usaha serta tingkat ekonomi. Maka dari itu masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing

a. Klasifikasi Berdasarkan Alat Tangkap

Sebagai kampung nelayan Dusun Pancer yang terletak di pesisir laut selatan ini umumnya dihuni oleh nelayan. Sedangkan nelayan masih di bedakan ke dalam beberapa jenis. Untuk mengklasifikasikan nelayan dapat dijelaskan beberapa kategori terdapat beberapa klasifikasi nelayan seperti nelayan besar (pemilik kapal), menengah maupun nelayan kecil Selain itu ada juga yang menyebut nelayan Pancer itu sebagai nelayan jaringan atau pancingan dan Rumpon. Pengklasifikasian nelayan ini didasarkan pada skala usaha dan alat tangkap yang digunakan dalam melakukan penangkapan ikan di laut. Hal ini seperti yang di katakan oleh Bapak Emi terkait dengan nelayan di Pancer berdasarkan alat tangkapnya, sebagai berikut.

“ Hamm ya namanya nelayan ini kan yang dimaksud banyak nelayan yang dimaksud itu ada nelayan jaringan dan pancingan Jukung itu dan nelayan Rumpon. Itu alat tangkapnya. Sementara di sini semenjak adanya Rumpon nelayan- nelayan jaringan itu habis, tidak ada yang ada tinggal nelayan Rumpon sekarang”.

Dari kutipan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa di Pancer pada awalnya di dominasi oleh nelayan pancingan dan jaringan hal ini berarti alat tangkap yang masih eksisi digunakan oleh nelayan Pancer adalah pancing dan jaring maka dari itu disebut sebagai nelayan pancingan dan jaringan, kemudian sekarang ini sudah mulai bergeser pada Rumpon atau rumah ikan. Konsep dan cara kerja dari Rumpon ini membuat rumah bagi ikan untuk masuk ke dalam jaring yang telah disediakan kemudian nelayan tidak lagi mengelilingi lautan yang luas hanya cukup mencari ikan diatas Rumpon. Maka dari itu disebut sebagai nelayan Rumpon. Siswanto (2008) menyatakan bahwa klasifikasi nelayan berdasarkan alat tangkap memberikan predikat terhadap nelayan. Konsekuensi lain adalah pada ukuran kapal, alat dan metode penangkapan ikan, jumlah nelayan yang melaut dalam satu kapal, waktu melaut dan jangka waktu berada di laut untuk sekali turun. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Siswanto(2008) bahwa

nelayan Pancer juga menggunakan metode yang berbeda ketika melaut pada masing- masing nelayan.

(1)Nelayan Pancingan dan Jaringan

Nelayan Pancingan dan Jaringan merupakan sebutan bagi mereka yang melaut menggunakan alat tangkap pancing dan jaring tanpa wahana lain seperti Rumpon. Umumnya ini digunakan oleh nelayan Pancer jaman dulu dan beberapa nelayan sekarang ini. Nelayan pancingan dan jaringan melaut selama 2 atau 3 hari dalam satu kapal terdapat 2 atau 3 orang. Dulu di Pancer hampir 80% nelayan menggunakan alat tangkap pancingan dan jaringan dengan wahana perahu Jukung. Terdapat hampir 80% pula nelayan jaringan di Pancer. Jumlah nelayan, ikan dan kapal banyak terutama pada saat musim ikan, hasil tangkapan lebih merata dari pada Rumpon. Dari beberapa orang yang pergi melaut memiliki tugas yang berbeda-beda/ hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak bambang terkait pembagian tugas nelayan etika melaut, beliau menyatakan bahwa dalam pembagian tugas dilaut dilakukan oleh juragan laut yang tak lain lain adalah juru mudi kapal. Juru mudi ini sering kali menyebut dirinya sebagai nahkoda kapal sekaligus sebagai pemimpin dari seluruh ABK di laut. Ada pembagian tugas sebagai juru mesin, juru pantau keberadaan ikan, serta sebagai penarik jaring. Itu semua diinstruksikan oleh si juru Mudi. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bapak Husen sebagai nelayan Pancingan. Menyatakan sebagai berikut:

“ awalnya dulu itu di Pancer ini yang ada nelayan-nelayan pancingan sama jaring itu. Jadi alat tangkapnya itu masih menggunakan pancingan dengan menggunakan perahu-perahu kecil itu bisa. Kalau sekarang sudah menggunakan Rumpon. Dulu masih tradisional pakai pancing jaring itu, meskipun sekarang juga masih ada tetapi tidak se eksis dulu. Sebenarnya lebih enak menggunakan pancingan karena ikan bisa merata”.

Dari pernyataan di atas nampaknya terjadi pergeseran pada alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan di Pancer dari perahu jaringan ke Rumpon. Namun hal ini tidak sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan, kenyataanya masih banyak nelayan yang lebih suka menggunakan alat tangkap yang lama. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ali.

“ banyak yang berubah sekarang ini mbak terutama dalam hal alat tangkap nelayan. Rumpon itu memang jauh lebih enak dibandingkan dengan

pancingan, tapi hanya untuk orang-orang yang punya Rumpon saja, meskipun Rumpon alat tangkapnya juga menggunakan pancing. Cuma mereka hanya cukup menangkapnya di atas Rumpon saja tidak perlu keliling samudera. Kalau pancingan masih harus cari-cari keberadaan ikan. Namun enaknyanya kalau pancingan itu nelayan-nelayan kecil masih bisa mengambil ikannya itu”.

Bapak Ali merupakan salah satu nelayan Pancingan yang sekarang ini juga masih bekerja sebagai nelayan meskipun bukan lagi sebagai nelayan pancingan. Dari apa apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Ali ini dapat dijelaskan bahwa dulunya masyarakat Pancer ini paling banyak di dominasi oleh keberadaan alat tangkap pancingan dana. Alat tangkap ini sejenis jaring dan pancing sebagai alat tangkapnya. Namun sekarang ini semakin berkembangnya modernisasi perikanan telah ada metode penangkapan ikan dengan menggunakan sistem yang baru atau dengan adanya Rumpon tersebut. Namun alat pancingan dan jaringan sebenarnya juga tidak jauh berbeda dalam menangkap ikan. Meskipun Rumpon kini telah berkembang di Pancer sebagai salah satu metode penangkapan ikan yang baru banyak sebagian besar yang mengeluhkan.

Nelayan jaringan pada dasarnya sebutan bagi para nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring dan pancing. Perahu yang digunakan adalah jukung, speed, dan lain sebagainya. Waktu melaut yang dibutuhkan oleh para nelayan pancingan ini jauh lebih lama karena harus keliling samudra untuk mencari keberadaan ikan. Paling banyak dalam satu armada sampai 5 orang dan paling sedikit tiga orang. Semakin lama para nelayan jaringan dan pancingan ini kurang eksis dan semakin hilang. Tidak jarang dari mereka yang manual perahunya karena sudah tidak digunakan lagi dan pemilik perahu jaringan dan pancingan ini memilih untuk melakukan kegiatan di sektor lain yang bisa mereka lakukan seperti membuka toko atau membuka warung makan.

Selanjutnya adalah nelayan Rumpon. Nelayan Rumpon ini biasanya menggunakan kapal jenis scoji atau gilnet dengan area penangkapan di tengah laut hingga mencapai 20-50 mil. Mereka melaut ketengah samudra dari tepi pantai, nelayan Rumpon memancing ikan yang berteguh di bawah Rumpon, lamanya musim Rumpon ini selama seminggu. Nelayan Rumpon ini adalah nelayan yang

ikut serta dalam penanaman Rumpon yang melaut selama semalam suntuk dan baru datang untuk pagi hari dan berangkat melaut pada malam hari atau sore hari.

Teknik penangkapan ikan yang diterapkan oleh para nelayan Rumpon ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sistem kerja ketika menggunakan jaringan ataupun pancingan. Rumpon bukanlah alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan, melainkan sebuah sarana untuk mengumpulkan ikan atau rumah ikan untuk berteduh dan melakukan segala aktivitasnya. Bagi para nelayan Rumpon cara ini mempermudah mereka dalam usaha penangkapan ikan. Yang awalnya mereka harus keliling samudera untuk mencari keberadaan ikan dengan menerapkan Rumpon ini mereka hanya perlu menangkap ikan di atas Rumpon dan alat tangkap mereka tetap menggunakan jaring ataupun pancing. Di sini Bapak Hadi sebagai nelayan Rumpon menjelaskan bagaimana sistem kerja Rumpon sebagai berikut:

Saya nelayan Rumpon mbak. Kalau Rumpon itu sebenarnya sama dengan pancing atau jaring alat tangkapnya, yang membedakan hanya mencari ikannya itu. Rumpon itu hanya pelampung untuk mengumpulkan ikan-ikan mbak, tapi hanya ikan-ikan kecil seperti tongkol, lemuru, cakalang dan jenisnya ikan kecil itu. Istilahnya ikan itu dibuatkan rumah biar nyaman disitu.

Dari apa yang diungkapkan oleh Bapak Hadi tentang bagaimana teknik kerja Rumpon dapat dilihat bahwa Rumpon merupakan salah satu metode mengumpulkan ikan untuk mempermudah nelayan dalam mencari pusat-pusat ikan bermain. Supaya para ikan tidak lari dan berkeliaran di perairan yang luas maka ikan tersebut dibuatkan rumah. Di sini terdapat Pak Dullah sebagai nelayan Rumpon yang menjelaskan cara membuat Rumpon sehingga menjadi tepat yang disukai ikan. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“Rumpon itu mirip seperti pelampung Mbak terus diberi pemberat. Dibuat dari batang daun kelapa nanti ikan-ikan akan berkumpul disitu. Ditengah laut tempatnya mbak tidak kelihatan kalau dari sini. Banyak ditengah laut sana tapi milik kelompok-kelompok gitu tidak sembarangan ambil. Cuma Rumpon itu juga banyak resikonya cepat hancur baik itu keseret ombak atau kena kapal jadi memang siap biaya yang besar. Terutama kapal-kapal besar itu”

Bapak Dullah sebagai nelayan Rumpon juga harus siap mengambil risiko kerusakan Rumpon karena Rumpon akan sangat cepat rusak apabila terkena

ombak dan arus yang besar serta terkena kapal-kapal besar. Di Pancer ini keberadaan Rumpon dan nelayan Rumpon bukan menjadi ciri dari masyarakat di Pancer. Meskipun dengan adanya Rumpon jumlah tangkapan ikan di TPI tidak meningkat. Ada beberapa indikasi yang dapat dijelaskan terkait dengan permasalahan ini.

Jumlah nelayan Rumpon di Pancer sekarang ini banyak dimiliki oleh nelayan dari luar, karena umumnya pemilik Rumpon ini adalah mereka yang memiliki modal besar dan eksis dikalangan nelayan Pancer. Dalam fenomena peralihan pekerjaan ini nelayan Rumpon masih tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai nelayan, hal ini karena nelayan Rumpon memiliki posisi yang menguntungkan dalam mengoptimalkan pendapatan mereka. Apabila dibandingkan dengan nelayan Jukung dan jaringan nelayan Rumpon memiliki pendapatan yang paling tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh perahu dan jangkauan perahunya yang jauh ke tengah. Berbanding terbalik dengan kondisi nelayan jaringan atau pancingan yang mulai sedikit demi sedikit meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan. Nelayan jaringan dan pancingan saat ini eksis dengan pekerjaan baru sebagai petani atau penambang emas dan pekerjaan lain disektor non nelayan seperti tambangan. Pekerjaan tersebut bukan hanya sebagai strategi survival dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka, melainkan juga karena mereka menginginkan posisi dan status sosial yang lebih tinggi. Ini menjadi faktor yang menarik mereka untuk melakukan perpindahan pekerjaan maupun diversifikasi pekerjaan.

Sebagian besar nelayan Rumpon memiliki penghasilan yang tinggi. Hal ini karena mereka dipermudah dengan metode penangkapan ikan yang lebih modern dengan menggunakan sistem Rumpon tersebut. Awalnya para nelayan- nelayan Rumpon ini adalah pemilik perahu jaringan dan pancingan, namun sebagian para nelayan Rumpon ini adalah orang-orang baru. Kenyataannya kepemilikan Rumpon ini banyak dimiliki oleh orang-orang dari luar. Banyak dari pemilik perahu pancingan yang terpaksa harus menjadi ABK dari nelayan Rumpon ini.

b. Klasifikasi Berdasarkan Strata

Apabila dilihat dari alat tangkap yang digunakan masyarakat Pancer sering menyebut sebagai nelayan jaringan yang berarti adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap jaringan serta nelayan Rumpungan atau Rumpon untuk menyebut nelayan yang menggunakan Rumpon sebagai metode penangkapan ikan. Dari kedua klasifikasi yang dibuat oleh masyarakat Pancer ini sebenarnya berkaitan dengan teknologi dan teknik penangkapan atau dalam bahasa umum dapat di kategorikan ke dalam nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional ini dirujuk pada nelayan jaringan dan pancingan sedangkan nelayan modern ini dirujuk pada nelayan Rumpon. Meskipun saat ini dalam kehidupan masyarakat pesisir modernisasi perikanan dan penggunaan perahu mesin sudah menjadi hal yang lumrah. Namun dampak yang diberikan tidak selalu sama maka ari itu kategori nelayan berdasarkan alat tangkap ini juga mengarah pada strata, kondisi sosial serta skala usaha. Maka dari nelayan dapat diklasifikasikan menjadi nelayan kecil, nelayan sedang dan nelayan besar adalah sebagai berikut.

(1) Nelayan Kecil

Klasifikasi nelayan yang dikategorikan sebagai nelayan kecil ini adalah berdasarkan pada skala usaha. Skala usaha ini dapat dilihat pada permodalan maupun ketenagakerjaan. Sedangkan dalam klasifikasi nelayan di Pancer ini yang termasuk dalam kategori nelayan kecil adalah para ABK atau buruh nelayan. karena pada dasarnya mereka tidak memiliki modal usaha serta alat tangkap. Mereka hanya mempertaruhkan nyawanya serta tenaganya untuk menangkap ikan dilaut. Disisi lain para nelayan ABK ini tidak dibebani dengan masalah permodalan dan risiko kerugian yang kemungkinan terjadi. Hal ini karena nelayan selalu dihadapkan pada ketidakpastian dan sumber daya yang semakin menurun. Sedangkan para nelayan kecil ini adalah orang yang tidak memiliki modal dan hanya menjadi pekerja pada kapal.

Di Pancer golongan ABK atau nelayan kecil ini adalah kelompok paling banyak. Mayoritas nelayan yang ada di Pancer termasuk dalam kategori nelayan kecil. Disisi lain nelayan kecil ini disandingkan dengan nelayan tradisional, yakni

menggunakan alat tangkap lama dan cara-cara penangkapan yang lama, pemikiran yang masih terbelakang serta pemenuhan hidup yang masih subsisten. Melihat dari kondisi ini terlihat bahwa kehidupan ABK masih dibawah garis kemiskinan. Dalam kehidupan sehari-harinya para nelayan kecil ini bekerja menunggu instruksi yang diberikan oleh juragan mereka. Kapan waktu melaut dan jarak yang harus ditempuh bukan lagi hal yang harus di masalahkan oleh nelayan di Pancer karena bagi mereka itu adalah sudah menjadi tugas bagi ABK kepada juragan mereka. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Agus terkait dengan tugas ABK. Bapak Agus menyatakan sebagai berikut:

“ kalau ABK itu ya nunggu perintah dari juragan kapan pergi melaut, kadang 3 hari, kadang sampai 5 hari tergantung perahunya sama musiman. masalahnya kan tidak selalu ada ikan. Kalau waktu musim ikan ya pergi melaut kalau pas tidak ada ikan ya nguras perahu, benerin jaring yang rusak itu. Pekerja ini jenisnya macam-macam ada yang bagian ke laut ada yang didarat ngangkut -ngangkut ikan. ABK ini pekerjaanya paling berat Cuma ya keidupanya tetep gitu aja, kan bener to”.

Dari penjelasan yang di nyatakan oleh Bapa Agus sebagai ABK memang pada dasarnya kehidupan seorang ABK sangat minim karena pembagia hasil yang tidak begitu menguntungkan para nelayan kecil, terlebih kalau harga BBM naik atau tangkapan ikan yang menurun. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap hasil yang di dapat oleh nelayan khususnya para nelayan ABK ini. Nelayan ABK tidak memiliki banyak pilihan untuk memilih siapa yang juragan mereka, atau mungkin berpindah karena bisanya seorang ABK telah digaji Dwimuka atau telah terikat dan terikat dengan juragan. Disisi lain seorang pemilik kapal melakukan sistem jemput bola, yakni membrikan penawaran pinjaman kepada nelayan ABK ketika musim paceklik tiba, wujud dari pinjaman itu dapat berupa modal usaha, uang maupun bahan pokok untuk mencukupi kehidupan mereka sehari-hari. Para nelayan ABK menganggap bahwa pinjam ke juragan jauh lebih gampang dari pada harus pinjam ke BANK atau koperasi yang dinilai lebih bertele-tele dan harus memberikan jaminan atas uang yang dipinjamnya. Hal ini yang membedakan dengan pinjam ke juragan yang lebih mudah dan berbasis kepercayaan tanpa harus memberikan jaminan atas uang yang dipinjamnya. Namun tanpa disadari hal ini sangat merugikan nelayan ABK karena mereka

membayar utang mereka dengan menjadi ABK bagi kapal juragan. Dalam posisi ini seorang nelayan ABK tidak memiliki nilai tawar karena posisinya yang terikat dan tergantung dengan juragan sehingga mereka akan tetap diam apabila digaji dengan upah yang kecil. Nelayan ABK digaji berdasarkan sistem bagi hasil penjualan ikan, namun berapa harga ikan dan proses transaksi penjualan ikan itu dilakukan oleh juragan dan Pengamba', kecurangan terhadap penentuan harga ikan sangat rentan terjadi dan serang ABK tetap tidak bisa berbuat apa-apa. Apabila harga ikan tinggi maka upah nelayan juga tinggi begitu juga sebaliknya. Hal ini juga yang dijelaskan oleh Bapak Emi terkait dengan kemungkinan adanya kecurangan dalam sistem bagi hasil beliau mengatakan bahwa.

“ harga ikannya tidak bisa ditentukan tergantung pengepul yang membeli ikan itu, waktu tuna di sana 20rb tapi kalau pengepulnya bayar 10rb ya 10 rb tetap nggak bisa kalau seperti ABK ya nggak bisangomong yang pasti yang berperan ya pemilik kapal. Misalnya saya punya kapal kong kalikong bisa saja saya bilang kalo pedagangnya gini, ikan Cakalang 12 rb, tuna 15rb. Misalnya ABK tau harga ikannya di sini segini ya nggak bisa terserah pengepul itu. Masalahnya yang punya perahu itukan kalo ada apa- apa ke pengepul dan nelayan ABK tidak bisa berkutik, wes apa kata pemilik ikan itu mau kemana. Hitungannya itu perbulan kadang kena kadang enggak”.

Dari kutipan wawancara dengan bapak Emi diatas jelas bahwa memang nampak bahwa posisi ABK tidak memiliki daya tawar dalam mekanisme penentuan harga dan sistem bagi hasil. Seorang ABK hanya mengikuti apa kata juragan mereka, sedangkan juragan akan mengikuti apa kata pengepul atau Pengamba' ikan yang membeli ikan milik juragan. Selain itu sistem bagi hasil juga sangat merugikan ABK hal ini dilanjutkan oleh penjelasan dari Bapak Bambang yang menyatakan bahwa “hasil ikan masih di bagi dua pemilik sama pekerjanya dan juru mudi setelah dipotong biaya untuk solar dan kapal, baru setelah itu di bagi berdasarkan jumlah ABK dan Juru mudi mendapat jatah double”. Dari yang diungkapkan oleh Bapak Bambang posisi sebagai nelayan memang susah untuk melakukan mobilitas dan peningkatan ekonomi mereka. Hal ini dikarenakan struktur yang membentuknya memang tidak ada yang berpihak kepada ABK. Namun para nelayan ABK tidak banyak berpikir tentang bagaimana keluar dari itu karena

mereka menganggap itu sebagai hal yang lumrah yang dialami nelayan kecil di Pancer. Itu salah satu bentuk kesadaran palsu bagi nelayan ABK, karena meskipun mereka tetap diem dan pasrah dengan keadaan dibalik itu semua pada nelayan ini juga mengeluh akan hasil yang diperolehnya. Uah yang didapat tidak sesuai dengan kerja mereka yang harus melawan hambatan dilaut dan risiko yang besar. Tidak banyak dari nelayan ABK ini yang mampu untuk mencukupi kebutuhan diluar kebutuhan pokok mereka.

Ciri khusus yang dapat digunakan sebagai faktor pembeda antara nelayan kecil dan nelayan lain adalah dalam pembangunan rumah atau dari konstruksi bangunan. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Siswanto (2008) terkait dengan keterbatasan aset yang dapat digunakan sebagai ciri umum nelayan miskin yang tergambar melalui kondisi rumah. Dalam tulisannya ia menyatakan sebagai berikut:

“ rumah nelayan kecil umumnya terletak di pantai, pinggir jalan raya atau kampung. Umumnya rumah mereka terbuat dari dari bangunan non permanen atau semi permanen, beratap genting, berdinding bambu, berlantaikan tanah. Di depan rumah atau teras digunakan untuk menaruh alat-alat tangkap seperti jaring dan sebagainya”.

Berdasarkan hasil pengamatan dari rumah-rumah para nelayan kecil di Pancer hal ini sangat serupa dengan apa yang dinyatakan oleh Siswanto. Bahwa umumnya rumah para ABK di Pancer ini masih sederhana. Dinding terbuat dari triplek dan Beratapkan seng. Bentuk dari bangunan ini nampak seperti bangunan non permanen karena terbuat dari triplek. Hal ini sangat masuk akal karena para nelayan kecil ini memiliki skala usaha penangkapan yang kecil yang hanya menggantungkan hasil dari laut saja, sehingga tidak cukup untuk membangun rumah yang lebih besar.

Nelayan kecil umumnya sulit untuk menerima perubahan yang terjadi pada masyarakat pesisir. Hal ini bukan berarti sulit untuk meneria setiap inovasi dan perubahan, melainkan karena keterbatasan sumber daya manusia dan akses untuk menyalurkannya. Terutama bagi nelayan-nelayan tua sering kali mereka pasrah pada keadaan dan hanya menggantungkan hidupnya pada hasil laut tanpa harus mencari usaha alternatif, tentunya hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh nelayan-nelayan muda atau nelayan yang memiliki usia produktif untuk kerja.

Selain ABK kelas nelayan kecil ini juga didudui oleh para nelayan yang mencari ikan di tepi-tepi pantai. Pendapatan mereka dan taraf hidup mereka disamakan dengan ABK. Karena mencari ikan di tepi pantai hanya merupakan pekerjaan sampingan bagi para nelayan pada umumnya. Penangkapan ikan seperti ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

(2) Kelas Menengah Nelayan

Kelas menengah pada stratifikasi sosial Pancer diduduki oleh mereka yang memiliki skala usaha lebih besar di banding dengan ABK. Mereka yang masuk dalam kategori ini adalah para nakhoda kapal dan pemilik toko. Berdasarkan sistem pembagian kerja yang diterapkan di Pancer juru mudi atau Nahkoda kapal ini. Dilihat dari segi pendapatan kelas menengah ini memiliki kecenderungan penghasilan yang lebih besar dari para ABK dan buruh nelayan atau pertukangan. Dalam pembagian kerja nelayan yang termasuk dalam kelas menengah nelayan adalah juragan laut. Juragan Laut merupakan sebuah sebutan untuk seseorang yang mengemudikan kapal. Sering kali disebut dengan nakhoda kapal atau juru mudi. Dalam stratifikasi sosial nelayan Pancer juragan laut menempati posisi kedua setelah juragan darat. hal ini dilihat berdasarkan sistim bagi hasil yang berlaku pada nelayan di Pancer. Juragan laut diposisikan sebagai seorang yang profesional dalam mengoperasikan perahu dan memimpin anak buah kapal. Tugas dari juragan laut ini adalah mencari tahu arah angin, memprekdisikan gelombang serta mencari keberadaan ikan. Ada juga juragan laut ini dilakukan oleh juragan darat, artinya pemilik perahu yang menakhodai sendiri perahu miliknya. sedangkan sistem bagi hasil yang diterapkan untuk juragan laut adalah dua kali lipat dari ABK. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kusen, beliau menyatakan sebagai berikut;

“juragan laut adalah nakhoda kapal. Apabila di ibaratkan sebuah pesawat juragan laut itu pilotnya. Kenapa disebut juragan karena yang memimpin para ABK ketika pergi melaut adalah juragan laut. Nakhoda kapal ini dianggap orang yang sudah profesional dalam mencari arah angin, tempat ikan berkumpul dan memprekdisikan arah ketika di laut”. Itu adalah juragan Laut beda sama juragan darat itu Boss”.

Bapak kusen menjelaskan bahwa posisi juragan darat memanglah sangat penting dalam hubungan para nelayan. meskipun juragan laut tidak mengeluarkan biaya

apapun ketika pergi melaut, namun bagi hasilnya tetap di atas ABK. Dalam masyarakat Pancer juragan laut masuk dalam kalangan kelas menengah. Ketika kapal sudah sampai di tepi tugas juragan Laut sudahlah selesai, juragan laut memimpin ABK ketika masih ada saat penangkapan ikan dan setelahnya adalah juragan darat yang mengaturnya.

Posisi sebagai juragan laut tidak begitu rumit seperti ABK, karena memiliki daya tawar yang didasarkan kemampuannya dalam mencari sumber pendapatan di laut. Namun tidak sedikit nakhoda yang memiliki pekerjaan sampingan lain, namun tidak berpindah dari pekerjaan sebagai nakhoda kapal. Selanjutnya Bapak Bambang menjelaskan bahwa” juragan laut bekerja hanya di laut, di sini banyak yang melakukan pekerjaan sampingan di pertanian. Untuk menambah pendapatan. Lama-lama bisa beli perahu”. Tidak jarang dari juragan darat yang dulunya adalah nakhoda kapal. Ketika nakhoda kapal ini memiliki perahu sering kali mereka mengoperasikan perahunya sendiri. hal ini yang dulu dilakukan oleh Bapak kusen Pula. Bapak Kusen sebagai pemilik kapal Jukung yang sekarang sudah tidak beroperasi lagi. Selain sebagai juragan laut kelas menengah nelayan juga diisi oleh nelayan pemilik perahu kecil. Mereka ini adalah nelayan yang memiliki perahu tetapi skala usahanya kecil namun secara sosial tidak terlalu terikat dengan juragan darat. Umumnya nelayan kelas menengah ini juga merangkap sebagai ABK dan menakhodai kapalnya sendiri. selain itu kelas Meneg nelayan juga diduduki oleh pedagang-pedagang kecil yang mencari ikan untuk dijual atau dibuat pindang dan ikan asin atau dijual ke pedagang besar. Pedagang ini tidak memiliki gudang sendiri namun hanya memasarkan ikan yang diperolehnya dari nelayan pemilik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suji. Yang menyatakan sebagai berikut:

“saya ini bukan nelayan, saya juga bukan pengamba’ tetapi pengusaha kecil-kecilan. Mau dikatakan nelayan saya tidak ikut melaut, mau dikatakan pengabak saya cuma perantara saja. jadi ya sebut saja saya ini pengusaha kecil-kecilan ya setiap hari kerjanya gini nunggu ikan datang, setelah ikannya diangkat ke darat nanti diambil untuk diberikan ke pedagang besar atau TPI. Masalah kalau di nelayan itu gini mbak kadang sepi kadang juga ramai. Musim- musiman”. Sebagai pengusaha kecil-kecilan Bapak Suji ini tidak berhubungan laut dengan laut namun terkait dengan kehidupan nelayan. apa yang dilakukan oleh Bapak

Suji berbeda dengan para pengamba' besar yang memiliki hubungan erat dengan para juragan darat. Sedangkan Bapak Suji ini adalah seorang pengamba' yang mendistribusikan hasil tangkapan ikan pada pedagang besar atau sekedar sebagai perantara. Namun secara hasil lebih baik dari pada nelayan buruh atau pekerja buruh lainnya seperti buruh tani, buruh tukang dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari nelayan kelas menengah sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Apabila dilihat dari rumah nelayan kelas menengah ini lebih bagus. Bahkan ada beberapa dari kelas menengah nelayan memiliki sepeda motor. Rumahnya udah permanen dengan dua kamar tidur yang berukuran kira-kira 9x14 m. Atap dari genting dan dinding batu batasan lantai keramik namun plafon belum ada. Dilihat dari sini telah jelas bahwa kehidupan ekonomi mereka di atas para nelayan kecil.

(3) Nelayan Besar

Nelayan besar dalam nelayan Pancer diduduki oleh pemilik kapal, pengusaha ikan besar serta pengamba' yang kaya. Secara ekonomi mereka adalah orang-orang yang kaya dan secara sosial mereka orang-orang kelas atas pula. Dan mereka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a).Pemilik Kapal

Pemilik kapal dalam sistem pembagian kerja yang ada dalam masyarakat pesisir Pancer adalah juragan darat. Juragan darat adalah seorang memiliki perahu yang berperan sebagai nelayan pemilik. Dalam stratifikasi sosial nelayan juragan darat memiliki posisi yang paling tinggi dari pada juragan laut dan nelayan pekerja. Juragan Darat juga sering kali berperan sebagai pemodal bagi para nelayan di bawahnya. Selain memiliki modal berupa alat tangkap dan perahu juragan darat juga bisa dianggap sebagai boss karena telah memperkerjakan para nelayan sebagai pekerja di Kapal yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan oleh Bapak Suryanto sebagai berikut;

“ jadi gini Mbak yang namanya nelayan di Pancer itu banyak jenisnya, maksudnya adalah dari tingkatannya. Kalau juragan darat itu yang paling atas, juragan darat itu pemilik kapal yang memperkerjakan para nelayan

ABK dan juragan Laut. Juragan nanti akan memberikan bagi hasil pada nelayan. kadang juga memberi bantuan waktu musim tidak ada ikan. Terkadang juragan ini ikut ke laut mencari ikan kadang juga tidak ikut para pekerja ke laut”.

Dari yang telah diungkapkan oleh bapak Suryanto tersebut terlihat bahwa pemilik perahu atau juragan darat memiliki peranan yang sangat penting dalam hubungan ekonomi nelayan. dengan adanya juragan ini membuat para nelayan ABK merasa aman ketika mereka membutuhkan uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Khususnya pada musim tidak ada ikan atau musim paceklik. Para pemilik perahu sering kali memberikan bantuan kepada para ABK mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Imbalan yang diberikan para ABK kepada juragan Darat tidak dengan membayar berupa uang melainkan melalui kerja sebagai ABK nya. Dalam konteks inilah hubungan patron-klien bermula di antara para pemilik kapal dan nelayan pekerja.

Posisi sebagai juragan darat merupakan posisi yang memberikan peluang untuk dapat mengoptimalkan jumlah pendapatan mereka. Dalam sistem bagi hasil yang diterapkan dalam hubungan nelayan lebih banyak menguntungkan para juragan darat. karena dari itu menjadi juragan darat merupakan impian bagi para nelayan di Pancer. Lebih Lanjut Bapak Bambang menyatakan sebagai berikut;

“ juragan darat kalau di sini itu boss. Yang memberi modal ke nelayan-nelayan. juragan darat itu yang memiliki perahu dan memberikan modal untuk melaut, sedangkan yang pergi melaut adalah para ABK dan juragan laut, kadang ada juga pemilik kapal ikut menakhodai kapalnya sendiri. setelah di darat maka akan diperlakukan bagi hasil. kalau ikannya banyak hasilnya juga banyak kalau ikan sedikit upahnya juga sedikit tergantung jumlah tangkapan ikannya. Namun yang tetep kaya adalah juragan darat. hal ini karena sebagai pemilik perahu yang memiliki bagian paling besar.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa posisi sebagai juragan darat merupakan posisi paling atas dalam stratifikasi nelayan. Hal ini dilihat dari peran dari juragan darat serta posisi ekonomi yang membuat juragan darat sebagai orang paling kaya dalam masyarakat pesisir Pancer. Jarang sekali terjadi bahwa pemilik perahu adalah orang miskin, yang terjadi pemilik perahu adalah orang yang memiliki modal dan memiliki akses yang luas.

Mengingat sifat ketergantungan para nelayan pekerja pada juragan darat ini dapat dilihat sebagai bentuk dominasi. Para nelayan akan merasa “sungkan” apabila tidak menjadi pekerja bagi para pemilik perahu yang telah memberinya pinjaman. Peran juragan darat kepada nelayan ABK dianggap sebagai pertolongan. Pertolongan yang diberikan juragan bersifat mengikat dan berujung pada dominasi. Sebenarnya nelayan sadar akan posisinya namun mereka merasa bahwa tidak ada jalan lain, karena akses para nelayan ABK sangatlah sempit. Mereka menganggap bahwa pinjam ke pemilik perahu atau juragan adalah cara yang paling mudah dan cepat, apabila mereka pinjam ke KUD atau bank konvensional dianggap ribet dan berbelit-belit. Alasan ini yang sampai saat ini menjadi faktor bertahannya sistem pinjam meminjam antara nelayan dan juragan darat.

2). Pengamba'

Keberadaan pengamba' sangat berkaitan erat dengan nelayan pemilik. Para pengamba' membutuhkan ikan untuk diasarkan di sisi lain, sebagai pemilik perahu juga banyak membutuhkan modal untuk melaut, terutama untuk biaya operasional perahu dan biaya lainnya sebelum melakukan penangkapan ikan di laut. Menjadi pemilik perahu memiliki risiko yang tinggi terutama dalam hal kerugian apabila jumlah tangkapan ikan sedikit, ini pula yang menjadi alasan mengapa pemilik perahu memiliki bagian yang paling besar dalam sistem bagi hasil yang diterapkan di Pancer. Meskipun terkenal sebagai nelayan tradisional di Pancer mayoritas dari nelayannya banyak yang sudah menggunakan perahu bermotor. Hal ini juga membutuhkan bahan bakar supaya kapalnya dapat beroperasi, artinya para pemilik perahu juga memikirkan biaya untuk membeli bahan bakar seperti solar maupun bahan bakar lainnya.

Mengingat hal tersebut pemilik perahu atau juragan darat juga melakukan hubungan dengan Pengamba' atau pedagang. Pengamba' berperan sebagai pedagang yang membeli hasil tangkapan ikan. Selain itu Pengamba' juga berperan sebagai pemodal bagi pemilik kapal. Meskipun Pengamba' tidak bisa dikategorikan sebagai nelayan, namun posisi Pengamba' sangat berhubungan dengan nelayan terutama bagi para pemilik perahu yang menjual hasil produksi

ikannya. Antara pengamba' dan pemilik perahu memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini karena mereka saling bergantung sama lain. Pedagang juga disebut juga sebagai pengusaha ikan meskipun tidak melakukan usaha penangkapan sendiri. apabila dikaitkan dengan diversifikasi pekerjaan nelayan maupun perpindahan profesi nelayan pemilik perahu tetap mempertahankan diri sebagai nelayan. Penghasilan nelayan yang memiliki perahu sudah melebihi dari kebutuhan mereka. Hal ini dapat diligat dari tampilan fisik melalui rumah, perlengkapan hidup maupun modal sosial yang luas. Ini merupakan faktor pembeda antara posisi sebagai pemilik kapal dengan nelayan lainnya. Pemilik kapal juga sudah mampu memikirkan investasi untuk membuat toko atau menabung di Bank. Jadi apabila musim paceklik para juragan darat tidak lagi bingung mencari cara untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kalaupun pada saat paceklik mereka tidak punya uang atau modal untuk melaut maka mereka akan pinjam ke Pengamba'.

Sebagai seorang pemilik kapal juragan darat juga melakukan relasi dengan para Pengamba' atau pemilik modal dengan menggunakan sistem bagi hasil penentuan harga ikan. Seorang pemilik kapal meminjam modal untuk biaya operasional perahu dan biaya untuk melaut, sebaliknya pemilik kapal ini akan menjual hasil tangkapan ikannya pada Pengamba'. Dalam hal ini dominasi penentuan harga berada di tangan Pengamba'. Sistem yang mengikat ini hingga sekarang ini terus saja terjadi hampir di seluruh lapisan nelayan tidak hanya di Pancer tetapi juga daerah lainnya. Pengabak meskipun tidak dikategorikan sebagai nelayan namun menjadi bagian dari nelayan yang tidak dapat dipisahkan. Pengamba' mengambil peran penting dalam kehidupan nelayan, keuntungan yang dihasilkan oleh Pengamba' adalah hasil dari penjualan ikan yang ditentukan oleh Pengamba' yang di potong hingga 10% dari harga ikan yang sebenarnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Sugeng sebagai seorang Pengamba' di Dusun Pancer terkait dengan sistem bagi hasil yang menyatakan sebagai berikut.

“Misalnya begini 10% Saya memotong harga ke orang. Saya memberi pinjaman ke orang gitu ya misalnya sekian juta, 4 juta nanti saya yang nampung. Setelah saya tampung nah nanti misal jualnya nanti diluar harganya 10.000 saya ngasih harga 9500. Jadi nanti saya 500 itu tadi.

Cuma 500 bunganya itu,kalo ada yang bilang 10% itu bohong itu,saya hanya memotong orang hanya 5%”.

Dari apa yang telah di terangkan oleh bapak Sugeng terkait dengan sistem bagi hasil nelayan, terlihat bahwa mekanisme penentuan harga di pegang oleh Pengamba’. Sebagai seorang pemilik perahu hanya mengikuti harga yang telah di tentukan oleh Pengamba’. Meskipun terdapat TPI di Pancer namun sebenarnya itu hanya sebagai tempat pendaratan ikan saja karena harga dari awal sudah ditentukan oleh Pengamba’ sejak ikan didaratkan dari perahu oleh ABK. Antara juragan darat dan Pengamba’ memiliki hubungan yang mutualisme atau saling menguntungkan dalam membentuk relasi mereka. Namun meski relasi yang dibangun antara Pengamba’ dan pemilik kapal ini sedikit banyak lebih menguntungkan Pengamba’ namun di banding dengan kelas dibawahnya pemilik kapal ini termasuk Bos bagi nelayan.

4.3 Rumpon dan Dampaknya bagi Nelayan Pancer

Seperti yang telah disinggung pada sub bab diatas bahwa selain musim dan gelombang alat tangkap nelayan menjadi faktor penting yang menentukan hasil tangkapan ikan. Hal ini dikarenakan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut memiliki daya tampung yang berbeda-beda. Konsekuensi dari penggunaan alat tangkap yang berbeda ini juga berdampak padabagimana metode penggunaan, lama waktu dalam sekali melaut, jumlah orang yang turun melaut serta perkiraan ikan yang akan di dapat. Nelayan Pancer dikenal sebagai nelayan tradisional. Ini artinya Pancer berbeda dengan daerah pesisir lainnya seperti Muncar dan Grjagan, hal ini dibedakan dengan alat tangkap yang digunakan serta kultur yang melekat pada masyarakat. Muncar sebagai salah satu minapolitan memiliki karakter pembangunan yang berbeda dengan wilayah yang ada di Pancer. Muncar sebagai kota ikan sudah memiliki struktur pasar yang luas dengan konsep industrialisasi. Industri pengolahan ikan di Muncar sudah jauh menembus pasar secara global, bahkan sudah menjadi pelabuhan terbesar no 2. Hal ini juga membentuk pola perilaku masyarakat Muncar untuk berpikir tidak hanya mengandalkan isi laut untuk mencukupi kebutuhan mereka. Alat tangkap yang digunakanpun juga sudah berbeda yang khas dari nelayan Muncar adalah perahu Slerek atau pure sein, perahu Slerek

memiliki kapasitas penangkapan ikan hampir 8 ton dengan jumlah ABK $\pm 30-50$ orang. Para nelayan Slerek ini menggunakan alat tangkap untuk menangkap ikan dilaut menggunakan jaring yang berukuran 40- 50 meter dengan menggunakan dua kapal. Kapal Slerek ini biasanya juga digunakan untuk alat tangkap pukat.

Berbeda dengan penggunaan alat tangkap di Muncar, berbeda pula dengan di grajagan yang didominasi dengan keberadaan perahu sejenis Speed dan Ijo-Ijo. Sedangkan di Pancer paling banyak menggunakan perahu Pancingan dan jaringan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Alat tangkap pancingan juga merupakan cikal bakal nelayan yang ada di Pancer. Hal ini pula yang dijelaskan oleh salah satu nelayan terkait dengan asal usul nama Pancer yang diambil dalam satu bagian dari perahu. Pancer artinya adalah Jaringan atau pancing yang digunakan untuk menangkap ikan. Lebih lanjut Bapak Bambang menyatakan ” *Pancer itu kan sebenere nama dari perahu dulu kan Pancingan, kata orang dulu itu. Ya nama perahu dulu Pancer itu*”. Sebagai salah satu cikal bakal hadirnya sebuah komunitas nelayan di wilayah pesisir desa Sumberagung ini memang menjadi alasan yang kuat bahwa Dusun Pancer ini memang hampir 80% adalah memang didominasi alat tangkap berupa pancing dengan menggunakan perahu jaringan.

Penggunaan alat tangkap pancingan yang jaringan sangat erat kaitanya dengan nelayan tradisional. meskipun alat tangkap yang digunakan tidak mampu menampung banyak ikan, namun bagi nelayan kegiatan penangkapan ikan di laut tidak hanya bergantung alat tangkap yang digunakan. Namun sekarang ini nelayan pancingan sudah banyak yang mati, maksudnya di sini adalah perahu pancingan sudah tidak lagi digunakan karena sekarang ini menggunakan Rumpon atau rumah ikan. Ikan akan dibuat rumah ikan untuk berteduh di bawah Rumpon, kemudian ikan akan di pancing di atas Rumpon- Rumpon itu. Namun tidak banyak dari nelayan Pancer yang menggunakan Rumpon. Hal ini disebabkan harga Rumpon karena harga pembuatan Rumpon membutuhkan biaya yang besar dan harus membentuk kelompok tertentu dalam pembuatan Rumpon. Akibatnya, banyak ikan yang tidak bisa ke tepi karena Rumpon itu. Sebelum adanya Rumpon banyak nelayan Pancer yang melaut setiap tahunnya dengan menggunakan pancingan,

namun sekarang ini mereka hanya mampu mencari ikan di tepi pantai dengan jenis ikan cumi, kepiting dan gurita sedangkan jenis ikan yang di tengah laut sudah masuk dalam Rumpon dan hanya bisa diambil oleh para pemilik Rumpon tersebut.

4.3.1 Sistem Kerja Rumpon

Terkait dengan Rumpon banyak hal yang harus dijelaskan tentang apa itu Rumpon. Di bab sebelumnya telah telah banyak disinggung tentang alat tangkap nelayan yang berupa Rumpon. Sebenarnya Rumpon Bukanlah jenis alat tangkap, namun merupakan bagian dari metode penangkapan ikan dengan sistim mengumpulkan ikan secara terpusat. Apakah Rumpon tidak bisa dikategorikan sebagai alat tangkap. Secara umum orang menyebutnya Rumpon sebagai alat tangkap yang khas. Rumpon merupakan rumah bagi ikan yang diletakkan di tengah laut. Rumah ikan ini terbuat dari serabut daun kelapa dan dibuat layaknya pelampung. Dengan menggunakan metode ini ikan akan banyak berkumpul di sekitar Rumpon. Hal ni mempermudah nelayan untuk menjaring atau memancing ikan yang cukup di atas Rumpon tanpa harus keliling samudera menelusuri keberadaan ikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Emi terkait dengan sistem kerja Rumpon, sebagai berikut:

“ Rumpon itu istilahnya Rumahnya ikan. jadi menyerupai pelampung dikasih apa itu namanya untuk menjebak ikan, otomatis ikannya kan masuk ke situ seperti ikan Cakalang, Tuna, Tongkol masuknya ke situ tidak ke tepi lagi.kaau dulu waktu masih menggunakan jaringan dulu ikan kan tetap bisa kemana-kemana. Kalau ada Rumpon ikan itu berhenti berteduh di bawah Rumpon kalau tidak ada Rumpon ikan berkeliaran dan liar”.

Dari penjelasan yang telah diungkapkan oleh Bapak Emi ini dapat dijelaskan sebenarnya Rumpon ini berfungsi sebagai pengumpul ikan supaya ikan tidak liar dan jenis ikan yang masuk dalam Rumpon adalah jenis ikan-ikan kecil seperti tuna, Cakalang dan Tongkol. Apabila dilihat dari penjelasan Bapak Emi nampaknya dengan adanya Rumpon ini lebih mempermudah nelayan untuk mencari ikan. Namun hal ini bertolak belakang dari apa yang dinyatakan oleh

bapak Bambang terkait dengan sistem kerja Rumpon. Bapak Bambang menyatakan sebagai berikut:

“dengan adanya Rumpon ini sekarang sepi beda dengan ketika masih menggunakan jaringan dulu, kalau menggunakan jaringan dulu ikan kan masih liar jadi semua nelayan bisa ngambil. Sekarang karena ada Rumpon ikan hanya ada di tengah laut di Rumpon itu”

Dari penjelasan yang diberikan pak bambang berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Emi namun dapat ditarik sebuah penjelasan bahwa Rumpon ini tidak melulu menguntungkan bagi nelayan yang tidak memiliki Rumpon dan hanya menguntungkan bagi para pemilik Rumpon. Ini akan di bahas pada sub bab berikutnya.

Sebenarnya Rumpon di Pancer ini hadir sebagai metode penangkapan baru bagi nelayan Pancer dan munculnya komunitas baru dalam masyarakat pesisir di Pancer. Rumpon di perkenalkan sekitar tahun 2002 oleh pemerintah dan nelayan luar yang mulai mengembangkan Rumpon di Pancer, namun harga untuk membuat Rumpon ini nampaknya mahal dan tidak bisa dijangkau sendiri oleh nelayan Pancer. Akibatnya Rumpon ini banyak dimiliki oleh orang luar Pancer dan nelayan Pancer ikut gabung untuk menjadi kelompok nelayan Rumpon.

Setelah adanya Rumpon yang semakin eksis di kalangan nelayan Pancer, ini menggeser keberadaan nelayan jaringan dan pancingan. Banyak dari pemilik kapal jaringan menjual kapalnya. Hal ini sebabkan tidak mampu lagi memodali kapalnya yang tidak bisa beroperasi. Bagi para usia yang produktif mereka berani meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan dan menjadi pekerjaan lain, namun bagi para nelayan tua mereka tetap menjadi ABK dari pemilik perahu Rumpon. Pindahnya pemilik perahu jaringan ke sektor lain bukan hanya karena faktor pendapatan nelayan yang kecil namun perahu jaringan tidak mampu beroperasi di bawah laut. Bapak Bambang menyatakan sebagai berikut:

“ sekarang ini perahu jaringan hampir habis mbak karena adanya Rumpon, banyak yang dijual perahunya, tetapi kalau perahu untuk Rumpon besar-besar itu masih tetap beroperasi sampai sekarang. Mau bagaimana lagi mbak dulu punya banyak perahu waktu masih pakai jaringan itu sekarang sudah tidak

lagi. Mau tidak mau buka usaha toko kecil begini sama kalau musim ikan ikut ke Laut jadi ABK”.

Jadi di sini terlihat yang banyak berpindah apabila dilihat dari alat tangkapnya adalah mantan pemilik perahu jaringan. Hal ini disebabkan karena saat ini sudah banyak yang mengembangkan Rumpon dan ikan tidak lagi ke tepi yang menyebabkan nelayan jaringan tidak bisa lagi mencari ikan ke tepi laut.

4.3.2 Dampak Rumpon

Hadirnya Rumpon dalam masyarakat pesisir ini memberikan dampak dan perubahan dalam cara-cara penangkapan ikan bagi masyarakat Pancer. Apabila dilihat dari alat tangkap yang digunakan sebenarnya tidak ada yang berubah. Meskipun dengan menggunakan sistem Rumpon alat tangkap yang digunakan tetap menggunakan pancing dan jaring. Yang berbeda adalah cara penangkapan serta jangkauan tangkapan. Rumpon ini awalnya adalah bantuan dari pemerintah setelah adanya tsunami di Pancer, namun nampaknya program pemerintah untuk mengembangkan Rumpon kurang berhasil. Hal ini karena biaya pembuatan Rumpon sangatlah mahal dan risiko yang besar. Alasan ini menjadi alasan kenapa masyarakat Pancer enggan untuk menerapkan sistem Rumpon untuk dijadikan metode dalam penangkapan ikan. Namun beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 2002 banyak nelayan dari luar yang menggunakan Rumpon di wilayah Laut Pancer hasilnya adalah mereka mampu memperoleh hasil tangkapan yang lebih tinggi, bahkan saat ini banyak yang sudah mulai menggunakan Rumpon. Tidak heran bahwa adanya Rumpon ini banyak dimiliki nelayan dari luar. Saat ini laut sudah banyak orang yang menanam Rumpon. Namun bagaimana dampak dengan adanya Rumpon tersebut.

a. Bagi Nelayan Besar

Dalam bab sebelumnya telah dinyatakan bahwa keberadaan nelayan Rumpon merupakan komunitas baru bagi masyarakat pesisir di Pancer. Awalnya nelayan Pancer didominasi oleh keberadaan nelayan-nelayan pancingan dan jaringan atau yang lebih dikenal dengan nelayan tradisional. Namun karena sekarang ini mulai berkembang Rumpon nampaknya memberikan angon segar bagi para pemilik Rumpon atau nelayan Rumpon baik itu sebagai pemilik ataupun hanya sekedar tergabung dalam kelompok pemilik Rumpon. Dengan adanya

Rumpon ini akan mempermudah kerja para nelayan Rumpon terutama dalam waktu yang diutuhkan untuk menangkap ikan tidak membutuhkan waktu yang lama setidaknya seminggu adalah waktu yang dibutuhkan bagi nelayan Rumpon.

Bagi para nelayan Rumpon atau nelayan Besar dengan adanya Rumpon ini penghasilan mereka menjadi naik dan jumlah tangkapan naik karena ikan yang ditangkap memusat di dalam Rumpon, akhirnya mereka cukup mudah untuk mengambil ikannya hanya cukup berada di bawah Rumpon. Bapak Hadi sebagai nelayan Rumpon menjelaskan bagaimana perubahan setelah adanya Rumpon.

“ kalau menurut saya lebih enak kalau ada Rumpon Mbak. Masalah nya kalau dulu kan (menggunakan pancingan dan jaringan) harus keliling samudera mencari keberadaan ikan butuh waktu yang lama untuk jalan mencari keberadaan ikan. Kalau ada Rumpon tinggal memancing di atasnya Rumpon itu. Tapi tidak semua jenis ikan mbak, hanya ikan kecil seperti Cakalang, tongkol, Lemuru. Jadi untuk ikan-ikan besar nggak masuk”

Namun disisi lain bukan berarti meskipun Rumpon ini berkembang dengan baik tidak melulu mereka tidak ada hambatan terutama adalah Rumpon yang sering Rusak karena terkena Arus, gelombang, ombak dan kapal-kapal besar dari Muncar. Lebih lanjut Bapak Hadi menyatakan sebagai berikut:

“ Masalahnya Rumpon itu cepet rusak mbak dan biayanya itu mahal. Hasil tangkapan juga tidak selalu banyak melainkan juga melihat musim. Masalahnya lagi nelayan dari sini itu kalah dengan kapal-kapal besar di tengah laut disana. Kapal Muncaran sana besar-besar. Ikan-ikan itu sudah habis di bawa ke Muncar sana. Jadi setor di TPI ini tidak ada ikannya.

Meskipun keberadaan Rumpon ini memberikan angin segar bagi para nelayan Rumpon nampaknya di tengah laut mereka juga mendapat masalah terutama masalah persaingan dengan para perahu besar. Hal ini juga menyebabkan penghasilan dari nelayan Rumpon juga mengalami penurunan. Namun apabila dibandingkan dengan nelayan kecil kondisi nelayan Rumpon ini jauh lebih besar.

b. Bagi Nelayan Kecil

Berbeda kondisi nelayan besar berbeda pula kondisi pada nelayan kecil terutama dampak dari adanya Rumpon yang mulai masuk dalam cara penangkapan ikan masyarakat Pancer. adanya Rumpon dalam metode

penangkapan ikan digunakan di Pancer ini rasanya memberikan dampak yang berbeda bagi para nelayan kecil. Pertama, nelayan kecil tidak bisa menggunakan Rumpon karena harga pembuatan Rumpon yang mahal sehingga tidak terjangkau oleh para nelayan kecil. Kedua, dengan adanya Rumpon banyak merugikan para nelayan kecil akibat ikan yang memusat. Ini terjadi karena ikan asyik bermain di dalam Rumpon sehingga tidak mau keluar dari Rumpon. Akibatnya para nelayan kecil yang mencari ikan di pinggir tidak bisa menangkap ikan lagi. Secara jelas Bapak Bambang menjelaskan terkait adanya Rumpon.

“ lebih enak dulu mbak semua nelayan bisa makan. Kalau sekarang memang lebih enak ikan memusat tidak usah mencari kemana-mana namun kebalik lagi yang enak yang punya Rumpon yang tidak punya Rumpon semakin minim kondisinya. Kalau dulu kan enak waktu pakek jaringan semua nelayan makan. Kalau sekarang Cuma bisa cari ikan di pinggir-pinggir pantai” .

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa hadirnya Rumpon seolah menjadi masalah baru pada dunia kenelayanan di Pancer karena Rumpon hanya dimiliki oleh orang-orang yang punya modal saja, kenyataannya masyarakat Pancer banyak yang tidak bisa menggunakan Rumpon.

Setelah adanya Rumpon yang semakin eksis di kalangan nelayan Pancer, ini menggeser keberadaan nelayan jaringan dan pancingan. Banyak dari pemilik kapal jaringan menjual kapalnya. Hal ini sebabkan tidak mampu lagi memodali kapalnya yang tidak bisa beroperasi. Bagi para usia yang produktif mereka berani meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan dan menjadi pekerjaan lain, namun bagi para nelayan tua mereka tetap menjadi ABK dari pemilik perahu Rumpon. Pindahnya pemilik perahu jaringan ke sektor lain bukan hanya karena faktor pendapatan nelayan yang kecil namun perahu jaringan tidak mampu beroperasi di bawah laut. Bapak Bambang menyatakan sebagai berikut:

“ sekarang ini perahu jaringan hampir habis mbak karena adanya Rumpon, banyak yang dijual perahunya, tetapi kalau perahu untuk Rumpon besar-besar itu masih tetap beroperasi sampai sekarang. Mau bagaimana lagi mbak dulu punya banyak perahu waktu masih pakai jaringan itu sekarang sudah tidak lagi. Mau tidak mau buka usaha toko kecil begini sama kalau musim ikan ikut ke Laut jadi ABK” .

Jadi di sini terlihat yang banyak berpindah apabila dilihat dari alat tangkapnya adalah mantan pemilik perahu jaringan. Hal ini disebabkan karena saat ini sudah banyak yang mengembangkan Rumpon dan ikan tidak lagi ke tepi yang menyebabkan nelayan jaringan tidak bisa lagi mencari ikan ke tepi laut.

4.3 Penurunan Hasil Tangkapan Ikan

Semakin bergesernya waktu dan semakin maraknya modernisasi perikanan semakin mengubah pola gaya, pola perilaku dan mainset para penganut aktor yang ada di dalamnya salah satunya adalah nelayan itu sendiri. Berbagai isu telah beredar bahwa terjadi penurunan jumlah nelayan diberbagai daerah pesisir. Penurunan jumlah nelayan yang terjadi diberbagai daerah ini juga disebabkan oleh banyak hal baik itu faktor yang berasal dari alam karena adanya bencana, semakin sedikitnya hasil tangkapan ikan serta karena secara individu dirinya ingin berpindah ke sektor pekerjaan di luar sektor nelayan. Penurunan jumlah nelayan juga terjadi di Pancer yang terkenal sebagai kempung nelayan tersebut. Artinya penurunan jumlah nelayan saat ini menjadi salah satu isu yang penting untuk dibicarakan mengingat bahwa keberadaan nelayan memberikan peran penting dalam masa depan kemaritiman.

Penurunan jumlah nelayan juga telah di wilayah pesisir Pancer. Semakin sedikitnya jumlah nelayan dapat di jelaskan ke dalam beberapa hal. Hal ini dikarenakan penurunan jumlah nelayan di Pancer tidak diimbangi dengan penurunan jumlah penduduknya. Ini artinya jumlah nelayan yang berkurang bukan orangnya. Awalnya dari seluruh jumlah penduduk dusun Pancer 80% adalah nelayan sedangkan 20% di sektor lain seperti pertanian dan pertambangan. Namun sekarang ini keadaan terbalik jumlah nelayan sekarang hanya berkisar 20 % sedangkan 80% tidak bekerja sebagai nelayan. Hal ini juga di akui oleh bapak Bambang.

“lebih banyak dulu mbak. Dulu hampir semua di sini nelayan sekarang sepi..ya sekitar 30an lah sekarang. itupun ya kayak ini cangkruk. Masalahnya ikan kan musiman to mbak kalok ikan banyak ya rae, kalo ikan sedikit ya gini.kemaren itu rame slrekan daru muncar itu ke sini, tapi ya tetep rame dulu”

Secara resmi tidak ada data yang menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Pancer menurun. Hal ini disebabkan para nelayan masih tetap tercatat sebagai nelayan di Pancer. Namun realitasnya banyak nelayan yang merasakan bahwa kondisi nelayan di Pancer sudah mulai sepi tidak sama seperti dulu. Lebih lanjut Bapak kepala dusun, Bapak Mudasar menyatakan bahwa "kalau berbicara tentang jumlah nelayan itu agak repot mbak, karena mereka nelayan tetapi pekerjaannya di tambang dan pertanian". Tidak ada catatan khusus yang membuktikan bahwa di Pancer terjadi penurunan jumlah nelayan, namun memang sebenarnya nelayan Pancer sudah mulai beralih profesi.

Bekerja sebagai nelayan memiliki hambatan dan kendala dalam melakukan aktivitasnya. Penurunan jumlah nelayan ini juga dapat menjelaskan realitas dalam kehidupan nelayan. Selain itu penurunan jumlah nelayan ini juga dapat diartikan perpindahan nelayan pada sektor lain yang menyebabkan pekerjaan nelayan ini ditinggalkan atau bahkan hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan dikala ada musim ikan. Untuk menjelaskan mengapa terjadi penurunan jumlah nelayan ini dapat dilihat dari beberapa hal. Baik itu faktor yang mendorong ataupun faktor yang menarik.

Bagi seorang nelayan yang menjadi tujuan utama ketika pergi melaut adalah untuk mencari ikan di laut, dengan harapan akan mendapatkan ikan yang banyak. Harapan ini tidak hanya muncul dari pemilik kapal saja tetapi juga bagi nelayan ABK. Semakin banyak ikan dihasilkan maka pendapatan juga akan semakin banyak. Hal utama yang menjadi penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan dalam masyarakat nelayan adalah jumlah tangkapan ikan. Ikan tidak memiliki ladang yang dimiliki, melainkan milik semua orang dan dengan kemampuan yang dimilikinya berhak untuk mengambilnya. Apabila melihat dari potensi laut yang ada sebenarnya hasil ikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Pancer dan secara merata dapat dirasakan hasilnya oleh seluruh lapisan masyarakat. Dari setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari nelayan harus menghabiskan waktunya dilaut dengan meninggalkan keluarganya dirumah dengan harapan pulang membawa hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai seorang nelayan hal itu nampak biasa, namun sejauh ini

kehidupan sebagai nelayan tidak dapat dipastikan karena ikan yang mereka cari tidak selalu ada, kadang mereka dapat ikan untuk dijual atau upah dari tangkapan ikan yang banyak tetapi disisi lain mereka juga sering tidak membawa hasil. Berikut merupakan data jumlah tangkapan ikan dalam skala tahun 2011 sampai 2013.

Tabel 4.3 Jumlah Tangkapan Ikan Rata-Rata Tahun 2011/2013

No	Jenis Ikan	Jumlah rata-rata tangkapan 2011(kg)	Jumlah rata-rata tangkapan 2012(kg)	Jumlah rata-rata tangkapan 2013(kg)
1.	Lemuru	22.185.121	21.718.300	9.890.650
2.	Tongkol	21.026.783	21.047.600	10.200.061
3.	Kakap	9.840.400	7.964 314	7.780.196
4.	Cumi-cumi	8.640.000	8.790.200	9.856.071
5.	Cakalang	15.506.200	15.250.631	16.685.600

Sumber data: TPI Pancer (dalam potensi Desa Sumberagung tahun 2013).

Dari data di atas jumlah tangkapan ikan di atas dapat dijelaskan bahwa mulai tahun 2011 hingga 2013 jumlah tangkapan ikan telah mengalami penurunan, penurunan jumlah tangkapan ikan dapat dijelaskan dengan beberapa hal. Pertama memang jumlah tangkapan ikan yang semakin sedikit yang diakibatkan oleh semakin minimnya alat tangkap nelayan dan mulai tergerus dengan pemilik perahu Rumpon, kemungkinan yang kedua adalah memang jumlah tangkap ikan tidak masuk dalam TPI. Ini artinya ikan yang masuk langsung dibawa ke pelabuhan besar di tengah laut. Namun TPI di Pancer ini hanya sebagai tempat transitnya kapal-kapal yang berasal dari daerah lain, sedangkan untuk hasil tangkapannya tidak masuk dalam TPI Pancer

Bisa dibayangkan bahwa kerja keras mereka yang dilakukan hingga sehari-hari tidak mendapatkan hasil seperti yang mereka harapkan. Tentu ini akan membuat mereka frustrasi apabila tidak diimbangi dengan kesabaran. penurunan jumlah tangkapan ikan telah menjadi masalah tersendiri bagi para nelayan yang menyebutnya dengan sebutan “kendala ikan sepi”. Penurunan jumlah tangkapan ikan sebagian besar dipengaruhi oleh alat tangkap mereka

apalagi di Pancer ini masih tergolong nelayan tradisional. bapak Emi menyatakan hal sebagai berikut.

“Hambatannya ikannya itu, apalagi nelayan tradisional itu gak bisa nelayan. beda kalau nelayan modern kan lengkap bisa nangkap ikan dengan cara begini gitu. Kalau nelayan tradisional kan enggak. seperti satu bukan ke laut enggak full satu bulan dapat ikannya itu. Otomatis *petengan* kalo orang sini nyebutnya ada juga terang bulan. Itu waktu *padang bulan* kan enggak bisa mencari ikan. Tapi sekarang walaupun *petengan* ikannya yang enggak ada. Jadi, otomatis penghasilannya habis. Misal dapat 1 juta dua bulan, tapi lainnya belum tentu dapat lagi maka dari itu nelayan itu tidak dapat dipastikan rata-rata berapa. Kalau dapat ya banyak, kalau enggak dapat ya enggak ada. Belum lagi nanti sek dipotong harga solar”.

Terjadi perbedaan yang menonjol antara dulu dan sekarang terkait dengan jumlah tangkapan ikan. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa dulu ketika musim *petengan* para nelayan memiliki kesempatan untuk dapat ikan yang banyak karena pada saat itu adalah musim dimana ikan banyak. Namun hal tersebut tidak terjadi pada sekarang ini, musim *petengan* pun belum tentu ada ikan.

Terdapat beberapa hal terkait dengan penurunan jumlah tangkapan ikan seperti yang telah disinggung di atas juga bahwa kendala ikan sepi tidak dapat disimpulkan karena ikan telah habis, tetapi disebabkan oleh beberapa hal. Kemungkinan pertama adalah ikan yang ada dilaut tidak dapat ditangkap oleh nelayan kita karena beberapa hal misalnya, alat tangkap yang digunakan sudah tidak memadai, penggunaan alat yang dapat merusak ekosistem ikan, limbah serta memang jumlah ikan di laut yang memang semakin sedikit. Lebih lanjut bapak Emi juga menjelaskan sebagai berikut.

“Masalah limbah-limbah tidak ada, kenyataanya memang jumlah ikan ini memang seikit. Kedunya, memang adanya Rumpon itu otomatis ikan –ikan liar itu kan enggak bisa ke tepi. Ikan cakalang, ikan tuna itu kan berteduh disitu (Rumpon). Juga karena ombak perahu sini tidak bisa menjangkau kesana seperti jukung itu, sekitar 50 mil-100mil. Jadi Jukung bisa menjangkau tapi kalau pulang pergi enggak bisa”.

Ada berbagai macam permasalahan terkait dengan penurunan jumlah tangkapan ikan, masalah yang dihadapi oleh masyarakat Pancer memang kompleks maka dari itu diperlukan analisis yang jelas dalam mengkaji permasalahan yang ada di masyarakat pesisir ini.

Menjadi alasan yang masuk akal ketika banyak nelayan yang beralih pekerjaan ke sektor lain dan enggan untuk kembali menjadi nelayan. Hal ini karena jumlah tangkapan ikan yang semakin menurun, akibatnya pekerjaan sebagai nelayan tidak lagi dianggap mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup melihat kondisi ikan seperti yang telah dijelaskan diatas. Ketika permasalahan ini dialami oleh hampir seluruh nelayan yang ada di Pancer bahwa dapat dipastikan nelayan akan berpindah ke pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan. Bagi para pemilik perahu menjadi dilema besar antara menjual perahu mereka atau tetap mempertahankan perahunya untuk diwariskan kepada anak-anak mereka.

Telah disinggung pula alat tangkap menjadi salah satu permasalahan yang dialami para nelayan yang juga dijadikan sebab penurunan jumlah tangkapan ikan. Perahu yang digunakan nelayan tidak mampu menjangkau area untuk penangkapan ikan, nelayan menjadi kesulitan ketika pergi melaut. Alat tangkap nelayan yang digunakan saat ini masih banyak menggunakan Jukung dan perahu jaringan atau pancingan. Sedangkan alat tangkap nelayan ini bukan alat tangkap yang diperuntukkan untuk menjangkau jarak yang jauh, alat tangkap ini hanya mampu menjangkau pada jarak dekat 20-50 mil. Kapal ini memang didesain untuk menangkap ikan yang berada dipinggiran laut. Sedangkan sekarang ini banyak yang memasang Rumpon yang letaknya ditengah laut. Bagi mereka yang memiliki Rumpon juga harus memiliki alat tangkap dan perahu yang canggih untuk menjangkau tempat dimana Rumpon itu ditanam. Umumnya Rumpon di tanam di tengah laut yang memiliki jarak 50-150 mil di tengah laut.

Dinamika nelayan yang terjadi pada masyarakat Pancer berkembang mengikuti perubahan gaya dan cara-cara hidup mereka. Melaut bukanlah sebagai tindakan yang berperan central, lebih dari itu cara dan strategi hidup masyarakat yang kian berubah. Salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari kehidupan nelayan Pancer adalah gaya hidup mereka yang boros. Ini lah yang selalu melekat dalam kehidupn nleyana terutama ketika musim panen ikan. Daya beli masyarakat yang semakin tinggi menuntut pendapatan nelayan yang juga harus semakin tinggi. Ketika jumlah tangkapan ikan menurun uga dapat dipastikan pendapat nelayan

turun. Strategi dan cara yang dilakukan yakni dengan mencari pekerjaan sampingan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup para nelayan.

4.4 Mobilitas Sosial Nelayan Pancer ke Sektor Pertambangan Dan Pertanian

Di era yang semakin berkembang terlebih lagi dengan perkembangan teknologi juga membuat perubahan sosial yang besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini pula yang terjadi pada kehidupan masyarakat pesisir. Dalam kehidupan masyarakat pesisir yang selalu dihadapkan pada ketidakpastian dalam penangkapan ikan. Dalam masyarakat pesisir yang menjadi ciri yang khas adalah homogenitas dari komunitas yang ada sehingga perbedaan dan heterogenitas jarang terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir. Namun nampaknya hal ini serasa kabur melihat bagaimana gerak masyarakat yang begitu cepat mengikuti perubahan perilaku dan gaya hidup. Mobilitas merupakan gerak yang mengarah pada status dan peran. Namun gerak ini tidak melulu pada atas bawah tetapi juga sejajar. Atau lebih dikenal dengan gerak horizontal. Namun mobilitas sosial yang terjadi di Pancer adalah mobilitas sosial vertikal. Hal ini dikarenakan adanya perpindahan status sosial dari kelas bawah ke kelas atas. Perpindahan gerak sosial yang diikuti dengan pergeseran status sosial ini juga menyebabkan perubahan kultural dari masyarakatnya. Adapun faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial di Pancer ini adalah pendapatan masyarakat yang semakin meningkat, semakin berubahnya gaya hidup mereka dan pola interaksi yang berbeda pula dalam masyarakat. Dampak lain dari adanya mobilitas sosial di masyarakat Pancer tentunya dapat merubah struktur menjadi lebih terbuka.

Adanya perubahan dalam mobilitas ditandai dengan adanya perubahan struktur. Perubahan struktur yang terjadi pada masyarakat Pancer telah membentuk pola baru yang terlihat dalam kemunculan beraneka jenis pekerjaan yang ada di kalangan nelayan. munculnya keberanekaragaman pekerjaan seperti pertanian babatan, pertambangan maupun perpindahan disektor jasa merupakan bentuk dari perubahan struktur dari masyarakat. Begitu pula dengan di Pancer mereka memilih pekerjaan di sektor pertambangan dan pertanian selain karena adanya struktur yang membuat mereka harus melakukannya, tetapi juga

motivasi individu untuk mendapatkan penghasilan yang lebih demi mencapai keinginannya. Lebih Lanjut Bapak Husen menyatakan sebagai berikut.

“ Kalo hanya mengandalkan laut ya nggak cukup mbak, apalagi nelayan itu kan gak tetap dapatnya. Kadang sehari bisa 50 atau sampek 100 lah. Tapi kadang enggak dapat. Tergantung harga ikan juga. Tapi kalo ke tambang sekali dapat bisa 10 juta. Kalau dipikir-pikir kan lebih enak yang ini kan”.

Lebih jelasnya bahwa penghasilan nelayan bukan menjadi satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memenuhi keinginannya. Skala prioritas nelayan Pancer adalah ekonomi. Karena modal ekonomi sangat menentukan status mereka di masyarakat. Karena faktor modal mereka yang mempunyai banyak perahu akan disegani oleh orang di sekitarnya. Mereka secara tidak langsung memposisikan dirinya sebagai juragan. Namun hal ini akan sulit bagi mereka yang tidak memiliki perahu, mungkin sulit bagi mereka juga menjadi bagian struktur yang menutup dan menghambat proses gerak sosial di Pancer. Seorang ABK akan tetap susah untuk bersaing dengan para juragan mereka. Hal ini karena sistem bagi hasil yang diterapkan tidak memungkinkan para nelayan yang ABK ini untuk mendapatkan status yang lebih tinggi yang dikarenakan pendapatan mereka masih rendah. Mereka tetaplah menjadi masyarakat kelas bawah di kalangan pelapisan sosial nelayan di Pancer.

Terjadinya mobilitas sosial masyarakat di Pancer tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Melainkan, dilakukan secara bersama- sama. Tindakan perubahan ini dapat dikatakan sebagai suatu tindakan kolektif. Meskipun telah dilakukan secara kolektif sebenarnya terdapat banyak faktor bagaimana proses gerak sosial terjadi dalam masyarakat Pancer. Namun dari beberapa faktor yang menonjol adalah karena faktor ekonomi masyarakat. Melalui beberapa sarana seperti semakin berkembangnya pola pikir masyarakat untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik, karena desakan biaya hidup yang mahal sehingga menuntut para nelayan di Pancer untuk mencari usaha alternatif. Usaha alternatif nelayan ini umumnya dilakukan oleh bagi mereka yang memiliki usia produktif dan bukan pemilik kapal. Seorang pemilik kapal atau juragan darat tidak memilih pekerjaan alternatif karena pekerjaannya sebagian nelayan sudah

dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sekarang ini Pancer masih eksis dengan adanya alat tangkap jenis Rumpon, maka banyak juga nelayan Rumpon di Pancer. Potensi Rumpon untuk meningkatkan jumlah tangkapan ikan lebih besar namun tidak bisa dinikmati oleh semua nelayan. Penghasilan sebagai nelayan yang rendah di antara mata pekerjaan yang lain juga diakui oleh Bapak Kepala Dusun Pancer yang menyatakan sebagai berikut.

“Penghasilan nelayan per bulan itu tidak pasti ya Mbak kadang- kadang banyak kadang juga sedikit tergantung ikannya dan harganya. Hanya saja kalau di Pancer ini masih minim tapi jangan lihat kondisi yang sekarang, karena sekarang mereka sudah ke pertanian sama sebagian ke tambang. Kalau hasil laut saja ya nggak cukup mbak. Kalau dirata-rata kalau nelayan yang pekerja itu ya 1000.000 per Bulan setahun yang 12.000.000 sampai 13.000 setahun itu, kadang kalau pas musim ikan banyak itu per Bulan sampai 1.500.000. kan gaji segitu kalau untuk biayai anak sekolah makan sehari-hari masak cukup sampean bisa bayangkan sendiri. apalagi orang laut itu boros mbak suka beli-beli alau nggak ada uang dijual gitu. Tapi itu dulu sekarang nelayan sudah mulai pintar. Bisa mencari eas ada yang ke Babatan itu. Dulu saya juga nelayan”.

Pendapat nelayan Pendapatan sebagai nelayan apabila dibuat dalam angka perbulan mereka tidak lebih dari 1.000.000, bagi nelayan ABK namun apabila jumlah tangkapan yang banyak mereka bisa mendapatkan 13.000.000 dalam satu tahunnya. Apabila harga ikan tinggi mereka dalam setiap bulannya rata-rata dapat 1.500.000 per bulan dan dalam setahun bisa mencapai 15.000.000. Angka tergolong angka yang kecil apabila di dibandingkan dengan jumlah angka jumlah produksi perikanan yang banyak. Sistem bagi hasil nelayan Pancer sejauh ini sih banyak menguntungkan para pemilik modal. jumlah pendapatan nelayan ini belum seberapa apabila dibandingkan dengan hutangnya yang bahkan dapat mencapai 20.000.000. Hal ini disebabkan nelayan memiliki gaya hidup yang konsumtif dan cenderung boros, terutama ketika menghadapi musim panen ikan. Ketika panen ikan mereka tidak sampai membayar hutang hutangnya dengan lunas biasanya hanya membayar bunganya saja. keterbatasan lain dari nelayan adalah rendahnya posisi tawar dan terbatasnya akses pasar. Rendahnya posisi tawar sangat jelas pada saat penjualan ikan ke pedagang. Pedagang sebagai

pembeli justru yang memasang harga bukan nelayan sebagai penjual. Nelayan kadang memperoleh ikan yang sangat banyak tetapi harganya murah dan hasil tidak sebanyak hasil tangkapan ikan. Semakin rendah hasil yang di dapat maka pendapatan bagi para ABK nya juga semakin rendah.

4.5.1 Alternatif Pekerjaan Nelayan di Sektor Pertanian

Usaha alternatif nelayan dalam menghadapi kesulitan dalam dunia nelayan adalah dengan beralih menjadi petani di lahan babatan. Apabila mengandalkan hasil laut mereka hanya akan bisa memanen ikan setiap musim kemarau saja. Sedangkan di pertanian nelayan ini dapat menanam tanaman yang bisa ditumpang sari. Hal ini dimaksudkan untuk bisa memanen lebih dari sekali dalam satu musim. Prinsip ini tidak jauh beda dari prinsip yang telah dilakukan oleh para petani pada umumnya. Biasanya ketika musim jagung mereka menanam jagung akan ditanami pula tanaman lain yang tidak mengganggu seperti pisang, cabai, dan tanaman tumpang sari lainnya. Banyak pilihan yang dilakukan oleh para nelayan ini ketika mereka menjadi petani. Mereka mampu mendapatkan penghasilan tidak hanya satu musim bahkan 3 kali panen dalam semusim. Misalkan ketika musim jagung pendapatan mereka dapat mencapai 1 ton untuk satu hektar tanah. Dan pendapatan dapat dilihat dari harga jagung pada saat musim panen. Setelah masa menanam jagung usai mereka kembali merawat cabai. Sambil masa menunggu cabai mereka masih dapat melakukan aktivitas memancing ikan di pinggir pantai untuk menambah jumlah pendapatan. Kehidupan ekonomi mereka jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Terutama ketika musim paceklik. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Emi ketertarikan nelayan untuk ke pertanian babatan karena kondisi nelayan yang sangat minim. Beliau mengungkapkan sebagai berikut.

“Dulunya itu, tapi sekarang sudah pada lari ke situ ke Babatan. Mengingat Nelayan dari dulu gitu, nemanya Nelayan itu repot. Saya itu jadi nelayan dari dulu bikin rumah itu sulit. Hasil nelayan itu hanya cukup untuk makan saja. kalau buat blei-beli ya menghayal, kecuali yang punya ABK”.

Dari penjelasan Bapak Emi di atas dapat dijelaskan bahwa banyak nelayan yang sudah mulai beralih profesi utama sebagai petani Babatan. Babatan merupakan

salah satu istilah dari pertanian yang menggunakan lahan Perhutani untuk dijadikan lahan pertanian bagi masyarakat Pancer, khususnya Pancer bagian barat. Awalnya pertanian hanya menjadi profesi utama bagi masyarakat Pancer bagian timur atau lebih dikenal dengan daerah Pulau Merah.

Sekarang ini lahan pertanian di wilayah Pancer semakin banyak, pada awalnya Perhutani memberikan himbauan untuk izin memanfaatkan hutan untuk lahan pertanian sebatas tidak merusak hutan. Namun ketika pohon itu besar tidak boleh di tebang. Melihat hal tersebut para petani yang umumnya adalah bekas nelayan ters mencari lahan yang dapat digunakan untuk area pertanian mereka. Untuk tetap terus bertanam dan tidak merusak hutan para petani ini juga menerapkan sistem tumpag sari pada jenis tanaman tertentu. Namun terdapat pula babatan yang sengaja di potong pohonnya untuk dijadikan lahan pertanian. Untuk hasil panen mereka akan membayar pajak yang tidak begitu banyak. Hal ini yang memicu ketertarikan bagi masyarakat Pancer yang merasa tidak puas jika hanya menjadi seorang nelayan. Masa menunggu ikan digunakan nelayan untuk terjun ke pertanian, ketiak musim panen ikan tiba ada sebagian yang terjun melaut ada pula yang sudah berhenti dari kegiatan melaut dan lebih memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai petani.

Meskipun mereka menekuni pekerjaan di sektor pertanian secara stratifikasi mereka bukanlah seorang pemilik tanah atau juragan tanah. Secara status sosial dari pekerjaan para nelayan yang bekerja di pertanian tidak mengalami perubahan secara vertikal melainkan secara horizontal. Di nelayan mereka menjadi ABK tetapi di pertanian mereka adalah petani yang menanam di lahan Perhutani. Meskipun demikian secara pendapatan mengalami peningkatan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh bapak mudasar sebagai petani yang dulunya juga nelayan sebagai berikut.

Kalau di nelayan itu gini mbak, saya memiliki kapal scojy biasa kalau ikan tongkol bisa 5-8 kw. Nanti melihat harga ikan berapa kalau harga ikan per Kg 7000, $500 \times 7000 = 3.500.000$ sekali melaut. Melaut itu tidak setiap hari kadang seminggu sekali atau 4 hari sekali melihat anginnya. Nanti masih dipotong bensin sama ABK. Bersihnya sekitar 2.000.000. ini beda sama pemilik perahu yang besar para juragan atau boss itu. Kalau di Pertanian

beda. Saya kan diperhutani punya lahan 1 hektar nanti tergantung tanamannya. Kalau jagung bisa panen satu Ton kadang lebih. penghasilan kalau 5.000.000 ada dan itu masih bisa di tumpangsari dengan tanaman lain seperti singkong, cabai itu. Kalau dibanding di nelayan apalagi buruh mendiang di pertanian. Namun ini tidak bisa disamakan dengan pemilik perahu yang besar itu punya banyak ABK puluhan kalau itu pendapatnya mbak.

Pekerjaan alternatif yang dipilih nelayan bukan karena semata-mata mereka melihat peluang saja, melainkan juga karena beberapa pertimbangan termasuk hasil yang akan diperolehnya nanti. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mudasar juga sangat jelas bahwa pendapatan sebagai petani juga memiliki orientasi yang baik. Walaupun secara status sosial mobilitas sosial yang terjadi masih setara atau horizontal.

Di sini juga sama halnya seperti yang dinyatakan Oleh Bapak Agus terkait dengan kondisi pertanian Babatan di Dusun Pancer. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“Iya sekarang lahan pertanian di Pancer juga sudah mulai banyak dibuka banyak orang Pancer yang cari makan disitu, ya mau gimana lagi kalau mengandalkan jadi nelayan ya tidak cukup mbak buat makan. Kalau di pertanian bisa untuk membiayai anak sekolah, setidaknya tidak utang. Masalahnya kalau nelayan dari dulu juga sama. Kecuali yang punya perahu itu”.

Dari yang diungkapkan oleh bapak Agus di atas dinyatakan bahwa menjadi petani merupakan suatu pilihan yang tepat mengingat bahwa hanya dengan menjadi nelayan saja tidak akan cukup memenuhi kebutuhan hidup para nelayan di Pancer. Sedangkan lahan pertanian babatan di Pancer saat ini sudah mulai banyak yang dibuka. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Bapak Suryanto, Kepala desa SumberAgung. Pak Suryanto menyatakan Bahwa:

“ Masyarakat sekarang itu sekarang sudah mulai pintar, sekarang juga banyak teknologi untuk mengakses internet itu mbak. Masyarakat sudah bisa lah memanfaatkan kayak hutan sekarang dijadikan pertanian. Bisa memilih lah tanah yang cocok untuk dijadikan pertanian. Banyak di sini lahan pertanian yang digarap oleh orang Pancer. bukan yang lereng curam.lahan pertanian itu sudah ditanami berbagai macam tanaman.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh apa yang dinyatakan oleh nelayan yang bekerja sebagai petani, Bapak Farid. Menyatakan sebagai berikut:

“Iya petani itu yang sekarang hampir jadi mayoritas mbak. Semenjak ada babatan itu orang Pancer kan bisa tanam di hutan itu. Banyak orang sini yang ke situ. Mulai masuk sampai ke sini itukan lahan pertanian. Lebih cocok jadi lahan pertanian. Lahannya datar seumpama itu dibiarkan untuk dibuat lahan pertanian atau sawah kan masyarakat enak”.

Apabila dikaitkan dengan apa yang telah dinyatakan oleh Coleman dengan apa yang telah dinyatakan oleh Bapak Suryanto di atas individu memiliki preferensi dan pilihan untuk melakukan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan dan yang paling terlihat di sini adalah peluang. Sumber daya yang ada digunakan oleh aktor untuk memuaskan keinginan si Aktor.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa lahan pertanian yang digunakan oleh petani adalah milik Perhutani, artinya para petani pun juga tidak bisa dengan seenaknya mengolah lahan pertanian sesuai keinginannya. Lahan Perhutani yang digunakan petani untuk lahan pertaniannya pada dasarnya adalah hutan atau banyak pohon-pohon. Para petani diperbolehkan menanam di area hutan asalkan tidak merambah hutan. Hal ini juga menjadi kendala dan dikawatirkan dengan pekerjaan yang baru mereka juga akan mengalami kesusahan lagi. Kekawatiran ini juga didasarkan dari pohon-pohon hutan yang sudah mulai tumbuh tinggi dan menutupi tanaman milik petani. Lebih lanjut Bapak Mudasar menjelaskan sebagai berikut.

“Kalau pohonnya sudah besar tanam di bawahnya sudah tidak subur lagi. Hal ini karena pencahayaannya kurang, tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik. Apabila sudah terjadi seperti ini petani rugi. Kalau pohonnya masih kecil-kecil tidak masalah. Masalahnya kalau kita coba memotong batang sedikit sudah dihukum sama Perhutani. Jadi sama saja di pertanian pun sebenarnya juga tidak menjamin”

Dari apa yang dinyatakan oleh informan ternyata ketika mereka pindah ke pertanian pun juga tidak selama akan enak, hal ini disebabkan karena kendala pohon yang ditanam oleh Perhutani mulai besar dan menutupi tanaman milik

mereka. Meskipun demikian pertanian masih tetap saja eksis bagi kalangan nelayan baik itu oleh para petani ataupun para nelayan yang memiliki usaha sampingan sebagai petani. Saat ini adalah musim penghujan yang mana adalah masa untuk bertanam untuk para petani dan masa paceklik untuk para nelayan. dalam dunia nelayan masa penghujan adalah masa tidak adanya ikan dan membuat sebagian nelayan tidak bisa melaut karena ikan tidak ada. Sebaliknya bagi para petani musim penghujan adalah musim yang ditunggu-tunggu untuk bercocok tanam. Hal ini juga bisa digunakan sebagai alasan bagi nelayan yang memilih pekerjaan sampingan sebagai petani di tanah Babatan milik Perhutani.

Meskipun pekerjaan sebagai nelayan tergolong pekerjaan baru bagi nelayan di Pancer dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya sebagai nelayan, namun para petani ini tidak kesusahan dalam menjual hasil panennya. Sistem pemasaran yang di terapkan dalam jual beli di Pancer sama seperti yang masyarakat petani lainnya. Yaitu dengan menjual hasil dagangannya ke pengapul. Di Pancer juga sudah mulai banyak orang yang berkerja sebagai pengepul umumnya paling banyak berasal dari pancer wilayah selatan. Hal ini seperti yang telah di ungkapkan oleh Bapak Agus sebagai berikut:

“Kalau masalah jualnya nggak sulit mbak wong bayak kok di sini yang nampung, orang-orang dari pulau merah sana kadang datang untuk membeli panen. Harganya juga nggak juga beda. Hitungannya sama lah musim ini jagung 7500 per kg nya. Pisang juga sudah ada yang nawar.”

Dari apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Agus jaringan untuk memasarkan hasil panen bukanlah hal yang sulit bagi masyarakat Pancer. Karena pasar sudah tersedia bagi mereka untuk menjual dagangannya atau hasil dari panen mereka. Selain itu harga yang di tawarkan juga tidak jauh berbeda dengan yang ada di daerah lain. Selain itu masing-masing jenis dagangan atau panen telah ada yang membeli sendiri-sendiri.

Secara pekerjaan memang tidak ada mobilitas yang bersifat vertikal yang dialami oleh nelayan, hal ini karena mereka tidak memperoleh status pekerjaan yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Seperti halnya Bapak Mudasar yang dulunya sebagai nelayan setelah pindah pekerjaan ke pertanian bukan sebagai

petani pemilik melainkan petani yang bekerja di lahan Perhutani. Mobilitas sosial yang dialami oleh Bapak mударar ini adalah mobilitas Horizontal, yang mana dapat diartikan sebagai perubahan pada sektor pekerjaan satu ke sektor pekerjaan lain yang setara.

Meskipun mobilitas yang terjadi pada Pancer dari sektor nelayan ke Pertanian adalah mobilitas Horizontal secara pendapatan mereka mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan mereka mengalami mobilitas naik. Naik nya jumlah pendapatan dapat dilihat dan dibandingkan dari jumlah hasil pertaniannya. Bapak Bambang menyatakan sebagai berikut:

“Di nelayan saya jadi ABK, kalau di tani saya juga jadi petani menggarap lahannya Perhutani itu. Babatan namanya. Kalau menurut saya lebih enak kalau petani Cuma kalau petani kan ada libur kalau nelayan tidak. Meskipun setiap hari melaut hasilnya tetap saja. ikan itu sekarang sedikit kalau dulu kapal dapatnya ton-tonan sekarang paling hanya berapa kwintal paling Cuma 50 kwintal itu sudah banyak. Dulu waktu pakai Gillnet kan ton. Kalau di tani saya tanami macam-macam padi, cabai pisang itu biar lebih bayak penghasilannya”.

Dari apa yang telah dinyatakan oleh Bapak Bambang memang banyak pertimbangan kenapa memilih bekerja menjadi Petani, meskipun beliau juga masih bekerja di laut. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan yang diperoleh lebih banyak. Apabila melihat harga ikan di Pancer 50 Kw setara dengan 5.000.000. namun itu masih belum bersih. Dan hal yang membuat masalah bagi diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan adalah semakin menurunnya jumlah tangkapan ikan.

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir Pancer ke sektor pertanian masuk dalam kategori mobilitas horizontal. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai petani yang dilakukan oleh para masyarakat Pancer tidak menunjukkan peningkatan dalam hal pekerjaan atau profesi mereka. Tanah yang mereka tanami merupakan milik Perhutani dan mereka hanya diberikan hak guna dan bukanlah hak milik. Posisi petani di sini sama seperti ketika masih menjadi ABK yang beroperasi dengan menggunakan perahu yang buka miliknya. Namun, yang membedakan adalah di pertanian mereka dapat menikmati hasilnya lebih banyak dan dapat meningkatkan keinginannya dengan upaya-upaya mereka.

Meskipun mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Pancer adalah mobilitas Horizontal yang artinya adalah setara dengan pekerjaan yang sebelumnya, namun pilihan yang diambil oleh para nelayan yang bekerja ke sektor tani ini memiliki lasan tertentu salah satunya menyangkut ekonomi mereka.

Hal di atas sama seperti yang apa yang dinyatakan oleh Coleman (2010) dalam teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa seorang akan memilih tindakan yang dirasa akan memberikannya keuntungan yang lebih banyak. Basis ekonomi menjadi hal yang menjadi acuan bagi seseorang dalam menentukan pilihan yang dianggap rasional. Coleman merupakan salah satu tokoh yang menitik beratkan skop mikro untuk melihat sesuatu yang makro terutama dalam disiplin ilmu sosiologi. Dalam konteks ini nelayan memilih untuk menjadi tani karena menganggap bahwa peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih tinggi akan tercapai ketika mereka menjadi petani.

4.5.2 Alternatif Pekerjaan Nelayan ke Sektor Pertambangan Emas

Selain alternatif lapangan pekerjaan di sektor pertanian masyarakat Pancer juga mulai menambang emas. Pada awalnya pertambangan ini hanya dibuka untuk wilayah tumpang pitu saja, tidak semua masyarakat bisa menambang karena tambang emas yang ada di wilayah Pancer telah di legalkan sebagai tambang daerah yang dapat menambah pendapatan daerah kabupaten Banyuwangi. Dengan dibukanya PT tersebut tidak sedikit dari masyarakat Pancer yang ikut bekerja di perusahaan tambang emas tumpang pitu tersebut. Sebagai pertambangan emas yang resmi dari pemerintah para penambang diberi beberapa peralatan dan dilengkapi dengan mesin-mesin untuk mendeteksi keberadaan kandungan emas yang ada di dalam tanah. Dengan bekerja sebagai penambang emas banyak sebagian besar dari masyarakat Pancer mulai meninggalkan pekerjaan nelayan untuk bekerja sebagai penambang emas. Bekerja sebagai penambang emas dirasa dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bahkan bisa untuk memenuhi keinginan mereka.

Ketertarikan untuk menjadi penambang emas tidak lantas muncul begitu saja di benak mereka. Ketertarikan tersebut muncul karena sebelumnya sudah ada

orang yang mencoba untuk bekerja menjadi penambang dan berhasil. Hal tersebut yang dijadikan figur bagi masyarakat sebagai seorang yang berhasil karena hasil dari bekerja sebagai penambang emas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Emi, yang menyatakan sebagai berikut:

“Iya kan ada yang berhasil terus dijadikan contoh. tapi namanya rezeki tidak tahu ya. Tetapi namanya nelayan itu jarang nelayan nelayan berhasil masalahnya belum tentu dapat. Kenyataannya, hampir punah juga kecuali sudah luas jangkauannya. Tapi yang kaya ya tetep yang punya modal, kalau ABK nya ya tetep begitu-begitu saja. Belum ada sejauh ini nelayan dari Aceh sampai di sini nelayan ya tetep aja yang kaya yang punya perahu, ABK nya ya tetap seperti itu saja. Dapat berapa dipotong ya habis kok. Enggak punya uang pijam ke juragan. ABK bikin rumah aja bingung, kalau ke emas itu baru bisa”.

Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ketut, menyatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya adanya tambang di daerah Pancer ini sudah lama, Cuma waktu itu pemerintah belum perhatian. masyarakat kan sudah mulai mencari tambang awalnya di sungai-sungai itu. Pada awalnya mengira kalau emas ini turun dari gunung dan akhirnya masyarakat mulai mengali. Karena sekarang ini banyak yang sukses jadi tambang banyak orang-orang ke gunung cari emas. Hasilnya memang untung-untungan kalau di emas itu kadang dapa kadang juga enggak. Namanya juga rejeki kan seperti itu”.

Adanya figur yang dijadikan contoh membuat mereka yakin bahwa bekerja ditambang benar-benar menghasilkan. Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa untuk membuat rumah akan susah jika hanya sebagai nelayan khususnya sebagai nelayan ABK, naun itu akan mudah jika bekerja ditambang emas. Rata-rata penghasilan untuk di emas sekali dapat merek dapat membeli perabotan rumah, barang elektronik dan kendaraan. Dilihat dari itu penghasilan rata-rata bisa 10.000.000. apabila mencari secara perorangan bisa mencapai 5.000.000. biasanya para penambang ini bekerja secara kelompok dan hasilnya akan di Bagi rata. “Ya kalau 10 .0000 juta dapat kalau di emas Mbak, di bagi nanti berapa orang, kalau di nelayan menuunggu berapa tahun”. Kata Bapak Emi. Hasil ini dinilai dapat memenuhi keinginan dari masyarakat. Seperti halnya adanya sosok orang yang dianggap sukses dari hasil menambang emas.

Tidak puas dengan bekerja di PT sebagai penambang emas, kini para nelayan yang beralih profesi sebagai penambang mencari area yang mengandung

emas dengan cara mereka sendiri. mereka menyebutnya dengan istilah tambang liar. Sekarang ini jumlah orang yang menambang justru semakin banyak. Bahkan ketika musim ikan dan musim panen hasil pertanian serasa mereka tinggalkan ketika mereka beraktivitas mencari emas. Mencari emas menjadi pekerjaan baru nelayan yang memiliki nilai paling tinggi dibanding dengan menjadi nelayan maupun petani. Adanya area pertambangan liar atau penambangan secara manual tidak hanya membuka peluang pekerjaan untuk para nelayan saja tetapi juga membuka peluang pekerjaan bagi para perempuan. Para perempuan banyak melakukan aktivitas jualan kopi, makanan ringan dan lain sebagainya.

Dengan dibukanya perambangan resmi sekarang menambang emas menjadi terlarang. Hal ini mengingat bahwa area pertambangan telah merusak hutan dan akan berdampak buruk bagi kelangsungan hutan. Dari adanya pertambangan emas di Pancer juga memunculkan pihak pro dan kontra. Pihak pro terhadap tambang menyatakan bahwa mereka menambang emas untuk mencari makan karena pekerjaan sebagai nelayan tidak cukup. Sebagai nelayan yang pindah ke tambang emas ketua RW dusun Pancer menyatakan sebagai berikut.

“di lokasi penambangan sekarang ini sudah banyak orang yang mencari emas, dulu dijaga oleh Brimop ,tetapi terlalu banyak orang yang miskin mencari emas disitu bagaimana mau diusir. Orang sudah berani-berani semua, dilarang sama pemerintahnya tapi masyarakat mau makan apa pak kalau tidak boleh. Tapi kan yang penting tidak merusak tanaman di hutan. Memang namanya ngrambah hutan kan merusak mulai tanahnya itu tapi kan tanamannya tidak dirusak. Pokok kayak jati itu kan tidak dirusak yang penting cari emas”.

Awalnya timbul ketakutan –ketakutan bagi para penambang untuk mencari emas, karena mereka mencari emas di area terlarang yang dijaga oleh para dengan ketat, namun karena jumlah penambang yang banyak membuat mereka berani untuk tetap mencari emas dengan tujuan mereka mau makan. Karena timbul kekhawatiran dalam diri nelayan banyak pula dari penambang yang lebih senang bekerja di pertanian. Meskipun demikian pekerja tambang tetap menjadi pekerjaan yang paling menghasilkan dibandingkan dengan sektor pekerjaan lain yang ada di Pancer. Namun apakah semua nelayan akan pindah ke pertambangan emas pada akhirnya?

Sebaliknya di Pancer juga terdapat pihak yang kontra terhadap tambang. Mereka ini umumnya bukanlah nelayan tetapi pemilik perahu dan yang paling banyak adalah Pengamba' ikan. Mereka menolak keberadaan tambang emas di wilayah Pancer dengan alasan hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Itu juga akan berimbas bagi kehidupan seluruh masyarakat Pancer. Hal ini dengan jelas dinyatakan oleh Bapak Suji yang menyatakan dirinya sebagai kelompok yang menolak keberadaan Tambang Emas di wilayah Pancer. Beliau menyatakan sebagai berikut.

“Mau tidak mau ikut kena dampaknya soalnya memang berada dibawah gunung tumpang pitu. Padahal menurut studi banding beberapa daerah Bandung, Newmon itu soalnya itu memang layak ditambang. Sedangkan di sini sampean bisa lihat sendiri bukit Tumpang Pitu bawahnya masyarakat bawahnya lagi laut”.

Ketakutan akan resiko bencana yang timbul dari kerusakan alam akibat perilaku pertambangan membuat mereka yang kontra terhadap tambang merasa geram. Karena meskipun mereka tidak ikut menikmati hasil tambang tetapi mereka juga harus memikul dampak yang disebabkan oleh pertambangan tersebut. Hal ini mengingatkan bahwa di bawah gunung yang digunakan sebagai area pertambangan adalah pemukiman penduduk. Sedangkan dibawahnya lagi adalah pulau merah. Bapak Suji juga membandingkan daerah Tumpang Pitu dengan daerah pertambangan yang ada di Bandung. Mereka menganggap bahwa sudah sewajarnya jika Bandung dijadikan area pertambangan karena lokasinya yang memungkinkan untuk dijadikan lokasi pertambangan dan itu yang membedakan dengan Gunung Tumpang Pitu.

Terkait dengan konflik pertambangan emas di Pancer ini, Bapak Kepala Desa Sumberagung menyatakan sebagai berikut:

“Itu tambang yang mana mbak. Kalau di Puger itu kan yang nambang masyarakat, sedangkan kalau disini kan perusahaan. Kalau yang nambang masyarakat tidak masalah mbak. Soalnya yang namanya tambang itu kan merusak pasti. Kalau di sini itu kan yang nambang dari perusahaan. Jadi isu tentang tambang memang agak rawan kalau sekarang”.

Permasalahan tambang yang saat ini menjadi masalah di Pancer, hal ini karena memang sekarang sudah semakin banyak orang yang terjun ke penambangan. Awalnya banyak dari pekerja tambang yang sekerja di bawah perusahaan di

Tumpang Pitu, namun sekarang sudah mulai banyak yang menjadi penambang. Masyarakat menyebutnya sebagai tambang ilegal.

Pekerjaan di tambang emas yang dapat meningkatkan jumlah pendapatan ternyata juga tidak sekaligus menjamin keberlanjutan nelayan untuk tetap menjadi penambang Emas. Hal ini di khawatirkan ketika mereka bekerja di tambang Emas juga akan mengalami kesulitan yang sama. Hal ini sangat memungkinkan sekali. Pertama, berdasarkan kutipan wawancara di atas yang menggambarkan bahwa di Pancer terdapat dua kelompok pro dan kontra terkait perilaku pertambangan. Kedua, Emas adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui yang lama kelamaan akan habis apabila di Tambang terus menerus. Kemungkinan ini sangat menjadi masuk akal apabila di sektor pertambangan nelayan juga akan mengalami kesulitan lagi.

Sistem pemasaran yang telah diterapkan oleh para penambang emas di pancer yaitu dengan cara dalam bentuk mentah yaitu yang masih berbentuk pasir. Kemudian pasir itu akan diolah dengan menggunakan teknologi tertentu untuk bisa menjadi emas. Perkembangan harga emas mengikuti harga emas yang berlaku di dunia. Menurut Bapak Emi sistem pemasaran dan harga emas sebagai berikut:

“ Di tingkat penambang Rakyat berbeda dengan yang dijual di pasaran itu. Karena masih kotor harga di tingkat penambang rakyat dijual RP 250.000 per gram, tapi kadang juga di jual per Ons kalo kiloan nggak sampek. sedangkan harga di pasaran itu sudah lebih dari 400. ini sudah mengalami kenaikan dulu juga sempat harga itu Rp175.000- 200.000”.

Terkait dengan sistem penjualan di jelaskan oleh Bapak Ketut. Menyatakan sebagai berikut:

“Kalau terkait harga yang berbeda itu wajar mbak karena kita kan lewat penadah dan masih kotor lah. Jadi masih melalui perjalanan panjang untuk bisa jadi emas yang dijual di pasar-pasar itu. Belum lagi dilapangan orang butuh duit jadi lebih murah dan ada penadahnya”.

Mobilitas sosial nelayan yang terjadi di Pancer yang dilakukan melalui perpindahan di sektor nelayan ke sektor merupakan mobilitas horizontal. Hal ini dikarenakan perindahan pekerjaan dari bidang satu ke bidang lainnya masih dalam satu kategori yang sama. Hal ini disebabkan posisi nelayan yang bekerja sebagai

penambang posisi nya juga sebagai pekerja Tambang bukan juga Mandor tambang. Bapak Emi sebagai seorang pekerja Tambang menambahkan bahwa “ *di tambang sendiri Mbak pakai peralatan manual, sebenarnya di tambang juga sama saja jadi pekerja kasar , namun pendapatannya jauh lebih besar di tambang.*” Penuturan Pak Emi tersebut menjelaskan bahwa secara pekerjaan terjadi perubahan horizontal. Namun hal ini berbeda ketika dilihat dari aspek pendapatan. Dari segi aspek pendapatan telah terjadi peningkatan.

Bapak Emi merupakan salah satu dari beberapa nelayan yang melakukan mobilitas pekerjaan dari sektor nelayan ke pekerja Tambang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan bekerja sebagai Tambang tidak selamanya mujur. Ada beberapa orang yang dianggap beruntung dan berhasil sebagai penambang emas, namun hal tersebut tidak terjadi pada semua orang. Menurutnya bisa membuat rumah dan membeli kendaraan sendiri sudah termasuk dalam keberhasilan.

4.5.2 Alternatif Pekerjaan Nelayan Menjadi Nelayan Tambangan / Ojek

Selain menjadi petani dan penambang sebagian nelayan yang kehilangan pekerjaan sebagai nelayan juga berprofesi sebagai nelayan ojek. Biasanya mereka yang mengantarkan barang-barang yang di perlukan oleh kapal-kapal besar seperti solar, es balok serta membawa ABK ke tengah laut. Mereka yang bekerja di sektor umumnya bukan nelayan yang beralih dan meninggalkan pekerjaannya namun pekerjaan ini sebagai sampingan nelayan khususnya bagi nelayan yang memiliki usia produktif. Para ojek laut ini mereka sering di sebut sebagai nelayan *Tambangan* dalam bahasa orang Pancer. Bapak Ali merupakan salah satu nelayan ABK yang juga berprofesi sebagai nelayan Tambangan. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“ Jadi nelayan tambangan mbak, terutama kalau lagi tidak ada ikan. Sekarang ini kan perahu banyak beroperasi ke tengah laut tidak menepi. Jadi, kebutuhan kayak es, solar bahkan ABK diangkut ke tengah laut sana. Lumayan bisa buat tambah-tambah penghasilan dari pada duduk dia menunggu ikan ya tidak makan mbak. Sudah umum di sini orang-orang jadi tambangan itu”.

Nelayan tambangan tidak beroperasi setiap hari. Biasanya nelayan tambangan mengangkut ke tengah laut jika ada yang menyuruh atau ketika ada kapal besar di tengah laut. Perahu besar ini beroperasi di atas Rumpon. Informasi tentang nelayan tambangan ini juga di ungkapkan oleh Ibu Sumiati sebagai penjual kopi, rujak dan nasi. Biasa warung bu Sumiati juga di manfaatkan oleh para nelayan tambang menunggu perahunya beroperasi. Bu Sumiati menyatakan sebagai berikut:

“ dulu nelayan itu rame, jualan saya siang biasanya sudah habis. Sudah masak lagi. Sekarang sepi mbak. Yang banyak itu nelayan-nelayan tambangan itu biasanya di sini nunggunya. Bawa es itu ke tengah sana. Apa saja dibawa mbak balik berapa kali ae.tadi sudah ke tengah ana bawa .nggak tau itu balik lagi mau ambil apa biasa makanan itu pesan di sini dikirim ke tengah laut sana”.

Adanya nelayan tambangan ini yang semakin banyak juga disebabkan oleh mulai menurunnya jumlah tangkapan ikan yang membuat nelayan lebih kesulitan dalam melakukan usaha-usaha pencarian ikan akan dari itu menjadi pekerja disektor jasa juga menjadi upaya untuk menambah penghasilan. Bapak Hadi sebagai nelayan Rumpon menjelaskan sebagai berikut:

“ perahu tambangan itu yang sama kayak ojek. Kalau saya di tengah laut persediaan solar habis ya nanti di antar sama tambangan itu yang bawakan jaringnya, ABK diantar di tengah laut. Soalnya kalau sudah di tengah itu usah ke pinggirnya. Nanti ke tengahnya pake tambangan itu”.

Adanya perahu tambangan juga memberikan kemudahan pada nelayan besar dalam melakukan penangkapan ikan di tengah laut. Hal ini juga mmebuat pekerjaan sebagai nelayan tambang semakin eksis. Namun para nelayan tambangan ini umumnya adalah para ABK yang sedang tidak bekerja.

Menjadi ojek di perahu tambangan dapat memberikan tambahan penghaslan bagi para nelayan dan umumnya nelayan yang sedang tidak bekerja. hasil yoga diperoleh juga tidak menentu. Apabila mism ikan perahu tambangan juga banyak beroperasi bahkan hingga 3 kali dalam mengantarkan barang keperluan perahu, sedang jumlah perahu yang ada di tengah laut juga tidak sedikit. Harga yang berlaku tidak ditentukan namun harga yang berlaku kadang

berlaku secara universal hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ali sebagai berikut:

“ kalau masalah hasil itu belakangan mbak. Pokok ada yang nyuruh berangkat wes. Tapi kalau musim ikan ya lumayan soalnya barang yang di bawa juga banyak. Sekali jalan kadang 50.000 kadang 30.000 normalnya 30.000. Cuma kalau hasl ikannya banyak kadang dikasih makan, kadang dikasi rokok begitu. Nggak mesti mbak”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Dullah sebagai nelayan yang biasa menggunakan jasa ojek. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“ ya nama orangkan selain kita juga butuh kita juga memberi itu penting mbak. Kadang kalau saya nyuruh orang untuk es balok, apa solar gitu saya kasih 50.000. juga tergantung yang dibawa sekiranya barang berat apa nggak. umumnya ojek itu 25.000-30.000. sebenarnya harganya itu tidak di tetapkan Cuma kesadaran yang nyuruh saja pantesnya berapa.”

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penetapan harga yang di berikan oleh pemilik kepada perahu tambangan tidak ditentukan namun berdasarkan pada banyaknya muatan yang dibawa serta musim ikan. Menjadi perahu tambangan atau ojek nelayan ini tidak hanya bekerja untuk satu jenis pekerjaan namun juga melakukan pekerjaan lain yang diperlukan seperti mengangkut ikan dan membawa ABK. Namun meskipun demikian

Menjadi perahu tambangan merupakan salah satu alternatif nelayan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Sekarang ini masyarakat Pancer memiliki pola pikir yang lebih dinamis terutama bagi mereka yang masih memiliki usia produktif lebih memiliki banyak preferensi dalam memilih alternatif pekerjaan yang ia miliki. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Coleman bahwa tindakan aktor banyak dipengaruhi oleh preferensi dan pilihan dalam menentukan cara-cara yang ia pilih untuk meningkatkan utility nya dan keinginannya. Hal ini berarti tindakan yang dilakukan oleh individu karena ada tujuan yang hendak dicapai bukan serta serta hadir dalam bentuk tindakannya.

4.6 Mobilitas Sosial Dan Perubahan Aspek Sosial Dan Ekonomi Masyarakat

Terjadinya mobilitas sosial pada masyarakat merujuk ada banyak hal yang kompleks pada suatu masyarakat. Proses mobilitas yang terjadi dalam masyarakat terjadi karena sebab dan faktor baik itu faktor pendorong maupun faktor penarik. Mobilitas sosial yang terjadi pada nelayan di Pancer juga menyebabkan perubahan dalam beberapa aspek yakni, perubahan tingkat pendapatan, perubahan gaya hidup serta status sosial masyarakat Pancer.

4.5.1 Perubahan Tingkat Pendapatan

Terjadinya perubahan pada mata pencaharian dan mobilitas sosial nelayan di Pancer Banyuwangi juga diikuti oleh perubahan pada aspek lainnya, yakni perubahan tingkat pendapatan. Perubahan tingkat pendapatan ini merupakan bagian dari apa yang menjadi harapan dari perilaku perpindahan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum nelayan di Pancer. Seperti yang telah kita ketahui bahwa posisi nelayan dalam struktur masyarakat nelayan berada pada posisi subordinat. Maksudnya, nelayan pada posisi terbawah baik itu dalam hal sistem bagi hasil maupun dalam penentuan harga ikan. Sebagai nelayan buruh atau ABK memang dirasa sangat kekurangan terutama ketika musim paceklik mereka terpaksa harus menjual apa yang mereka punya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Umumnya nelayan ABK juga tidak dapat mandiri dan terus terikat dengan juragan.

Mobilitas sosial yang diawali dengan bergesernya profesi dari sektor nelayan ke sektor pertambangan dan sektor pertanian merupakan bagian dari pilihan dari nelayan. Hal ini mengingat bahwa pekerjaan sebagai nelayan dianggap tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, apabila hanya mengandalkan hasil laut mereka tidak dapat melewati masa paceklik. Kenyataannya ketika sektor nelayan mencari tumpuan utama nelayan mereka tidak mampu untuk bertahan hidup khususnya di masa paceklik. Atau masyarakat menyebutnya dengan istilah Langsar. Secara lebih lanjut Bapak Emi juga mengatakan hal yang sama. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Iya, nelayan di manapun sama waktu ada ikan ya ada. Masalahnya saya dulu pernah jadi nelayan keliling Lhoukseumawe, Aceh sampai Bandung sampai di sini ini. Kalau ikan rame enak tapi ya gitu-gitu aja tapi kalau enggak ada

ikan ya langsar itu namanya lang-lang (alat masak) masuk pasar. Kebanyakan begitu kalo nggak punya pekerjaan luar dan ketepatan di Pancer ini sekarang ada babatan sama Emas masyarakat lebih bisa mandiri. Meski kata tambang masyarakat itu tambang liar, tapi ya lumayan lah bisa dapat penghasilan dan berhenti jadi nelayan. kalau perbulan hanya 1000.000 di emas bisa 5000.000 tetapi risiko lebih tinggi”.

Hal di atas berarti musim paceklik yang tidak menentu menjadi sebab mengapa nelayan enggan untuk kembali bekerja sebagai nelayan. Karena pekerjaan sebagai nelayan dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dari yang diungkapkan oleh Bapak Emi menunjukkan bahwa sebelumnya beliau adalah seorang hanya bekerja sebagai nelayan sebelum akhirnya berpindah menjadi seorang penambang emas. Realitas ini mungkin saja tidak hanya terjadi pada satu atau dua nelayan tetapi juga sebagian besar nelayan.

Terkait peningkatan pada pendapatan juga dirasakan oleh Penambang lain seperti Bapak Ketut. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“ kalau perbedaan jelas mbak di nelayan itu penghasilan kalau ABK paling banyak 1000.000 per bulan kalau di buat rata-rata. Itu cukup buat apa mbak buat beli kebutuhan sehari-hari saja tidak cukup, tapi yang namanya rezeki tidak pasti. Cuma kalau di tambang emas meskipun tidak setiap hari atau bahkan setiap Minggu kerja pokok cari terus hasilnya banyak mbak, rumah sebelah ini saja baru beli sepeda motor lagi.bisa sampai 10.000.000.”

Dalam teori pilihan Rasional yang dikembangkan oleh Coleman menurutnya terapat konsep pokok dalam teori Pilihan Rasional, yakni ganjaran, biaya, laba dan tingkat perbandingan (Upe, 2010: 196). Hal ini juga yang terjadi di Pancer bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang tergolong dalam pilihan Yang rasional yang meliputi Ganjaran, laba, biaya dan perbandingan. Melihat dari jumlah pendapatan yang telah dicapai oleh nelayan baik yang bekerja di sektor pertambangan ataupun petani telah melihat beberapa pertimbangan dan yang utama adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya yang baru. Bekerja sebagai tani yang dapat memperoleh hasil hingga 25-100 kwintal per-tahun jagung dengan harga jagung 17.500.000 ribu /Kg maka petani bisa mendapat uang 17.500.000 ribu dalam sekali panen. Namun apabila penghasilannya bisa mencapai 1 Ton maka penghasilannya bisa mencapai 7000.000 ribu Hal setara dengan ketika mereka menjadi seorang pemilik kapal kecil di Pancer. Hasil

sebagai petani dapat mencukupi kebutuhan mereka setidaknya untuk persediaan ketika mereka tidak panen. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Mudasar.

“Bahwa harga Jagung untuk tahun ini Rp.6000- 7000. Sedangkan rata-rata penghasilan Jagung pipil dalam satu hektar itu bisa 25 – 100 kwintal. Maka $25 \times 7000 = 17.500.000$ dalam sekali panen atau dalam kurun waktu satu tahunan, itu bisa diperkirakan kalau perawatannya baik panennya juga baik mbak ”.

Sebagai seorang petani di sini Bapak Agus juga menyatakan terkait dengan kenaikan pendapatan ketika menjadi petani Babatan di bandingkan ketika menjadi ABK. Pak Agus menyatakan sebagai berikut:

“Bedanya ya banyak mbak, dari segi kerjaan saja beda. Kalau nelayan kan hampir setiap hari melaut kalau tani kan panennya setahun sekali. Cuma kalau dupikir lebih enak nelayan kalau pas mucim ikan. Tapi hasilnya lebih enak di tani. Dulu itu kan masih jadi ABK penghasilannya Cuma 100.000 paling banyak 300.000 pas musim itu, terus minggu depan belum tentu dapat. kan tergantung ikannya kalau seperti itu, tapi kalau di tani kan pokok dirawat dengan baik ya hasilnya baik kalau panennya banyak bisa dapet 15.000.000 pas panen tergantung luas lahannya berapa dulu kalau ber hektar-hektar bisa puluhan juta. Enaknya di tani ya itu mbak, Cuma tidak bisa panen setiap hari. Ya lebih mendinglah dari pada jadi ABK”.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan jumlah pendapatan yang secara signifikan terjadi pada perubahan mata pencaharian merupakan bagian yang menjadi salah satu bentuk pola perubahan struktur dalam masyarakat di Pancer. Ekonomi menjadi basis dalam perubahan struktur masyarakat yang dapat berpengaruh pada struktur lainnya, seperti sumber daya, aspek kesehatan dan lain sebagainya. Hal tersebut juga dapat menyebabkan perubahan pada gaya hidup masyarakat.

Kondisi tersebut membuat membuat para nelayan ingin mencari alternatif pekerjaan lain ke sektor non nelayan baik itu ke babatan ataupun ke sektor pertambangan. Banyak hal yang membuat mereka pindah ke pekerjaan sektor lain yaitu karena kebutuhan ekonomi. Dengan beralih pekerjaan meskipun secara pekerjaan mereka tidak mengalami perubahan secara vertikal namun dari segi pendapatan mereka mengalami kenaikan.

4.5.2 Gaya Hidup Yang Konsumtif

Karena peningkatan jumlah pendapatan bagi nelayan khususnya ABK setelah memilih pekerjaan alternatif yang lain sekarang ini nelayan tidak lagi kebingungan menghadapi musim paceklik. Pendapatan mereka saat ini tidak hanya cukup untuk makan saja tetapi juga untuk kebutuhan lain seperti untuk biaya anak sekolah, memperbaiki rumah serta mencicil sepeda motor. Perubahan pendapatan ternyata juga berdampak secara aspek ekonomi. Kebutuhan mereka lebih mudah untuk terpenuhi tanpa harus menghutang pada juragan darat. Namun masyarakat juga memiliki daya beli yang lebih tinggi dan cenderung untuk konsumtif.

Hal tersebut juga telah diungkapkan oleh bapak Emi sebagai penambang Emas yang menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada gaya hidup yang mengarah pada pola perilaku yang konsumtif. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“ saya lho bak bisa benerin rumah ini dari hasil apa. Kalau tidak cari emanya belum tentu bisa benerin rumah. Rumah orang sini kan rata-rata sumbangan pemerintah Soeharto waktu Tsunami dulu itu makanya bentuknya sama semua. Terus bisa buka usaha kecil-kecilan itu kan juga dari hasil itu. Kalau nelayan belum tentu bisa. Bukn nggak bisa tapi sulit itu. Kalau ke emas hasilnya banyak itu undak Cuma kan bisa buat kebutuhan yang lain.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa dengan beralih profesi ke sektor pertambangan bapak Emi mampu memenuhi kebutuhan skundernya, termasuk salah satunya memperbaiki rumah dan membuka usaha kecil-kecilan seperti toko. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ketut terkait dengan hasil dari cari emas yang digunakan untuk membeli sepeda motor.

“ kalau saya dibuat beli sepeda motor buat anak-anak. Kalau saya sepeda motor butut saja nggak masalah pokok bisa buat ke gunung. Tapi, kalau anak-muda kan ya masak mau. Sekarang motor itu sudah umum mbak. Satu rumah ada yang punya lebih dari satu. Tapi ya tidak melulu selalu beli motor mbak, Cuma untuk kebutuhan saja”.

Dari hal di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat dengan penghasilan tertentu mampu untuk membeli sepeda motor. Bahkan dari penjelasan tersebut dapat menandakan bahwa sepeda motor sudah menjadi kebutuhan pokok. Dalam hal ini pola pikir masyarakat sudah mulai bergeser. Sama halnya dengan mereka yang bekerja sebagai petani. Menyatakan sebagai berikut:

“Ya kalau dulu kan penghasilan sedikit belum bisa Benerin rumah, rumah masih dari triplek sekarang kan sudah bikin rumah. Orang sekarang kan rumahnya sudah bagus-bagus coba sampean bandingkan dengan di lampon atau wilayah laut lainnya di Pancer Ini termasuk cepet maju mbak. Karena itu kan ada yang jadi petani ada yang ke gunung cari emas”.

Sebagai pembanding, Bapak Mudasar sebagai petani sekaligus Kepala Dusun Pancer juga menyatakan sebagai berikut:

“ Hasil di pertanian itu lumayan mbak. Tanahnya itu lho datar cocok buat sawah dari pada pohon. Kalau dibuat pertanian lumayan hasilnya. masyarakat sini sejahtera kalau babatan itu di buat lahan pertanian. Hasilnya bisa mencukupi kebutuhan hidup orang Pancer. Banyak orang Pancer yang ke pertanian karena pendapatannya juga kan naik, sudah banyak yang sekolah, kayak saya buka toko kecil-kecilan”.

Dari pernyataan diatas semakin memperkuat bahwa dengan mata pencaharian yang baru telah mengalami kenaikan pendapatan. Bapak Mudasar sendiri adalah seorang petani. Apabila dilihat dari kenampakan fisik bapak Mudasar juga salah satu orang yang berada juga disegani oleh masyarakat. Hal ini juga menunjukkan adanya tanda mobilitas vertikal naik meskipun tidak signifikan. Dulunya Bapak Mudasar adalah pemilik perahu namun tidak pernah pergi melaut karena mabuk laut. Meskipun demikian beliau dapat menggambarkan perubahan sosial yang ada di Pancer karena beliau juga seorang tokoh masyarakat

Selain itu secara sosial status sosial mereka juga naik. Mereka semakin percaya diri dalam melakukan hubungan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara Pancer Barat dan Timur semakin tidak begitu mencolok. Awalnya dulu Pancer timur tingkat dinamika masyarakatnya lebih dinamis, SDM yang bagus serta angka kemiskinan yang tidak begitu tinggi, namun sekarang ini sulit untuk dibedakan karena mobilitas sosial nelayan yang terjadi karena peningkatan jumlah pendapatan secara vertikal naik membuat nelayan mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka termasuk dalam kehidupan untuk sekolah anaknya.

BAB 5. PENUTUP

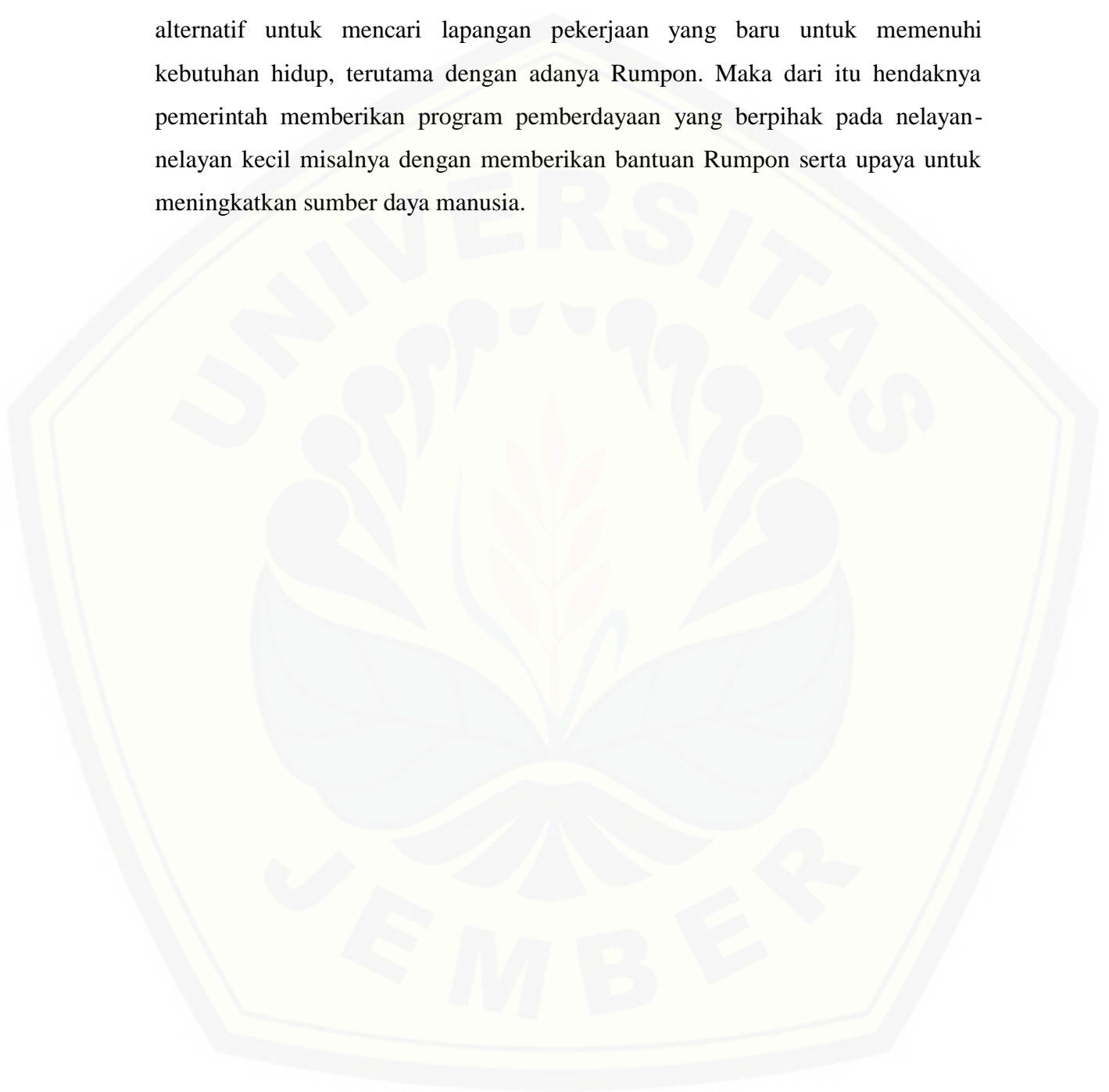
5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di Pancer telah terjadi mobilitas sosial baik itu secara vertikal maupun secara horizontal. Hal ini diawali dengan perubahan mata pencaharian nelayan yang beralih ke sektor non nelayan seperti pertanian dan pertambangan. Perubahan ini dilakukan oleh para nelayan buruh di Pancer. Hal ini disebabkan karena penghasilan sebagai pekerja nelayan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Untuk menghadapi hal tersebut nelayan mencari alternatif lapangan pekerjaan lain ke sektor pertanian dan pertambangan

Dari beberapa dari informan menyatakan bahwa telah terjadi Mobilitas sosial dari pekerjaan satu ke pekerjaan lain atau dari nelayan ke pertanian dan pertambangan. Mobilitas sosial yang terjadi di Pancer adalah mobilitas horizontal. Hal ini dikarenakan secara pekerjaan nelayan tidak mengalami peningkatan dan dianggap secara dengan posisi sebagai nelayan. Namun dalam aspek menghasilkan nelayan yang beralih pekerjaan ke sektor pertanian dan pertambangan mengalami peningkatan jumlah pendapatan. Ini artinya meskipun secara pekerjaan mereka terjadi mobilitas sosial secara horizontal, namun secara pendapatan mengalami kenaikan. Hal ini karena status sosial masyarakatnya berubah baik itu naik maupun turun. Mobilitas sosial pada masyarakat Pancer juga diikuti oleh perubahan dalam aspek ekonomi dan aspek sosial. Karena pendapatan mereka sudah bagus sekarang mereka sudah mulai membangun rumah, memiliki kendaraan pribadi bahkan kebutuhan pendidikan untuk anaknya juga sudah terpenuhi. Mobilitas sosial nelayan usia produktif yang terjadi di Pancer ini merupakan bagian dari pilihan yang rasional bagi nelayan untuk memilih pekerjaan lain yang lebih menguntungkan dengan beberapa pertimbangan. Perpindahan profesi ini juga merubah aspek ekonomi dan sosial bagi masyarakat pesisir yang ada di Pancer Banyuwangi.

5.2 Saran

Peralihan mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan merupakan alternatif untuk mencari lapangan pekerjaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama dengan adanya Rumpon. Maka dari itu hendaknya pemerintah memberikan program pemberdayaan yang berpihak pada nelayan-nelayan kecil misalnya dengan memberikan bantuan Rumpon serta upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James S. 2010. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media.
- Creseent tim. 1982. *Menuju masyarakat Mandiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah: Alquran dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Horton & Hunt. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Airlangga.
- Kusnadi . 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta LKIS.
- _____ . 2013. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Mantra, Ida Bagus. 1995. *Mobilitas Penduduk Sirkuler: dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Meredith, Geoffrey G., Robert E. Nelson and Philip A. Neck. 1995. *Terjemahan Andre Asparsayogi. The Practice of Enterpreneurship*. Geneva: International Labour Organization.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1984. *Nelayan Dan Kemiskinan Nelayan* .Jakarta: CV Rajawali.
- Narwoko, Dwi J dan Suyanto Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Puewanto, Heri. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo.
- Schaefer T. Richard. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.

Profil Desa dan Potensi Desa Sumberagung tahun 2013 Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

UU No 13 tahun 2014

Skripsi:

Nasution, Asfianti Syafitri. 2008. *Strategi Nelayan Tradisional Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Sumatera Utara*: Universitas Sumatera Utara.

Prambudi, Imam. 2010. *Perubahan Mata Pencarian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencarian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung*. Surakarta: Universitas sebelas Maret.

Utami, Arini Fitria. 2013. *Mobilitas sosial nelayan di desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo*: Universitas Jember.

Sapto, Haryono. 2011. *Kontribusi Motivasi Kerja, Mobilitas Sosial, Pengalaman Kerja, dan Pengetahuan Kewiraswastaan terhadap Kesejahteraan Pekerja Sektor Informal*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.

Internet:

<http://www.liputan6.com/news/read/734978/menjadi-indonesia-kehormatan-tak-terhingga>[[28/02/2015].

<http://www.ppnsi.org/jurnal-mainmenu-9/perikanan-a-kelautan-mainmenu-43/116-akar-kemiskinan-nelayan-indonesia>. [28/02/2015].

<http://regional.kompas.com/read/2012/04/10/05045998/Pudarnya.Kebanggaan.Menjadi.Nelayan>. [28/02/2015].

<http://m.liputan6.com/news/read/10895/harga-bbm-naik-nelayan-beralih-profesi>

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/126266/banyuwangi-kembangkan-potensi-sektor-kelautan-dan-perikanan>. [28/02/2015].

<http://klien1.patgulipat.com>. [28/02/2015].

<http://www.antarajatim.com>. [28/02/2015].

<http://www.uu|driusiaproducti.go.id..>



PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas Informan (nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan, asal)
2. Penjelasan Pancer sebagai Kampung nelayan(mengapa mayoritas nelayan, jumlah nelayan, pengalaman jadi nelayan)
3. Kehidupan nelayan di pancer(kesulitan dan hambatan nelayan)
4. Masa panen dan masa tidak panen(waktu, kondisi, strategi)
5. Ekonomi nelayan(kondisi ekonomi, pendapatan nelayan,)
6. Alat tangkap jaman dulu dan jaman sekarang(hasil, jarak, metode, waktu)
7. Klasifikasi nelayan(juragan darat, juragan laut, peran dari masing-masing)
8. Kehidupan sebelum ada pekerjaan lain(saat tidak musim ikan seperti apa)
9. Sistem bagi hasil yang diterapkan di nelayan(pemilik perahu, juragan darat, ABK serta hubungan pada pengabak)
10. Permodalan nelayan(hutang ke siapa, pinjam bank, bunga)
11. Terkait pilihan pekerjaan yang beragam(pertanian, Tambang, merantau, nelayan dan sektor jasa)
12. Terkait penurunan jumlah nelayan(mengapa, siapa, kemana)
13. Nelayan yang beralih profesi(mengapa, kemana, siapa saja)
14. Terkait kehidupan setelah beralih pekerjaan(pendapatan, hubungan sosial)
15. Pemasarannya bagaimana
16. Informasi harga-harga dari mana
17. pendapatan digunakan untuk apa saja?
18. Terkait proses peralihan pekerjaan(sebagai tambahan, beralih total, sementara)
19. Pengalaman dari peralihan profesi

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bambang

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : nelayan buruh dan tani

Alamat : Dusun Pancer

Pertanyaan: pancer ini sebagai kampung nelayan ya Pak?

Jawaban: Iya kan orang sini keranya di laut semua, kerjanya ya kebanyakan di engah laut cari ikan. Ya 80% lah. Kan yang namanya kampung nelayan ya di pancer ini mbak.

Pertanyaan:berarti pekerjaan uama orang sini nelayan ya pak?

Jawaban: Iya nelayan semua nggak ada yang lain.

Pertanyaan:nelayan itu kan masih dibagi- bagi lagi Pak? Kalau di pancer pembagian nelayannya seperti apa pak?

Jawaban: Dibagi- bagi gimana Pak maksudnya?

Pertanyaan:msudnya itu ada tingkatan nelayan Pak. Ada juragan, ada buruh,

Jawaban: seperti itu pak.

Oh iya nelayan buruh ada , juragan juga ada di pancer sini mbak semualah ada.

Pertanyaan:kalau dibuat tingkatan dari yang paling atas pak?

Jawaban: Juragan darat, juragan laut, pandhega terus buruh.

Pertanyaan: kalau juraa itu siapa Pak?

Jawaban: Kalau juragan darat itu bosnya, yang menerima ikan di darat, kadang juga yang punya perahu bisa masuk sebagai juragan darat.

Pertanyaan: jadi juragan darat seperti itu ya Pak

juragan darat kalau di sini itu boss. Yang memberi modal ke nelayan- nelayan. juragan darat itu yang memiliki perahu dan memberikan modal untuk melaut, sedangkan yang pergi melaut adalah para ABK dan juragan laut, kadang ada juga pemilik kapal ikut menakhodai kapalnya sendiri. setelah di darat maka akan diperlakukan bagi hasil. kalau ikannya banyak hasilnya juga banyak kalau ikan sedikit upahnya juga sedikit tergantung jumlah tangkapan ikannya. Namun yang tetep kaya adalah juragan darat. hal ini karena sebagai pemilik perahu yang memiliki bagian paling besar

Pertanyaan: kalau pengambak apa bisa masuk dalam juragan darat Pak?

Jawaban: Kalo pengambak lai lagi. Coro nganu kan ngetokne saham to. Masio juragan darat kan iyo. Jadi gini mbak seumama saya punya uang 75.000 mau beli kapal harganya 100.000 kurangnya itu penjam pengambak buat tambah. Itu yag dinamakan Pengambak. Pengambak ikan

Pertanyaan:setelah ada juragan darat dan juragan laut, ada siapa lagi Pak?

Jawaban: Ya pandhega atau karyawan lah

Pertanyaan:kalau juragan laut yang seperti apa pak?

Jawaban: Yang nyopir iku, yang mengepalai. Kalau orang pesawat pilotny.

Pertanyaan:oh jadi kayak pilotnya ya Pak?

Jawaban: Ya kaptenya lah.

Pertanyaan:jurunya

Jawaban: Ya jurunya juga bisa.

Pertanyaan:istlahnya apa Pak?

Jawaban: Ya juragan itu selain nyopir dia juga tau cara ngambil ikannya. Cari posisi ini sekian mil, berapa ratus mil. Terus ikan ini tebal enggaknya dia yang tau.

Pertanyaan: yang diperahu selain juraat laut pekerja berarti ya ak?

Iya pekerja

Pertanyaan: kalau pekerja pekerjaanya apa pak?

Jawaban: Ya Pancing, ya nyaring untuk si bos itu tadi

Pertanyaan: termasuk pengurus perahu juga masuk dalam pekerja ya Pak?

Jawaban: Iya pekerja, nelayan pengurus perahu kan nguli dari orang yang punya perahu itu.

Pertanyaan: jadi tidak ikut mancing ikan ya Pak?

Jawaban: Nggak mbak kerjanya berat malahan.

Pertanyaan: kalau pengurus perahu kerjanya ke siapa Pak?

Jawaban: Ke bos darat mbak.

Pertanyaan: termasuk pemilik perahu itu tadi ya pak?

Jawaban: Iya pemilik perahu juga bos darat. Jadi namanya bos darat tidak pernah ikut pergi melaut. Cuma memberi modalnya saja mbak

Pertanyaan: oh seperti itu ya Pak. Kalo juragan darat yang kasih modal, juragan laut yang mengoperasikan perahu sedangkan pekerjanya cari ikan.

Jawaban: Iya hehehe. Sama yang membantu menaikkan ikan itu juga pekerja mbak

Pertanyaan: antara juragan arat sama pengambak ini lebih enak mana Pak?

Jawaban: Lebih tinggi pengambak mbak. Wong dia yang emilik perahu kog. Misalnya pemilik ini nyurus bawa kesana! Ya ikut mbak gak ada yang bisa nolak. Misalnya nyuruh dijual kesana ke pengambak ini ya ikut semua mbak. Apa ata juragan wes

Pertanyaan: nelayan ka menadi profesia utama bagi masyarakat pancer pak. Sedangkan ikan itu juga ada musimnya kalau pas tidak musim ikan gimana pak?

Oh itu paceklik. Kira-kira bulan satu itu. Kalao sekarang ini masih belum mbak. Belum lib soalnya masih nimur. Nimur itu biaanya dari bulan lima sampai bulan duabelas. Kalau bulan satu itu muim barat daya biasanya memang tidak da ikan.

Pertanyaan:kalau musim tidak ada ikan bagaimana Pak?

Ya tetap mancing-mancing ikan.

Pertanyaan: terkait sistem bagi hasilnya bagaimana Pak?

Untuk bagi hasilnya nanti di bagi sama juragannya, 50% untuk pemilik. Jadi nanti dari hasil itu gak langsung di bagi dipotong untuk solarnya dulu, untuk operasi kapalnya. Kalau sudah ditotal sisanya berapa dibagi dua 50% untuk yang punya perahunya. Yang 50% dibagi sejumlah pekerjaanya itu sama juru mudi. Tapi nanti juru mudi dapat jatah dobel atau dua kali gajinya nelayan pekerja itu tadi. Jadi enggak separo gitu

Pertanyaan:apa tidak ada pekerjaan lain pak?

Ya ada ke Pertanian, buka toko tapi kebanyakan ya ke nelayan itu mbak.

Pertanyaan:bapak juga nelayan Pak?

Iya nelayan semua di sini nelayan pak?

Pertanyaan: bapak sebagai nelayan apa

Hahah iya anak buah mbak

Pertanyaan: seandainya dibuat presentase pk. Antara juragan dan abk berapa pak?

Paling banyak abk nya ya. Hampir 80% itu ABK mbak. Juragan daratya cma sekitar 10% sisanya ya serabutan ada yang jadi peguras dan an-lain itu.

Pertanyaan: kalao ini pak berkaitan dengan gaya hidup. Waktu musim panen ada usaha usaha investasi nelayan Pak?

Jawaban: Ya ada tapi undak semua. Ada yang d Bank, usaha toko, tapi kalau yang punya kapa-kapal itu ke bank. Kalao ABK ya Biasa mbak

Pertanyaan: Kalau perahu jam segini berangkat kemana pak? Apa sudah pulang?

Jawaban: Jam segini baru datang itu mabk berangkatnya ore, kelaut itu bsa 3 sampai 4 hari

Pertanyaan: Kalau jenis perahu yag digunakan Pak?

Jawaban: Ini scoji, di sini sekarang ya pakke rumpon iku. Lao slerek itu orang muncar.

Pertanyaan: kalau s;erek di sini ada Pak?

Ada tapi ndak banyak, banyak yang dijual ke Muncar. Slerek itu ABKnya banyak 30- 50 orang.

Pertanyaan: berapa lama melautnya Pak?

Kalao slerek sehari semalam saja berangkat sore pagi pulang. Dapat tidak dapat ya pulang

Pertanyaan:kenapa bisa seperti itu pak?

Jawaban: Karena ABKnya kan banyak. Usaha pencarian ikan slerek itu ikan malam. Ikannya ikan yang liar itu.

Pertanyaan:sebelum jadi nelayan dulu orang tuanya apa juga nelayan pak?

Jawaban: Iya memang keturunan mabk

Pertanyaan: jika seperti itu permodalanya juga dari nelayan Pak?

Jawaban: Ada yang dari orang tua, ada yang dari kita sendiri. abung, pinjam ke bank kalo berani.

Pertanyaan: kalau pinjam paling banyak ke siapa Pak?

Jawaban: Ke Bank, kadang ke yang punya modal pengambang gitu.

Pertanyaan: berkaitan dengan pendapatan nelayan, pendapat sebagai nelayan itu apa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak?

Jawaban: Ya biasa mbak. Orang kerja di laut kadang dapat kadang tidak. Ya biasa undak bisa ditentukan iku mbak kalo pas rezekinya ya dapatnya banyak ya bisa langsung ke Bank. hehehe

Pertanyaan: nelayan itu paling enak jadi siapa Pak?

Jawaban: Ya jadi juragan pak, heheh yang dapat jatah ikannya banyak Mbak

Pertanyaan: kalau terkait dengan alat tangkap Pak? Bedanya alat tangkap dulu dengan sekarang apa?

Jawaban: Wohh. Beda mbak. Kalau dulu pakai jaring mbak. Jaring yang pertama namanya jaring gondrong. Sekarang ada *Rumpungan* (istilah lokal dari Rumpon) iku mbak. apa namanya Rumpon lah kan sudah mmebunuh nelayan yang jaring iku. Sekarang ikan di tengah laut tidak bisa liar, kalau dulu kan bisa. Adanya jaringan dulu ikan masih liar mbak. Undak enak sekarang mbak, coba lihat pak itu(sambil menunjuk bapak khusen) dulu perahunya banyak sekarang tidak punya perahu itu.

Pertanyaan: tidak enak nya gimana pak? Bukannya lebih cepat dapat dapat kalau ada rumpon?

Itu enak bagi yang punya rumpon Mbak. Rumpon itu kan dimiliki sendiri-sendiri

Pertanyaan: terus perahu-perahu milik orang –orang yang dulu punya perahu dikemanain sekarang pak?

Ya sudah dijual mbak kerongsokan. Kan sekarang gabung-gabung mbak. Mislnya mas ini punya rumpon terus kita gabung ya bayar mbak. Perkelompok gitu, kan tiap rumpon ada beberapa kelompok itu.

Pertanyaan: itu memang dari atas apa usaha dari para nelayan sendiri Pak?

Jawaban: Inisiatif dari nelayan, terus pemerintah memberikan ijin, tapi kalau dulu jaringan sek kuat sik uriplah nelayan , kpn sekarang saking ada rumpon ae Cuma yang punya-punya uang yang enak

Pertanyaan: jadi lebih enak dulu pake jaringan ya pak?

Jawaban: Enakk jaringan mabk. Semua bisa makan. Kalau rumpungan ini gak bisa makan semua punyaan sendiri- sendiri.

Pertanyaan:itu juga jadi faktor penurunan jumlah tangkap ikan Pak?

Iya semua sama menurun. Kalau ada jaringan enak. Sekarang semua kalah sama Rumpungan

Pertanyaan: kalau waktu melaut Pak?

Lebih cepat Rumpungan mabk dulu butuh dua malam searang sehari jadi.

Pertanyaan: kalau berkaitan dengan strategi hidup nelayan?

Ya punya pekerjaan sampingan mbak. Tani, tapi bukan punyaan sendiri punya orang. Sini nyebutnya babatan itu.

Pertanyaan: bapak juga ikut bertani juga Pak?

iya

Pertanyaan: kalau sudah tani. Dari nelayan ke petani perubahan itu apa seterusnya pak?

Hahah ya macul terus kui mbak. Ser mancing ya mancing.

Pertanyaan: kalau identitasnya Pak?

Nelayan mbak

Pertanyaan: kalau suruh milih sebenarnya lebih enak mana pak jadi nelayan apa usaha samping itu?

Kalau suruh milih ya pasti milih nelayan mbak. Sudah biasa caranya sudah tau juga

Pertanyaan: jumlah nelayannya di sini iku semakin berkurang apa apa semakin bertambah pak

Ohh dulu banyak mbak 80% nelayan sekarang 20% perkara Rumpon iku. Dulu banyak sekarang pada ikut rumpon iku ika tidak ke pinggir. Rumpun itu istilahnya rumahnya ikan

Pertanyaan: nelayan jaringan sekarang kemana Pak?

Ya ndak tau hilang, ada yang sebagian d yng ke tani, sebagian ada yang ketambang itu, ya ikut cari kehidupan baru

Pertanyaan: kalau nelayan yang muda-muda Pak?

Kalau yang muda-muda nggak tau, tapi tetep nelayan ABK sama ya kelur-keluar gitu.

Pertanyaan:kalau yang ke pertanian, itu tani Apa Pak?

Lihat musimnya mbak, kalau musimnya jagung ya menanam jagung kalau musimnya cabai ya menanam cabai

Pertanyaan: kalau tidak pas musim tani Pak?

Ke Laut, sekarang ada rumpungan itu jadi kalau ada bantuan datang yang untung ya yang rumpungan itu, mancing aja nggak boleh sekarang. Kalau dulu nyaring semua.

Pertanyaan: kala berkaitan dengan pendapatan nelayan menurun apa naik ini Pak?

Wahhh. Mines sekarang mbak. Modalnya banyak mbak melaut itu, yang dulu punya perahu banyak sekarang habis, ya ada usaha-usaha yang lain untuk mencukupi kebutuhan mbak.

Nama :Pak Suji

Umur :48 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta (pengambak)

Alamat : Dusun Pancer

Pertanyaan: bapak nelayan ya pak?

Iya nelayan mbak

Pertanyaan: di sini mayoritas nelayan ya Pak?

Iya di sini itu ada 3 barisan mbak. Ada yang ke Tambang, tani sama nelayan. Ada yang pro tambang dan ada yang kontra tambang. Sebelum sampean dilahirkan pro dan kontra sudah ada.

Pertanyaan:masalah tambang itu ya Pak?

Bukan masalah tambang saja. edah mulai dulu sebelum Indonesia merdeka sudah ada pro dan kontra atau namanya “ Londho Blangkonan”.

Pertanyaan:maksudnya London blangkonan Pak?

Maksudnya itu ya dia orang Jawa tapi ikut Lhondo

Pertanyaan: sejarah konfliknya berarti dari situ itu ya Pak?

Ya namanya pro dan kontra itu memang harus ada dan walaupun ada ya berjalanlah dengan sehat

Pertanyaan: tumpangnya itu tumpang tumpang pitu itu ya Pak? Kalau tidak salah sudah ketat di sana ya Pak?

Mestinya yang benar begitu, masuk area pertambangan harus jelas. Kamu belajar ini apa yang ingin kamu cari?

Pertanyaan: saya mau melihat kondisi lapangan Pak. Sementara ini saya di kampus masih belajar teorinya saja

Oke kalau masalah teori saya bisa jawab. Selama ini kan orang yang dilihat pemberdayaan masyarakat nelayan, permasalahan itu tidak lebih dari ngapusi. Saya itu gini lo nduk tidak pernah menyalahkan orang kalau niatnya baik. Termasuk sampean di sini kan tidak tau niatnya apa, tapi kalau baik ya hasilnya baik. Kan begitu.

Pertanyaan: bak ini nelayan juga?

Bukan. Pengusaha bukan, nelayan juga bukan saya ini wiraswasta

Pertanyaan: oh wiraswasta, tapi dulunya nelayan Pak?

Iya aslinya jual beli hasil melaut. Bisa dikategorikan nelayan

Pertanyaan: kalau berkaitan dengan kehidupan nelayan di Pancer Pak?

Bagus sekarang. Nelayan dulu sama sekarang jauh, kalau nelayan dulu isinya Cuma mengandalkan hasil melaut, itu nelayan dulu. Karena usahanya Cuma mengandalkan hasil melaut, kali sekarang ini atau beberapa tahun ini mendapatkan hasil banyak. Suku cadangnya pertama, yang masih mengandalkan

hasil melaut. Kedua, pertambangan. Ketiga, hasil kerja keras dari pertanian. Nelayan kerja ke pertanian manakala mengalami kendala ikan sepi.

NAMA: Pak Emi

UMUR: 40 Tahun

Pekerjaan: wiraswasta

Alamat: Dusun Pancer

Pertanyaan: Ini pak mau tanya tentang kehidupan nelayan Pancer, kehidupan nelayan Pancer niku pripun pak ?

Jawaban: Hmm ya nelayan ini kan yang dimaksud banyak nelayan yang maksudnya itu dulunya ada nelayan Jaringan, dan Pancengan Jukung itu dan nelayan Rumpon. Itu yang ada di sini. Itu alat tangkapnya. Sementara ini semenjak adanya Rumpon nelayan-nelayan jaringan itu habis tidak ada. Yang ada tinggal nelayan Rumpon sekarang.

Pertanyaan: Pindah ke Rumpon pak?

Jawaban: Hmm iya, kebanyakan gitu. Maksudnya gini, kalau ada Rumpon otomatis nelayan Jaringan itu mati. Masalahnya ikan itu gerak karena adanya Rumpon-rumpon banyak di tengah sini sampai Cilacap sana ya Rumpon sehingga nelayan Jaringan itu memudar. Akhirnya tinggal yang ada sekarang yang berkurang banyak dari dulu, kala dulu sekitar 80% Pancer sini nelayan sekarang tinggal 30% nelayan.

Pertanyaan: Kenapa pak kok bisa seperti itu ?

Jawaban: Soalnya ya dari alat tangkapnya itu, dengan adanya Rumpon tinggal berapa itu, skoci itu tinggal berapa itu sama jukung-jukung itu.

Pertanyaan: Hmm apa juga karena jumlah ikannya semakin sedikit pak ?

Jawaban: Ya.. ya jelas iya, kalau ikannya tambah banyak otomatis kan gak mungkin tambah sedikit. Sebenarnya ini semua kan karena adanya Rumpon. Ikan-ikan tuna, ikan-ikan cakalan, ikan-ikan tongkol itu kan sekarang gak bisa liar. Nelayan Jaringan itu kan otomatis mencari ikan yang liar nabrak jaring. Kan jaring itu kan sifatnya ya hanyut biasa kebanyakan sini itu andalannya Jaringan. Jaring dilepas kan hanyut. Jadi ikannya atau yang menangkap itu ikan yang terjebak ke dalam jaring itu.

Pertanyaan: Berarti yang di luar jaring nggak masuk ya pak ?

Jawaban: Iya nggak ngena. Kalau jaring itu dulu namanya Payangan. Payangan itu kan alat tangkapnya seoperti pukat lah. Ya mencari ikan dilingkari sama jaring di tank. Tapi bukan Trawl kalau Trawl kan yang besar.

Pertanyaan: Pukat cincin ya pak ?

Jawaban: Kalau pukat cincin itu slerek. Iya kalau pukat cincin pakai slerek.

Pertanyaan: Banyak sing ndamel slerek mriki pak ?

Jawaban: Ya banyak, tergantung musimnya tapi bukan orang sini khususnya dari orang sini ndaka ada, ya ini orang-orang dari Muncar. Yang cari ikan sekitar bulan 4 banyak kan berubah anginnya. Berubah angin tenggara kan ombaknya gak begitu besar. Pukat cincin itu yang cari ikan, tapi kalau ini slerek. Aslinya namanya pukat cincin itu, lek orang sisni gak ada. Dulu ada tapi sekarang sudah gak ada, jadi 2 orang itu yang punya. Entah kenapa, karna rugi. Mungkin yang punya alat-alat itu kan orang Muncar itu sering kemari, itu pasti itu. Tiap direktornya mesti datang itu, kan jangkauan tangkapnya kan deket-deket sini, jadi sering kesini.

Pertanyaan: Kalau terkait dengan musim ikan pak, apa ada musim-musimnya pak ?

Jawaban: Sebenarnya ikan itu ada, tapi kan hamanya musimkan di sini ada dua musim, musim tenggara sama musim barat daya. Sebenarnya barat daya itu ada ikannya, tapi termasuk gelombangnya besar orangnya itu nggak bisa menerjang ombaknya itu masalahnya.

Pertanyaan: Terus ini pak, kalau pas susah ikan itu kan gimana pak, yang dulu kan sama nelayan-nelayan sini?

Jawaban: Iya itu namanya barat daya, orang-orang Jawa sini barat dhoyo. Angin barat daya artinya angin yang arahnya ke barat pojok sana. Itu kan anginnya sifatnya ke bawah itu. Jadi di bawah ini ombaknya lebar, besar-besar itu sulit alat tangkap besar pun nggak bisa. Karna ombaknya besar itu namanya barat daya. Itu biasanya musim-musim sekitar bulan 11, mulai bulan 3 sampek 4 itu sudah mulai banyak ikan. Maksudnya itu ketepatan ikannya banyak. Sebenarnya kan ikan banyak disana tergantung alat tangkapnya itu bisa menjangkau. Kayak orang Rumpon skoci Rumpung kalau orang sini menyebutnya. Aslinya kan Rumpon itu satu alat tangkap itu 4 orang kadang 5 orang cara nangkap ikannya kayak pancing.

Pertanyaan: Kalau terkait dengan ekonominya pak, produktifitasnya ikan apa ya cukup, apa miskin, apa kaya ?

Jawaban: Itu kan gini, kedua adalah Jukung. Jukung itu kan alat tangkap tepi sebelahnya khusus pinggir-pinggir itu kan. Ya itu biasanya satu orang, dua orang, hmm semenjak itu karba ikannya sudah mengurangi kebanyakan warga sini ada di dua alternatif. Pertama, ada yang di batasan lahan tanah itu, kedua karna adanya tambang.

Pertanyaan: Ohh adanya Tumpang Pitu itu ?

Jawaban: Nah itu, tapi bukan Tumpang Pitu kebanyakan mencari tambangnya tambang liar.

Pertanyaan: Tambang liar dimana pak ?

Jawaban: Di sini di lompongan sini. Ada di Tumpang Pitu di sebelahnya juga ada di timurnya. Katanya orang sini Tambang Liar dan masyarakat mencari yang itu, tapi kebanyakan kalau dia punya alat tangkap seperti jukun, ahh ombaknya enak masih bisa. Tapi kalau tidak biasanya ke situ larinya. Kabanyakan sekarang sekitar 60% sampai 80% pencaharian sudah ke babatan, ada yang ke emas.

Pertanyaan: Selain Babatan sama di tambang kemana lagi pak biasanya, mungkin ada pekerjaan lain ?

Pertanyaan: Apa ada yang di bangunan, apa buka toko ?

Pertanyaan: Kalau di kuli bangunan mungkin pak ?

Jawaban: Jarang kalau orang sini, kebanyakan kebiasaan dan dulu itu kan enak tapi kan kebanyakan ke tambang liar.

Pertanyaan: Sebagian besar di sini itu nelayan miskin, menengah apa kelas atas pak ?

Jawaban: Ya aslinya nelayan cukup-cukup. Biasanya nelayan itu yang punya alat tangkap sendiri seperti skoci yang beradalah itu kan yang membawahi 5 orang. Nah yang lima itu nyari kawan. Kebanyakan ya yang punya itu agak punya. Tapi masalah anak buah, ya masalah menghina nelayan, mulai dari dulu sampai sekarang yang begitu-begitu aja. Kalau yang tidak punya alat tangkap, masalahnya saya dulu juga sudah berapa tahun jadi nelayan, 5 tahun jadi nelayan. Dan berhenti oper alih kerja kecil-kecilan di sini kan ikut orang-orang itu cari emas.

Pertanyaan: Kalau yang di Babatan itu banyak juga pak ?

Jawaban: Apanya ?

Pertanyaan: Yang kerja di Babatan.

Jawaban: Saya lihat banyak juga.

Pertanyaan: Dari nelayan sini pak ?

Jawaban: Ada yang dari nelayan, ada yang bukan. Karena orang hobinya di Babatan ya kalau waktunya ikan ya cari ikan, kalau musim babatan ya di Babatan.

Pertanyaan: Sebelum adanya babatan dan emas dulu semua asli nelayan pak ya ?

Jawaban: Nelayan. Wah dulu sini sebelum ada babatan sama tambang itu aduh parah kalau musim barat daya itu kebanyakan. Makanya itu parah, istilahnya langsar itu dulu alang-alang masuk pasar. Alat-alat rumah tangga aduh dijual, memang gak ada. Mines gak ada penghasilan waktu dulu. Nanti ngumpulnya waktu timur, bulan 4 itu sampai ombak kecil itu. Tapi karena sekarang sudah ada babatan sini ada tambang yang istilahnya orang tambang liar itu ya otomatis sudah tidak begitu parah. Walaupun ada musim barat daya nggak seperti dulu lah.

Pertanyaan: Tapi yang di sana nanti kalau pas musim ikan, ombaknya tenang, kembali lagi melaut ?

Jawaban: bukan kembali, ada sebagian yang nelayan. Tapi sekarang sudah habis tinggal 30% saja.

Pertanyaan: Itu karena apa pak, kok banyak yang pindah ?

Jawaban: Karena itu ikannya makin sulit.

Pertanyaan: Makin sulit itu emang ada Rumpon itu apa memang ikannya yang semakin berkurang karena faktor limbah ?

Jawaban: Masalah limbah-limbah tidak ada, kenyataannya ikan ini memang sedikit keduanya. Memang adanya Rumpon itu otomatis ikan-ikan liar. Itu kan nggak bisa ke tepi. Ikan cakalan, ikan tuna itu kan berteduh di sini juga karna ombak, perahu sini tidak bisa menjangkau ke sana seperti jukungan itu, sekitar 50mil sampai 100mil. Jadi kalau jukungan iya, bisa menjangkau tapi pulang perginya gak bisa.

Pertanyaan: Jadi yang di Rumpon saja yang bisa menjangkau pak ?

Jawaban: Ya yang di tepi-tepi itu, Rumpon itu istilahnya kan rumahnya ikan. Jadi kayak pelampung di kasih itu untuk menjebak ikan, otomatis ikannya masuk ke situ. Cakalan, tuna, tongkol masuknya ke situ. Kalau sini dulu nelayan jaringan kan nggak bisa seperti kalau ada Rumpon otomatis ikan kan tidak bisa ke tepi. Kalau tidak ada Rumpon ikan kan gerak, kalau ada Rumpon otomatis ikan berhenti.

Pertanyaan: Berarti tidak banyak dulu pak ?

Jawaban: Kalau di sini iya dulu kan pakai pancingan.

Pertanyaan: Berarti lebih merata ya pak kalau gak ada Rumpon ?

Jawaban: Iya semua baput itu.

Pertanyaan: Tapi dulu juga mengalami paceklik juga pak sebelum ada Rumpon-rumpon ?

Jawaban: Iya, nelayan di mana pun sama, waktu ada ikan ya sama. Masalahnya dulu saya juga pernah a..... oleh sana, bandang, sampai sini kalau ikan rame enak tapi ya gitu-gitu aja. Tapi kalau gak ada ikan yang “langsar” itu namanya, langsar-langsar masuk pasar. Kebanyakan begitu kalau gak ada pekerjaan luar dan ketepatan di Pancer sini sudah ada babatan sama tambang emas ya adalah. Meskipun kata masyarakat itu tambang liar tapi yang bisa dapat penghasilan berhenti jadi nelayan.

Pertanyaan: Kalau pembandingnya gimana pak antara nelayan dengan itu ?

Jawaban: Ya bagus yang ini, kenyataannya orang Pancer bisa bangun rumah semuanya, ya punya kendaraan lah hampir tiap rumah punya kendaraan tambang liar itu.

Pertanyaan: Kalau dibuat tingkat pak, yang pekerjaannya, yang ekonominya paling bagus yang kerja di mana ?

Jawaban: Namanya rejeki kan tidak tahu, tapi ketepatan kalau yang namanya nelayan ABK itu hanya yang begitu aja, otomatis kalau gak ada ikan ya bingung.

Pertanyaan: Berarti perahu yang tidak punya perahu sendiri itu ya pak yang ABK ?

Jawaban: Iya ABK, umpamanya nelayan Rumpungan nggak kena ya, kan ABK ini punya tanggungan ke pemiliknya itu, istilahnya saya punya kabal kan daya tangkapnya kan 4 orang atau 5 orang, saya kan gak bisa sendiri, otomatis ngambil orang 4 orang nelayan yang posisinya gak punya alat tangkap. Itu masih uang buat ikat supaya dia ikut terus. Pokok saya kerja orang itu harus ikut, kalau gak ikut ya suruh ngembalikan pinjaman itu kebanyakan gitu.

Pertanyaan: Satu kapal berapa orang pak ?

Jawaban: Kalau Jukung itu 1 sampai 2 orang, Rumpon itu 4 sampai 5, tapi kalau Jukung itu kebanyakan milik sendiri, tapi cuma istilahnya Oncoran, tapi ya jarang.

Pertanyaan: Oncoran itu apa pak ?

Jawaban: Nelayan Oncoran itu istilahnya datang ke tengah pakai lampu.

Pertanyaan: Oh oncor ?

Jawaban: Bukan oncor, tapi istilahnya oncoran, tapi pakai lampu supaya ikut. Itu kumpuldi situ baru diambil. Istilahnya kalau nelayan itu oncoran. Aslinya bukan oncor-oncor itu. Tapi pakai lampu, ikannya biar kumpul setelah itu diambil nggak tau jenis ikannya apa, gak bisa dilihat oh ini ikan cumi, layang.

Pertanyaan: Kira-kira ini pak nelayan yang biasanya merekrut orang untuk ABK sekarang kesulitan apa tidak, kan ABK sudah ada yang ke Babatan ?

Jawaban: Memang sulit kalau sekarang. Seumpamanya sekarang saya punya perahu kan ada juragannya, kan ada nahkodanya. Kan mencari ABK sulit sekarang, walaupun rame ikan pun sulit, masalahnya orang larinya sudah ke babatan ke

Pertanyaan: Tapi kalau penghambat masih rame pak di sini pengepul ikan ?

Jawaban: Pengepul kan tetap itu, orang itu-itu aja.

Pertanyaan: Yang pindah-pindah itu malah ABK berarti pak ?

Pertanyaan: Ya iya, kalau ABK yang punya uang merasa gak senang bisa pindah ke sana, tapi terikat itu. Tapi ya jarang yang keluar, ada pun hanya berapa buah. berapa, kalau dulu kan waktu masih ada jaringan kan rame dari Muncar, Banyuwangi semuanya kumpul rame, waktu masa ada jaringan itu, tapi karena adanya Rumpon nggak tau kenapa jadi gitu, kan ikan gak bisa gerak, berhenti di rumpon itu.

Pertanyaan: ABK itu berapa pak ?

Pertanyaan: Gak mesti itu, ramanya kebutuhan seseorang ya gak mesti. Tergantung kebutuhan mbak, kadang-kadang 4juta, kadang 5 juta. Itu gak bertahap, ada yang 500, jadi ya dibayar itu.

Pertanyaan: Maksudnya dibayar pakai tenaga pak ?

Pertanyaan: Iya, itu dia ikut kerja di situ.

Pertanyaan: Kalau di emas sampai berapa pak pendapatannya rata-rata ?

Pertanyaan: Gak tentu. Tetapi harapannya kan tinggi. Sekali dapat kan tinggi.

Pertanyaan: Jadi malah gak tentu ya pak ?

Pertanyaan: Iya tetap mencari terus selagi lokasi itu masih bisa ya cari terus. Kalau di sini gak ada ya lari ke Jember, di sana kan ada itu. Jadi kita itu terus mencari, kan harapannya tinggi. Kalau mau dipastikan berapa ya gak bisa. Satu hari aja bisa puluhan juta kan ya.

Pertanyaan: Hasilnya itu dibuat beli perahu apa gimana pak ?

Pertanyaan: Enggak, kebanyakan sudah beralih profesi.

Pertanyaan: Kalau yang di babatan, di tambang sama di nelayan perbandingannya gimana pak ?

Jawaban: Kalau yang di babatan juga banyak.

Pertanyaan: Itu apa nelayan juga pak ?

Jawaban: Dulunya itu, tapi sekarang sudah pada lari ke situ ke babatan, mengingat nelayan dari dulu gitu. Namanya nelayan itu repot. Saya itu jadi nelayan dari dulu bikin rumah itu sulit. Hasil nelayan hanya cukup untuk makan saja. Kalau untuk beli-beli ya hanya menghayal, kecuali yang punya ABK.

Pertanyaan: Terus kok bisa berpindah jalannya gimana pak yang ke emas itu pak, ada orang yang ngasih tau atau gimana dulu ?

Jawaban: Nah waktu itu kan sebelum ada PT di sini itu kan nggak tau, masyarakatnya bisa mencari emas sendiri. Nah baru tahu cara dari emas itu kayak gitu.

Pertanyaan: Kalau misalnya gak berhasil itu apa kembali ke nelayan lagi pak. Kalau di tambang tidak berhasil ?

Jawaban: Tapi saya kira jarang kembali ke nelayan, kecuali terpaksa. Kecuali kalau dia masih punya alat yang bisa, tapi kalau gak punya ya gak mungkin balik lagi jadi nelayan. Dulu warga saya itu kan saya ketua RT nya. Sekarang RW warga saya 20% gak ada, sudah banyak perahu, nelayan-nelayan ABK nya yang punya kapal ya masih bisa bertahan.

Pertanyaan: Mereka gak ada para pemudanya ya pak, kok gak ada ...

Jawaban: Karena ada kegiatan emas itu, otomatis larinya ke sana, kerjanya di tambang itu gak ada waktu, ada yang pagi, siang.

Pertanyaan: Itu apa model kayak kelompok gitu pak ?

Jawaban: Iya bisa juga, katakan 3 orang bisa, 4 orang bisa, 5 orang bisa. Karena kalau sendiri sulit cari sisa-sisanya orang yang di buang itu diayak. Itu kalau sendiri.

Pertanyaan: Berarti pemudanya ke situ ya pak ?

Jawaban: Ya itu pemuda ke tambang emas itu.

Pertanyaan: Itu rata-rata pendidikannya gimana pak, apa masih sekolah apa sudah tidak sekolah ?

Jawaban: Pendidikannya ya sini kebanyakan SMP. Kebanyakan ya udah nggak sekolah lah. Kalau yang saya lihat kok jarang ya 1 sampai 2 saja, tapi jarang.

Pertanyaan: Itu diarahkan apa pengen ikut saja pak ?

Jawaban: Ya diarahkan, dari orang tuanya sendiri itu kan yang mengarahkan. Masak orang tuanya nelayan anaknya jadi nelayan juga.

Pertanyaan: Terus kalau anak-anaknya ke emas misalnya, terus alat tangkapnya gimana pak ?

Jawaban: Kalau anaknya ke emas, ya otomatis perahunya disewakan dulu.

Pertanyaan: Mungkin disewakan gitu pak ?

Jawaban: Enggak ada kalau orang sini, mungkin saya punya perahu gitu ya terus waktunya musim ikan ya saya mencari orang yang mau eksis ke nelayan itu.

Pertanyaan: Mas musim-musim ombak tenang pagi pak ?

Jawaban: Iya musim-musim ombak yang bisa dijangkau. Ee murid barat daya yang ombaknya besar itu kan biasanya ombaknya tenang juga. Tidak melalui ombaknya besar tidak, kalau istilahnya orang sini “nyolong-nyolong” angin tenang ombaknya halus. Kalau ombaknya gak halus gak bisa.

Pertanyaan: Kalau yang di babatan itu yang ditanami apa pak biasanya ?

Jawaban: Biasanya jagung, padi itu.

Pertanyaan: Itu dulu bukanya gimana pak ?

Jawaban: Kan dari perhutani itu kan

Pertanyaan: Berarti nanti pajaknya bayar perhutani ya pak ?

Jawaban: Wah kalau soal itu saya kurang tahu, kurang paham itu.

Pertanyaan: Mulai kapan pak buka-buka itu ?

Jawaban: Lumayan lama, ada kalau 15 tahunan. Kalau yang gak kenak itu biasanya ditanami polowijo itu.

Pertanyaan: Kalau emasnya itu mulai kapan pak ?

Jawaban: sekitar tahun 2010

berarti ada tiga jenis pekerjaan utama ya pak?

Ada tiga jenis itu yang saya ketahui kalau dibandingkan dulu. Dulu di sini itu bilamana tidak ada ikan kathok, sual, dijual. Kalau nahasanya orang sini piring terbang, sarung terbang ada piring terbang itu masudnya karena tidak ada hasil epunyaanya dijual kayak TV, meja, celama dijual. Itu dulu.

Pertanyaan: berarti kalau sekarang sudah lebih baik ya Pak?

Sekarang sudah lebih baik, lebih bagus. Tetapi tidak semua dan kehidupan nelayan yang bagus yang saya katakan itu bagi orang –orang yang bermodal. Nelayan yang bermodal itu satu, hasil nelayan itu untuk wilayah pancer atau masyarakat Pancer itu dikuasai Rumpon. Rumpon atau Rum[ungan kalau bahasa orang sini itu jga banyak yang ngluh ada yang kekurangan. Kekurangan yang bagaimana? Orang-orang nelayan kecil tidak dapat seperti dulu, kalau dulu ikan bisa berkembang biak menyebar ke seluruh lautan kalau sekarang ini ikan berteguh di bawah Rumpon.

Pertanyaan:berarti semacam dibuatkan rumah ya pak?

Betul. Itu nelayan kecil. Tetapi kalau sekarang saya lihat sudah melalui membentuk program yang layak untuk nelayan kecil sudah bisa memulai memasang Rumpon. Membuat rumah ikan sejauh 12 mil itu nelayan kecil yang sudah mulai memiliki Rumpon. Kalau tidak ikut memiliki rumpon juga sulit mencari ikan di Laut. Ini nanti kalau sampean tanyakan ke orang buruh PT Jawabannya mesti beda.

Pertanyaan: kalau ini pak, terkait dengan tiga jenis pekerjaan utama nelayan, kesejahteraan nelayan dan penurunan jumlah nelayan?

Kalau penurunan masih belum begitu nampak mbak, permasalahannya bahasa-bahasa yang mengarah ke dampak ini masih dalam tataran belum terbukti. Kenapa kok saya bilang begitu? Karena kenyataannya hasil melaut juga masih mencukupi buktinya kemarin hasil di sini rame terutama slerek. Permasalahannya yang ketiga tadi, itu terkait dengan nelayan dulu dan sekarang ya itu tadi Mbak.

Pertanyaan: kalau disektor wisata Pak?

Wisata yang bagaimana?nggak ada.nggak mempengaruhi bahkan tidak menguntungkan nelayan.

Pertanyaan: kalau yang dipertimbangan berapa persen Pak?

Sementara kalau saya amati belum ada

Pertanyaan: tambanya di Tumpang Pitu itu ya pak? Ada tidak pak dampaknya ke nelayan?

Kalau saya mau jawab jujur sampean mau jawab gimana?masalah dampak di sini kalau kompensasi tidak ada. Nanti kalau ada yang nrima kompensasi boleh nanti saya dipanggil karena saya sudah tanya ke perusahaan dan pemerintah.

Pertanyaan: kalau ikut nambang boleh Pak?

Iya nggak boleh to, ya di bedel ndae to(di tembak kepala) itu dijaga Bimop. Disitu perusahaan diganggu dijaga Briop lebih ketat teko presiden, Jokowi aja nggak dikawal tabang dikawal.

Pertanyaan: itu tambang emas Pak?

Itu tambang emas. Katanya begitu tapi di dalamnya apa yang diambil kan tidak tahu, intinya emas dan masyarakat sendiri menambang. Masyarakat juga banyak yang menambang tapi ya secara manual itu.

Pertanyaan:itu diberi ijin dan fasilitas Pak?

Ya namanya musuh kog dikasih alat. Wong ketahuan ae dipenjara.

Pertanyaan:oh gitu ya Pak?

Lho ya piye tho, yang dinamakan ilegal ki ya tambang manual itu. Sedangkan kalau tabang yang Tumpang Pitu itu katanya tambang resmi. Coba tak tanya sampan keapa ok hutan lindung pindah jadi hutan produksi? Saya ini orang yang tolak tambang.

Pertanyaan: Hamm, bapak ini termasuk orang yang tidak setuju dengan tambang ya Pak?

Tapi bukan berarti saya menolak dan menganggap musuh. Tapi saya nolak tambang Itu pada dasarnya saya pengen kejelasan wilayah disekitar saya itu ditambang terus bagaimana mneyikapi masyarakat penyangga Tumpang Piitu ini gitu lho.

Pertanyaan: Tapi efek masyarakat juga kena ya Pak?

Mau tidak mau ikut soalnya memang berada dibawah gunung tumpang pitu. Padah menurut studi banding beberapa daerah bandung, Newmon itu soalnya itu memang layak ditambang. Sedangkan di sini sampean bisa lihat sendiri bukit Tumpang Pitu bawahnya masyarakat bawahnya lagi laut.

Pertanyaan: ini juga berkaitan pada **Pertanyaan** antara hutan lindung dan hutan produksi tadi ya Pak?

Klau secara teori kan ada UUD pasal 33 tentang SDA Bila mana menghasilkan digunakan untuk kepentingan masyarakat. Nah kalau itu kita sakralkan, tetapi kenapa yang ada di sekitar saya ini adanya tambang emas dikategorikan sebagai tambang internasional masyarakat tidak bisa ikut menikmati.

Pertanyaan: justru malah kena dampaknya ya Pak?

Jelas itu. Dan bahasa saya ini bahasa tolak tambang, tolak tambang tidak berarti menentang. Tidak menghentikan hanya mencari kejelasan mau dikemanakan masyarakat kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pertanyaan: sudah banyak yang dijadikan wilayah pertambangan?

Pertanyaan: lha ya wes habis di bor mbak. tapi masih belum pada eksploitasi tapi masih pada pengambilan sampel

Pertanyaan: berarti sudah kelihatan ya pak lubang-lubangnya?

Ya kethok to

Pertanyaan: berarti memang sudah pecah ya Pak?

Iya to

Pertanyaan: misanya mau lihat kesana tidak apa-apa ya Pak?

Tidak apa-apa

Pertanyaan: takut tapi Pak?

Kenapa mesti takut dan tidak berani. Kalau sudah Keputusan pemerintah dalam UUD berarti sudah ada keterlibatan antara pemerintah dengan perusahaan masyarakat mau dikemanain. hehehe

Pertanyaan: oh iya- iya ya sudah terima kasih ya Pak.

Nama : Pak Sugeng

Usia :60 tahun

Pekerjaan : Pengambak.

Alamat :Dusun pancer

Pertanyaan:mau tanya Pancer sebagai kampung nelayan Pak?

Kampung nelayan iya. Iya memang benar soalnya hampir 80% pancen ini nelayan. Sedangkan yang 20% dibagi dua an 10 :10. 10% itu di pertanian. Kan ada pertaniannya itu di sini, ya babatan itu ada.

Pertanyaan: yang 10% lagi Pak?

10% itu ada yang macem- macem kerjanya ada yang ees. Tapi ada yang kaya ada yang tidak.hehehe

Pertanyaan:berarti mayoritas nelayan ya Pak?

Iya nelayan.tapi kalau pengen tau tentang nelayan harus memahami presentasinya itu naik turunnya nelayan itu.

Pertanyaan:dari presentase 80% nelayan itu kan juga berbeda-beda pak. Mungkin bisa dibedakan mulai dari yang tertinggi sampai nelayan terendah Pak?

Yang paling tinggi ya pengusahanya mbk.

Pengusaha itu siapa mbak?

Pengusaha itu kalau di sini bisa pemimpin iku namanya pengusaha Gudang

Pertanyaan: fungsinya pengusaha di sini apa Pak?

Pengusaha itu ya nimbun ikan dari orang-orang itu di gudang kalau sudah penuh ya dikirim e Bali, apa surabaya. Itukan dilemparkan kesana

Pertanyaan:selain itu Pak?

Yang kerja

Pertanyaan: yang kerja ini pekerjaannya ngapain Pak?

Ya maem- macem. Kalo yang Scocy ini namanya Gilnet, kalau dipemerintahan itu nyebutnya 6GT besarnya. Bisa muat 8 ton

Pertanyaan: pendapatannya bisa sampai berapa pak?

Pertanyaan: alau orang kerja itu pusing ya, soalnya kadang dapat kadang tidak. Namanya rezeki itu yang ngatur Allah jadi ya undak pasti kalau kira bilang segini iya kalau dapet segitu kalau tidak bagaimana ,jadi ya tidak bisa ditentukan kalau nelayan itu kadang dapat kadang tidak.

Pertanyaan: maksudnya saya dengan alat tangkap tertnetu bisa nampung sampai berapa seperti itu Pak?

Oh muatnya yan ton- tonnan mbak ya 8 ton lah, tapi kalau perahu kecil-kecil jukungan iku 5 KW, speed 5 KW juga bisa

Pertanyaan: sejauh ini kehidupan ne;ayan di pancer gimana Pak?

Pada umumnya ya biasa- biasa saja

Pertanyaan: terkait dengan ekonominya pak?

Ya cukup aja

Pertanyaan: yang jadi kelas atas pak?

Di sini gak ada kelas atas, wong yang dinamakan kelas atas itu kan yang punya uang di sini semua kehidupannya biasa-biasa semua mbak.

Pertanyaan: jadi memang sederhana ya pak?

Iya mbak

Pertanyaan: vapak ini sebagai nelayan sudah lama ya Pak?

Iya sudah lama

Pertanyaan: bapak ketika terjun ke nelayan dulu modalnya dari diri sendiri apa warisan dari orang tua pak?

Kalau saya usaha sendiri mbak. Muai dari usaha kecil-kecilan seperti ini dapat uang ditabung dibelikan speed terus setelah itu bisa beli perahu. Itu namanya nelayan di nelayan yang namanya warisan itu undak ada disini

Pertanyaan: berarti memang bertahap ya pak?

Iya bertahap

Pertanyaan: terus modalnya Pak? Apa mungkin dari pinjaman, menjual aset atau bagaimana pak?

Kalao di sini utang ke pengambak,,ke pengusaha lah

Pertanyaan: semuanya pak?

99% iya

Pertanyaan: sistem pembayaran utangnya bagaimana pak?

Pake sistem bagi hasil ikan

Pertanyaan:kalau nelayan pancer sendiri umumnya sistem bagi hasilnya bagaimana pak?

Misalnya gini 10% Saya ngambak ke orang.saya ngambak ke orang gitu ya misalnya sekian juta, 4 juta nanti saya yang nampung. Setelah saya tampung nah nanti misal jualnya nanti diluar harganya 10.000 saya ngasih harga 9500. Jadi nanti saya 500 itu tadi. Cuma 500 bunganya itu,kalo ada yang bilang 10% itu bohong itu,saya ngambak orang cma ngambil 5%

Pertanyaan: berarti potongannya umumnya 5% ya Pak?

Iya kalau saya masuk 5% saja.

Pertanyaan: kalau budayanya nelayan gini bagaimana pak?

Maksudnya apa kayak petik laut gitu?

Pertanyaan: bukan maksud saya gaya hidup nelayan pancer umumnya seperti Apa Pak?

Anu maksudnya model orangnya ta? Kalau jusim ikan bagaimana kalau pas tidak musim bagaimana gitu?

Pertanyaan:iya pak menurut bapak seperti apa?

Ya biasa-biasa saja.

Pertanyaan: berarti memang seperti tidak ada bedanya ya pak, tidak jauh beda juga dengan pertanian berarti ya pak. Tapi kalau di masyarakat pertanian itu panennya Cuma sekali musim. Dan biasanya sekali panen itu langsung dibelikan apa gitu pak

Ya nelayan sini juga sama gitu mbak. Kadang-kadang kalau punya uang banyak ya ditabung buat paceklik biar g utang-utang

Pertanyaan: baik ini posisinya termasuk kelas menengah berarti ya pak/

Iya mbak pengusaha kecil-kecilan, ya bisa dikatakan kelas menengah itu

Pertanyaan: lau berkaitan dengan alat tangkap pak. Alat tangkap jaman dulu sama jaman sekarang bedanya apa?

Iya yang jelas beda

Pertanyaan: kalau jaman dulu seperti apa pak?

Dulu masih pake ranggeng . jaring itu lho dari itu semua berubah jadi pukat harimau itu. Itu kalau bahasa indonesuanya gilnet. Slrek- slrek tapi matanya undak sama. Sekarang dimana-mana pakai gilnet itu sekarang.

Pertanyaan:dulu pakai jaring sekarang pukat ya pak? Kalau dilihat dari hasilnya lebih banyak mana pak dulu sama sekarang?

Sama. Tetap sama, dulu kan ada lemuru pake jaringan sekarang nggak ada. Itu dulu pake kayak bungkus kacang itu lho, dulu pake perahu satu ditarik orang tujuh. Sekarang pakai slrek ditarik pakek dua perahu. Itu termasuk gillnet juga

Pertanyaan: tapi hasil lautnya sama ya Pak?

Tapi kalau berkaitan dengan apat tangkapnya beda-beda.kalau speed 50 mil ada yang 25 mil pake rumpon. Dulu ikan liar pake jaring tapi dulu banyak. Sekarang ikan sudah dibuatkan rumah

Pertanyaan: berkaitan dengan jumlah nelayan, sekarang ini jumlah nelayan sekin banyak apa semakin sedikit?

Ya semakin banyak to.lha anak-anaknya. Kan tambah to,sampean berapa bersaudara

Pertanyaan: dua pak

Kalau sampean menikah punya dua anak,berarti keluarga sampean jadi berapa

Pertanyaan: empat

Kan tambah banyak to. Kan anak-anaknya juga jadi nelayan.

Pertanyaan:berarti gak ada yang keluar ya pak?

Ya kalau itu tergantung nasib, kalau nasibnya baik ya adayang jadi pegawai, polisi dokter. Anak saya sekolah semua tidak ada yang tidak sekolah sekarang sudah selsei dari kebidanan sama yang satunya tentara. . Sekarang di Soebandi itu ya namaya orang tua kalo anaknya sukses kan ya ikut senang. Meskipun bapaknya nelayan tapi aanaknya tidak, iya kan hahaha

Pertanyaan: sama yang tetap jadi nelayan lebih banyak mana pak?

Ya tetap banyak yang jadi nelayan

Pertanyaan: umumnya ya masih rata-rata ya pak?

Iya masih rata-rata. Anak saya jadi bidan di Jember. Itu tado lho anak itu nasibnya lain-lain

Pertanyaan:kalau tingkat pendidikan pak?

Kalau anak sini sekarang rata-rata sudah luus smp, sma . majuan sekarang dulu tidak ada.

Kayak orang itu dulu buruh tapi sekarang sudah punya perahu, kerja di babatan tu

Pertanyaan:pekerjaan sampingan ada pak?

Banyak mbak, pertanian, pertambangan eas itu di gunung-gunung, toko2 itu ada yang jadi perahu tambangan. Kalo tani ya paling ayak ditanami pisang biar nggak tanam-tanam lagi kalau jagung kan musiman, kalau psang bisa panen dua kali.

Nama : Pak Kusen

Pekerjaan : Nelayan pemilik perahu jaringan

Usia : 56 tahun

Pertanyaan: bapak kosen ini dulu nelayan ya Pak?

Iya nelayan

Pertanyaan: sekarang juga tetap nelayan ya pak?

Hehehe ya iya mbak

Pertanyaan: bapaknya ketawa sepertinya ada yang perlu dipertanyakan.hehehe

Pertanyaan: seperti bapak bambang tadi bapak memiliki perahu banyak ya Pak?

Iya dulu, sekarang sudah ndak.

Pertanyaan: dulu waktu bapak memiliki banyak perahu modal melautnya banyak ya Pak?

Ya banyak mbak.

Pertanyaan: tapi punya modal untuk berangkat ya Pak?

Iya ada

Pertanyaan: dari mana modalnya Pak?

Dulu masih iuran dengan saudara-saudara beli perahu bersama

Pertanyaan: berarti bapak juga punya ABK ya pak?

Sekarang sudah ndak punya dulu banyak.

Pertanyaan: kalau tugas juragan laut seperti apa Pak?

juragan laut adalah nakhoda kapal. Apabila di ibaratkan sebuah pesawat juragan laut itu pilotnya. Kenapa disebut juragan karena yang memimpin para ABK ketika pergi melaut adalah juragan laut. Nakhoda kapal ini dianggap orang yang sudah profesional dalam mencari arah angin, tempat ikan berkumpul dan mempredisikan arah ketika di laut". Itu adalah juragan Laut beda sama juragan darat itu Boss.

Bapak dulu sebagai juragan darat cara menggaji juragan Laut bagaimana Pak?

Iya nanti hasilnya itu di bagi untuk nakhoda ajinya 2x dari ABK nya itu.

Pertanyaan: Penghasilan nakhoda sekitar berapa Pak?

Sekitar 2.000.000 tetapi lihat dulu kapal yang dinakhodai. Mekan sudah ditanggung yang punya perahu. Jadi segitu sudah bersih.

Pertanyaan: dulu ABKnya ambil dari mana pak? Saudara-saudara apa masyarakat sekitar?

Dari saudara dulu tapi ya siapa aja yang mau.

Pertanyaan: bapak dulu pemilik perahu apa?

Dulu perahu jaringan itu

Pertanyaan:kalau perahu jaringan berapa orang Pak biasanya dalam satu perahu itu?

Sekitar enam orang

Pertanyaan: hasilnya sampai berapa pak kalau perahu jaringan itu?

Ya nggak mesti mbak kadang banyak, kadang sedikit. Kadang dapat kadang juga nggak dapat.

Pertanyaan: kalau nggak dapat cara bapak bayar ABKnya gimana Pak?

Iya utang. Hahaha cari pinjaman

Pertanyaan:oh hutang,hahaha kalau utang bisanya kemana pak?

Ke Bank kadang ke pengembak-pengembak itu.

Pertanyaan:kalau berkaitan dengan alat tangkap Pak, alat tangkap dulu sama sekarang lebih enak mana pak? Kalau dulu kan pakai jaringan sekarang pakai Rumpon.

Lebih enak dulu masih pakai jaringan namanya ikan kan masih liar, semua bisa menangkap ikan itu bisa minggir pake perahu pancingan itu perahu jaringan itu. Kalau sekarang kan ada rumpon itu bener enak tapi kan ikan nggak bisa minggir. Cuma yang punya rumpungan(rumpon) itu yang bisa mancing mbak.

Pertanyaan: kenapa bapaknya nggak ikut gabung kelompok untuk menana Rumpon itu Pak?

tidak

Pertanyaan: kenapa kok tidak ikut gabung saja Pak?

Heheh tidak punya uang

Pertanyaan:kalau mau ikut gabung Rumpon harus punya uang ya pak?

Iya mbak mahal itu mbak. Kan sudah punya sendiri-sendiri jai kalau mau gabung ya bayar keorangnya terus ikut kelompoknya itu.

Pertanyaan: saya fikir Rumpon itu bantuan dari pemerintah

Nggak mbak ya inisiatif dari perorangan tapi pemerintah mengijinkan itu

Pertanyaan: kehidupan nelayan setelah adanya Rumpon ini bagaimana Pak?

Nggak enak mbak enak dulu.

Pertanyaan: kalau berkaitan dengan jangkauan berlayar lebih jauh sekarang apa dulu?

Lebih luas sekarang, sekarang bisa sampai ke tengah 12mil samapek bali sana, tapi pemasaranya tetap ke muncar

Pertanyaan:kalau terkait dengan jumlah tangkapan eiring perbedaamn alat tangkap Pak?

Kalau sekarang jauh lebih maju, bagu yang punya modal

Pertanyaan:bagi yang perahu-perahu jaringan sekarang ada Rumpon terus gimana Pak?

Ya nggak ada mbak, sekarang ke Rumpon larinya ke Laut jaring 50mil rumpon bisa sampai 150 mil dari sini udah nggak kelihatan

Pertanyaan: nah terus strategi bertahan hidup Bapak untuk mencukupi kebutuhan hidup bagaimana?

Ya kalau namanya nelayan ya tetap nelayan, tetep mencari ikan dengan pancing sambil buka toko ini ya mau gimana lagi.

Pertanyaan: jumlah nelayan sekarang ini lebih banyak apa lebih sedikit?

Turun sekarang, lebih banyak dulu. Dulu jaringan itu banyak orang-orang musim gini sudah rame sekarang Cuma mancing ikan cumi-cumi itu di pinggir. Karna rumpungan itu sekarang mbk

Pertanyaan: Jadi seperti itu ya Pak?

Iya mbak enak delu

Pertanyaan:terkait dusun pancer sendiri itu gimana Pak

pancer itu ada dua satu kampung nelayan satu pulau merahnya. jadi yag sebelah barat kampung nelayan sebelah timur pulau merah begitu juga dengan mata pencaharaanya kalao sebelah barat it nelayan, sebelah timur pertanian. Terus untuk mentalnya jga gt enak yang timur timbang yang barat, barat lebih temperamental, berani kalao ada orang baru agak curiga, untukSDM juga beda. Kalo anu sampean terjuan jangan memancing permasalahan

untuk tambang yang mana mbak?yang resmo mbak? seprti yang besar itu? sana kan belum puger itu kan tambang ilegal. tambang yag diambil rakyat itu ya,,kalo yga mengambol rakyat biasa ya enggak. nggak masalah justru senang. ini y perusahaan besar biasanya bak bannyak yang nolak.

Pertanyaan: mungkin juga termasuk isu lingkungan ya pak?

betul soalnya bagaimanapun juga terkena dampaknya.

Pertanyaan: berarti masyarakat sensitif terhadap isu tambang itu ya pak

iya makanya itu, ya apa yang menjadi tujuan sampean aja pean cari di nelayan, kalo sekiranya enggak perlu membahas yang tambang, seperlunya saja

Pertanyaan: iya pak saya ini ingin mengetahui tentang masyarakat nelayannya.

iya kalo sampean mau neliti masalah nelayan itu pncer yang bagian baratnya, kalo yang bagian timur itu tani. Nanti yang kalau mau tanya tentang nelayan langsung kerumahnya bapak kepala dusun.

A:iya pak kebetulan saya sudah menghubungi bapak kepal a dusun sebelumnya tetapi masih observasi dan belum penelitian secara mendalam

JAWABANoh gitu. iya

Pertanyaan: kalau kondisi ekonomi di pancer bagaimana pak?

JAWABANYa alhamdulillah mbak lumayan. Dari kehidupannya ya sudah cukup. Yang punya dan yang tidak itu tidak begitu mencolok. Jadi kaum miskin yan ada di Pancer sudah bayak berkurang la. Karena mereka sekarang sudah bi bangun rumah, memiliki sepeda motor. Cukup dan sedang lah.

Pertanyaan: itu profesi utama nelayan ya pak?

JAWABAN: iya ada nelayan ada yang tani, kalo di bagian barat campur mbak ada yang cari emas juga.

A: kalau misalkan dibuat presentase pak misalnya yang ke nelayan berapa. Ke tai berapa dan ke tabang berapa, seprti apa pak?

JAWABAN: oh gitu,, ya di sana mencari ikan atau nelayan 60% karena ada anu mbak di waktu musim ikan semua nelayan, di waktu musim hujan jadi petani, jadi ada penghasilan cadangan.

Pertanyaan: kalau terkait dengan kultur di pancer itu gimana pak

JAWABAN kalau kulturnya di sana banyak mbak, madura ada, jawa ada gitu. Tapi kalo bahasa sehari-hari yang dipakai bahasa jawa

Pertanyaan: kalau kebiasaan-kebiasaan masyarakat sana itu pripun? Dalam sehari-harinya seperti apa pak. Kalau paceklik itu seperti apa

JAWABANiya sebelum ada babatan sama ada tambang paceklik itu sungguh sungguhan paceklik. Kalo sekarang tidak begitu ngefeknya karena sudah ada sumber pendapatan yang lain. Naik gunung cari emas, ke babatan tanam jadi sekarang paceklik itu tidak begitu terdengar ya di daerah pancer

Pertanyaan: kalau berkaitan dengan jumlah nelayan itu, kalau di pancer antara dulu sama sekarang. Ini gimana pak perkembangannya?

:eee, dulu semua itu kan dulu nganu mbak belum ada tambang emas, belum ada babatan itu masyarakat masih nelayan semua, kalau sekarang itu tidak sudah terbagi-bagi. Ada yang nelayan, pertanian atau babatan ada juga yang campuran

Pertanyaan:: kalau dilihat dari komposisi nelayannya pak. Mulai dari juragan, ABK itu seperti apa pak?

di sana hampir 80 sampai 90 % itu memiliki perahu sendiri, jadi nelayan milik sendiri tidak begitu tergantung pada bos, ya ada bos tapi ya itu dua aja. Itupun pun tergantung orangnya. Nah ini berbeda dengan dulu mbak dulu itu sangat tergantung sama big boss. Sekarang sudah mulai tidak tergantung

A: untuk masalah permodalan kayak bank itu sudah mulai masuk pak?

JAWABANiya sudah ada, BRI, koperasi itu juga sudah membantu nelayan.

Pertanyaan: jadi sudah tidak begitu tergantung pada pengembak ya Pak?

JAWABANtidak, jadi yang punya saha itu sudah tidak pinjam lagi

Pertanyaan: alo yang dimaksud juragan oleh nelayan itu pengembak atau pemilik perahu pak?

JAWABANya pemilik perahu dan pengambak mbak.

A: kalau yang usia produktif itu biasanya kemana Pak?

JAWABAN apanya?

A: nelayan – nelayan yang tergolong masih muda itu pak? Masih tetap jadi nelayan ap sudah ke sektor lain?

Pertanyaan: ni semenjak era 90 atau 2000an itu memang jarang yang menempuh pendidikan hingga jenjang tinggi ya, tpi kalau ra 2000an ini mereka sdha mulai menemuh pendidikan semampu orang tua, kedua, banyak yang tidak mengikuti cerita orang tua. Jadi orang tuanya nelayan itu tidak ke nelayan mungkin tani , pedagang. Y

Pertanyaan::kalau yang ke sektor jasa tidak begitu dominan ya pak? Mosalkan kalau waktu musim ikan itu rame dan bahkan orang dari luar itu banyak yang ke pancer itu usaha kayak kontrakan ada Pak?

JAWABAN iya ada jadi gini pendatang sebagian warga itu dikontrakan oleh para pendatang itu, kedua sarana dan praaraa segaian juga disewakan, kayak perahu kecil iu ikut main, mengikuti perahu besar. Jadi dibidang jasa itu mbak

Pertanyaan: jadi memang sudah berbeda dengan jaman dulu ya pak, yang masih menggantungkan hasil dari laut.

JAWABAN iya sngat berubah sekarang, mereka sudah mengathui informasi dari luar.jadi dusun pancer ini tdk terisolir oleh situasi darurat.

Pertanyaan: berarti modernisasi sudah masuk ke pancer ya pak?

JAWABANiya, jadi saya tidak bisa ngomong modernisasi yang jelas nanti anda lihat sendiri, didepan sana kayak apa, modisnya kayak, dari kehidupan masyarakatnya kayak apan dan inilah dusun pancer saat ini. Karena apa 10 tahun yang lalu banyak sekali penelitian di pancer jadi nanti bisa dibandingkan.

Pertanyaan: itu peristiwa tsunami Pak?

JAWABANiya tapi tsunami sudha 20 tahun yang lalu.

Pertanyaan: apa ada yang berubah pak dari kondisi masyarakat?

JAWABAN sangat berubah sekali, jadi dulu itu sebelum ysunami kita mau nonton tv itu sulit tapi sekarang sudah bisa, dulu sepeda motor bisa dhitung sekarang semua sudah punya sendiri-sendiri.

Pertanyaan: kalau bapak tau di Bandung kondisi rumah nelayan itu masih menggunakan dinding bambu.

JAWABAN iya, itu nanti ap yang kamu lihat kamu rangkum. Kondisi msyarakat

Pertanyaan: dari mata pencaharian yang sudah berubah ada hal lain yang berubah pak. Mungkin alat tangkapnya yang berubah.

JAWABAN iya, gini jadi kembali lagi ke tekpnologi. Dulkarena kita mengakses kita sangat sulit sekarang informasi sudah lebih mudah dan itu embuat orang lebih reatif, misalkan dulu umpannya A nggak ini sekarang sdah bisa di modif dan umpannya berubah.

Pertanyaan: kalau berkaitan dengan alat tangkap dulu sama sekarang itu berubah apa tidak pak?

JAWABAN sama, sebenarnya dulu itu juga ada scoci, Cuma sekarang orang kan mengembangkan rumpon, rmaka kalo rumpon itu menangkapnya juga tidak harus cari jauh, dan kedua kalo rumpon itu ikannya nggak gerak, ketiga rupon itu bisa tahan lama, karena semakin banyak rumpon semakin banyak ikannya.tapi ya musiman kalo musim panas banyak ikan kalo padang bulan ya nggak ada. Sama lihat angin di sini itu yang menjadi kendala itu angin

Pertanyaan: kalau anginnya besar tidak bisa melaut ya pak

JAWABAN betul sekali mbak, itu namanya musim barat daya, kalau anda bisa sampai januari bisa merasakan anginnya besarnya kayak apa,kadang rumah bisa sampek terbang, tapi yang dari esbes mbak kalau yang dari genteng tidak.

Sekarang sudah jarang menemukan rumah itu roboh karena hampir semua sudah bangunan permanen. Anda sudah kesana?

Pertanyaan: sudah pak, dari yang saya lihat sudah banyak yang berubah

JAWABAN ya jelas sekali mbak. Jangankan 10 tahun yang lalu 5 tahun yang lalu saja sudah berubah, ada emas dan tidak saja sudah berbeda. Jadi perubahan pancer itu signifikan sekali, saya juga heran dan saya juga bangga, coba kalau orang yang SDM nya rendah tetapi kok bisa seperti itu

Pertanyaan: kenapa kok sampek ada pro dan kontra pak?

JAWABANya, jadi gini mbak pertambangan besar itu otomatis kan pake mesin mbak dan otomatis merusak, kedua lingkungan hidup namanya pertambangan itu merusak, manusia juga masih belum paham. Saya juga orang pancer mbak.

Pertanyaan: terus berkaitan dengan permodalan, konsumsi dan distribusi ikan itu di pancer perkembangan saat ini gimana ak?

JAWABANya sangat jauh dulu kita sangat tergantung pada pedagang besar, mereka masuk dan kita tidak tahu harga ikan itu berapa, kembali lagi pada teknologi dan informasi sekarang harga cakalang di Indonesia bisa tahu. Makanyaitu sekarang ini sudah muai pandai, kedua masyarakat tidak mau lagi pinjam uang ke pengambil, sebenarnya gaptek tetapi anak-anak sekarang tidak kayak orang dulu

Pertanyaan: berarti adanya teknologi informasi juga berdampak besar bagi masyarakat ya Pak

iya mbak betul sekali, apa yang saya harapkan bisa bermanfaat untuk mereka semua, mereka sudah tahu isu dunia harga-harga. Tidak seperti dulu lah, dulu Cuma ikut saja sekarang sudah berkembang.

Pertanyaan: kalau terkait rumpon pak. Awal masuknya rumpon di pancer ini Gimana pak memang sudah lama atau gimana?

lama sekali rumpon pertama kali cukup besar disubsidi pemerintah, jadi pemerintah ini membuat perusahaan yang ditindak lanjuti oleh nelayan itu pancer itu 10 tahun yang dikasih rumpon, karena rumpon ini juga tidak mudah sering kena arus, ketabrak kapal sering rusak. Mereka belum sadar kegunaan rumpon dan asal-asalan. Ok rumpon itu kita gunakan namun belum begitu banyak yang tertarik, sekarang pancing dari pemerintah itu sekarang berhasil. Pemerintah memberi satu dari masyarakat jadi tiga, jadi ada kemandirian sekarang dengan mengadopsi teknologi. Jadi masyarakat pancer itu sekarang istilahnya tidak menutup mata untuk studi banding, informasi pencari pencaharian ke luar, sekarang nelayan kita sudah pake GPS untuk menemukan rumpon harus pake GPS.

Pertanyaan: kalau rumpon itu sistem permodalanya gimana pak?

gimana mbak?

Pertanyaan: masalah permodalan rumpon sekarang bagaimana, kalau duluan akatanya awalnya modal dari pemerintah

iya, yang jeas itu tadi kembali ke pola pikir nelayan. sekarang eayan ini pikirannya sudah maju dan juga sudah itung-itungan kalo misalnya saya pinjam terus nanti segini bunganya jika untung berapa. Masyarakat sekarang ini sudah tidak malu lagi untuk pinja ke koperasi atau ke desa untuk minta bantuan. Kita sebagai pemerintah desa ya wajib mendukung, jadi kayak bank sudah bisa masuk.

Pertanyaan: jadi budayanya sekarang mulai konsumerisme

iya kalau anda tahu searang daya beli masyarakat itu tinggi terutama kalau udah musim panen. Jadi paling konsumtif di Pancer

Pertanyaan: pasar untuk nlyan sudah ada ya pak

iya sudah ada tpi kecil, meskipun kecil tapi produksinya besar karena memang tidak dipasarkan disini langsung muncar atau bali, kayak ikan lemuru, itu langsung ke muncar. Munggi, tpi sifatnya Cuma menata siapa tahu dapat gitu, ada harapan nanti bisa mengembangkan tpi kalau ada dananya

Pertanyaan: jadi rumpon itu sekarang mulai banyak ya pak

iya sekarang sudah mulai berkembag mbk

Pertanyaan: semua nelayan pakai rupon pak atau memancing diatas rumpona

iyaenggak mbak masalahnya rupon itu kan dimiliki kelompok probadi dan enggak semua nelayan punya mbak.

Pertanyaan: iya pak.

ya begitu mbak. Tapi potensi untuk desa ini memang besar ada laut, emas, pertanian, wisata. Sekarang kan yang menjadi primadona kan daerah sumberagung ini mbak.

Pertanyaan: pak dan potensi itu yang diharapkan pula dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat

ya semua kembali pada masyarakat nanti mbak

Pertanyaan: iya pak

Nama : Pak suaji lampon

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Lampon

PERTANYAAN: permisi pak

JAWABAN: monggo

PERTANYAAN: ini pak, niki kan, kulo niku penelitian tp penelitian kulo niku pancer

JAWABAN: terus.

PERTANYAAN: terus, tp dikengken mbandingaken perbedaaan antara pancir kalah lampon.lek nelayan lampon niku secara umum pripun pak, misalkan koyok eee...perahu2 nya ngonten niku seng mbedakne kalah pancir niku nopo pak?

JAWABAN: perahunya paling perbedaaan masalah

PERTANYAAN: enggeh lak masalah pancir niku nopo sama pak jumlah perahunya

JAWABAN:kalo jumlah perahu lebih banyak pancir. Terus yg ditanyakan masalh?

PERTANYAAN:kalo gimana yaa pak...nelayan ten lampon niku umume pripun. Misalkan ekonomine pripun kehidupan dari pendidikan pripun

JAWABAN:masalah pendidikan ada pendidikan, kalo masalah ekonomi ya gak begitu sulit hnya kurang aja

PERTANYAAN:kalo pekerjaaan nlayan niku ten lampon niku pekerjaan utama nopo namung damel sampingan

JAWABAN: u ..utama nelayan

PERTANYAAN: utama nelayan nggeh

JAWABAN: iya, utama nelayan

PERTANYAAN: berapa persen pak, enten 90 % sing nelayan

JAWABAN: nelayan 90 % apanya itu ?

PERTANYAAN: pekerjaane ten nelayan

JAWABAN: ohh.. pekerjaane ten nelayan, 90 % juga ada

PERTANYAAN: lek sing ten tani ada pak

JAWABAN:ada. Cuma petani itu hanya sampingan. Petani itu hanya sampingan. Kalo disini yang dimanfaatkan harus nelayan. Terus apalagi yang ditanya

PERTANYAAN: terus niki pak kan lek kalo niki kan anu mpun adaa..nopo sampun ada perhu2nya sudah banyak ya pak. Itu disini Alat tangkapnya itu sudah berubah apa belum. Lek dulu nopo sakniki nopo

JAWABAN: kalo dulu pancing. kalo itu tinggal musim

PERTANYAAN: oh...tinggal musim nggeh

JAWABAN: heeh..musim pancingan juga mancing jaringan juga njaring musim perawean juga perawe

PERTANYAAN: kalo perawe itu yang kayak gimana pak

JAWABAN: yang kalo perawe itu pancingan yang banyak ya ikasih umpan kalo pancingan ya seperti contoh itu gak, Cuma ada benang apa ya..benang mas lah.

PERTANYAAN: erarti memang masih banyak nelayan nggeh pak

JAWABAN: ya. Nelayan yang banyak

PERTANYAAN: mboten enten sing digeser pindah pekerjaan nggeh

JAWABAN: yaa

PERTANYAAN: kalo niki pak terkait rumpon pak

JAWABAN: rumpon

PERTANYAAN: kalo disini ada rumpon apa tidak

JAWABAN: kalo disini masalah rumpon gak ada.

PERTANYAAN: oh gak ada.

JAWABAN: gak ada

PERTANYAAN: berarti bebas nggeh pak mau mancing

JAWABAN: bebas

PERTANYAAN: berarti sing nbedakne kaleh pancer niku nggeh.

JAWABAN: lha. Perbedaan pancer

PERTANYAAN: pancer kan pun enten rumpon

JAWABAN: pancer ada rumpon. Kalo disini gak ada rumpon.

PERTANYAAN: kalo menurut bapak ada rumpon sama gak ada rumpon itu bagi nelayan enak mana?

JAWABAN: bagi nelayan enak yang ada rumpon yang bagi yang punya rumpon kalo yang gak punya enak begini. Soalnya rumpon itu..eeee... biayanya itu banyak gak boleh orang lain sembarangan orang lain masuk. Kalo gini kan bebas

PERTANYAAN: terus, warga lampon sing enten neng laut tapi mboten nelayan enten pak? Sing gak dadi nelayan ngonten

JAWABAN: sing gak dadi nelayan tapi neng laut juga ada itu hanya ngaben2 ni numpang2

PERTANYAAN: berapa persen pak

JAWABAN: ya misalnya ya dibagi tiga bukan persenan gitu. Misal pendapatan hanya dapat 300 hanya 100 saja

PERTANYAAN: ohh..gitu

JAWABAN: iya. Misalnya kayak gini itu ya gak ada .penjaganya itu satu nelayannya masing2 satu perahunya ya dapat lagi satu

PERTANYAAN: kalo emmm..nopo niki kan antara lampon, pulau merah sama pancer niku kan satu garis ngonten nggeh pak

JAWABAN: iya juga satu garis. Cuman ini...

PERTANYAAN: ohh..itu biasanya sing menjadi tempat misalkan bersandarnya perahu niku lebih kedaerah mana pak kalo lampon misalkan bersandarnya misalkan mau menjual ikan biasanya di

JAWABAN: ohh..kalo lampon ini menjualnya ikan hanya digudang sini .

PERTANYAAN: ohh..digudang sini

JAWABAN: iya...gudangnya disini ada 2. Itu disebelah barat satu sebelah timur satu

PERTANYAAN: ada TPI nya pak?

JAWABAN: ada TPI nya itu gak dipake

PERTANYAAN: ohh..terus mau tanya eee..ini pak kan ini semua tetep bekerja nelayan ya pak. Tapi kan juga dalam peta itu kan banyuwangi sudahitu ngaruh nopo mboten ten nelayan. Enten nopo ngeeh tetep nelayan

JAWABAN: sing nelayan tetep nelayan. Kalo yang sini lho

PERTANYAAN: ohh,,nggeh

JAWABAN: misanya gini lho kalo gak nelayan itu penghasilannya kekurangan jadi orang yang biasanya nelayan punya pekerjaan lain itu jarang2 yg bisa tekun gitu

PERTANYAAN: o..mungkin ada tapi gak tekun nggeh pak

JAWABAN: heeh..ada juga gak tekunnya dibandingkan nelayannya

PERTANYAAN: kalo pekerjaan sebagai nelayan niku panennya musim2an nggeh pak

JAWABAN: kalo nelayan?

PERTANYAAN: enggeh

JAWABAN: enggak

PERTANYAAN: tiap hari ada

JAWABAN: setiap hari ada

PERTANYAAN: tapi kalo pas paceklik itu pak biasanya karena apa?

JAWABAN: kalo pas paceklik itu karena angin barakolo

PERTANYAAN: oh..

JAWABAN: itu yang bagi nelayan gak berani

PERTANYAAN: emm..kalo pas paceklik itu biasanya nelayan sini strateginya itu gimana pak supaya tetep bisa makan supaya bisa tetep berpenghasilan

JAWABAN: yaa..penghasilannya kalo ada pemasukan dari sini. Sekarang ini kan musim panen langsung nampung

PERTANYAAN: ohh...langsung nampung tapi gak sampe njual2

JAWABAN: nah...gak sampe

PERTANYAAN: soalnya kan kalo disana itu ada istilah piring terbang pak ten mriko niku. Mriki tapi mboten ada nggeh pak . ten pancer wonten

JAWABAN: nggak ada. meskipun nelayan harus tetap berpikir

PERTANYAAN: oh ngenten...kalo keberadaan tambang ini bagaimana pak

JAWABAN: kalo keberadaan tambang ini sewaktu2 aja . kalo dapat ya dapat kadang2 kebanyakan orang sini gak dapat

PERTANYAAN: ohh...nggak dapet nggeh pak. Tapi kalo nelayan mbok gak ketang2 sitik tetep dapat

JAWABAN: heem..tetep dapat. 100....200

PERTANYAAN: tapi kebanyakan orang sini gak mau nggeh pak walaupun ada tapi gak tekun gitu

JAWABAN: iya kalo dianu..apa...eee..ditambang itu gak tekun . itu Cuma sekedar aja

PERTANYAAN: ikut2 . siapa tahu dapat ngonten nggeh pak

JAWABAN: siapa tahu dapat. Kalo gak dapat ya kembali lagi ke nelayan

PERTANYAAN: kalo yang kebabatan pak

JAWABAN: ya juga ada tapi hanya sampingan waktu sore

PERTANYAAN: ohh..hanya sampingan waktu sore

JAWABAN: heem..mulai pulangny dari nelayan itu langsung ke ladang

PERTANYAAN: kalo kesejahteraan nelayan niku pak, berkaitan sama ekonomine nelayan sekaang ini semakin maju apa ya biasa aja apa malah semakin menurun pak?

JAWABAN: kalo sekarang ini gak itu juga gak nurun hanya

PERTANYAAN: kalo dilihat dari ini pak alat tangkape sing dulu kaleh sing sekarang . lek dulu niku ndamel nopo sekarang pake nopo

JAWABAN: itu mbak..ada yang dulu pake pancing sekarang pake jaring

PERTANYAAN: pancing sama jaring itu beda ya pak

JAWABAN: beda. Lebih enakan jaring.

PERTANYAAN: lampon niku bisa dikatakan sebagai misalkan lek lampon niku kampungnya nelayan itu misalkan tepat gak pak?

JAWABAN: misalnya

PERTANYAAN: nggeh..emang disini itu orangnya banyak nelayan

JAWABAN: iya. Banyak nelayan

Nama : Pak Dullah

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Nelayan Rumpon

Alamat : Dusun Pancer

Pertanyaan: mriki pekerjaan utamane nelayan

nggeh terutama nggeh nelayan

Pertanyaan: lebih banyak nelayan. Berapa persen sing ten nelayan pak

JAWABAN: sing ten nelayan ...70 % nelayan

Pertanyaan: 70 % nelayan. Terus yang 30 % ?

JAWABAN: emmm..tani

Pertanyaan: tani? Tani nopo pak?

JAWABAN: emm..enten sing nopo..nggeh pari nggeh noponiku nggeh klopo niku

Pertanyaan: musim2 an nggeh

JAWABAN: musim2 an. Musim pari nggeh pari, musim jagung

Pertanyaan: lek jumlah penduduke lek ten pancer niku kira2 sampe berapa

JAWABAN: kirang paham

Pertanyaan: pokok e semuanya...mayoritas nelayan nggeh?

JAWABAN: semua mayoritas nelayan. Kurang lebih nggeh sewu kk

Pertanyaan: sewu kk nggeh. Terus mas niki ten nelayan sudah lama? Sudah berapa tahun ten nelayan?

Pertanyaan: terus selama ini profesi nelayan itu gimana mas? Mungkin bisa diceritakan lek nelayan itu enaknye gini gak enaknye gini

JAWABAN: ya enaknya kalo rame ikan ya enak mbak kalo gak enaknya ya gini kalo lagi musim angin gini

Pertanyaan: oh..sekarang lagi musim angin. Sampe kapan musim angin

JAWABAN: sampe bulan ketiga. Ya ...sekarang ini kadang melaut kadang ndak. Enaknya nelayan ya kalo rame ikan kalo musim kayak gini banyak nganggurnya

PERTANYAAN: kehidupan sosial..kehidupan nelayan lek ten pancer niku pripun pak? Ekonomine maksude

JAWABAN: ekonomine apik. Ekonomine ya...pas2 an nggeh

Pertanyaan: awalnya ten nelayan dulu itu gimana mas?

JAWABAN: awalnya nelayan itu dulu sebenarnya

Pertanyaan: sisni profesi utama...

JAWABAN: nelayan

Pertanyaan: nelayan niku kan masih banyak lagi aaa..ada juragan darat, juragan laut. Lek ten mriki pripun?

JAWABAN: ada. ada abk , ada juragan darat, ada bos

Pertanyaan: lha bos . bos niku sanes juragan niku?

JAWABAN: ya...bukan. bos itu yang nampung ikan. Yang bos satunya lagi ada yang pemilik perahu tangkapnya itu ada.

Pertanyaan: kalo yang juragan darat itu yang gimana ?

JAWABAN: juragan darat itu yang punya kapal. Itu juragan darat. Kalo yang njalankan itu **Pertanyaan::** terus?

JAWABAN: terus kapten itu sendiri terdiri dari anak buahnya tergantung kaptennya ada yang 4 ada yang 5 ada yang 6 ada yang 7. Abk 6 ada yang 7

PERTANYAAN: terus penggajiane lek ngonten niku pripun?

JAWABAN: ya terakhir ya kalo dapat ikan banyak dapat gaji banyak kao dapat sedikit ya sedikit. Tapi sehari gini mbak, misalnya ada satu yang gak bisa memenuhi standart kebutuhan sehari2 nya sebagai nelayan soalnya apa mbak, disini kemarin itu...gak sesuai harga pasar sama operasionalnya itu gak sesuai

PERTANYAAN: oh..ngonten.

JAWABAN: saya ngerti mbak. Bahan bakar mau naik

PERTANYAAN: iya memang..saat ini solar juga naik

JAWABAN: sembako naik, harga ikan gak begitu turun malah iya. Kalo harga ikan gak mau naik, malah turun iya malahan

PERTANYAAN: emmm...kalo misalkan pas gak ada..pas gak ada pekerjaan kan gak melaut ya. Itu untuk memenuhi kebutuhan sehari2 nya gimana mas?

JAWABAN: ya..kita nunggu. Nunggu cuaca enak ya kita melaut lagi. Kalo gak ada ya gali lobang tutup lobang ya.

PERTANYAAN: o..iya..ya. kalo terkait pancer sebagai kampung nelayan niku pak. Niku penjelasane pripun? Kan enten padahal pekerjaane nggeh enten pertanian tapi kok tetep kampung nelayan ngonten

JAWABAN: pertama mbukak sini dulu kan nelayan. Melaut, nelayan semua gak ada tani gak ada pembukaan babatan inikan tahun 93 habis kena tsunami. Habis ada tsunami baru ada pekerjaan baru mbukak lahan ..yang ingin kerja lut ya kerja laut. Tapi banyuwangi 100 % nelayan

PERTANYAAN: tapi kalo kampung nelayan memang di pancer nggeh pak

JAWABAN: iya

PERTANYAAN: kalo pancer yang sebelah kanan itu

JAWABAN: pulau merah

PERTANYAAN: itu apa pekerjaannya?

JAWABAN: itu tani . itu semua mayoritas petani

S; oh..mayoritas petani. petani babatan nggeh?

JAWABAN: iya. Kalo pancer kampung nelayan ya mayoritas lautnya ...

PERTANYAAN: trus nggeh niku wau lek musim paceklik pekerjaane nelayan niku nopo?

JAWABAN: nggeh ngenten niki mbak, nongkrong. Lihat2 cuaca laut . cuacanya enak ya kita melaut. Kalo gak ada ya gini sudah

PERTANYAAN: kalo pas nganggur untuk mencukupi kebutuhan hidupnya...

JAWABAN: ya itu untuk mencukupi kebutuhan hidup mbak

PERTANYAAN: ohh...ngebon dulu

JAWABAN: sama kayak nelayan mbak saya ini petani tapi gak punya lahan. Tani disini gak punya lahan tani. Taninya hanya satu dilaut kalo ada ikan ya kita panen kalo lagi gak ada ya gimana aja buat mencukupi kehidupan mbak...apalagi kalo ikan lagi gak ada bahan bakar naik apa2 naik semua ...nelayan kan gitu

PERTANYAAN: bapak ini nelayan apa? misalkan juragan nopo nelayan..

JAWABAN: saya abk

PERTANYAAN: oh..abk

JAWABAN: saya abk

PERTANYAAN: oh..ngonten

JAWABAN: tapi niki perahu sampannya...

PERTANYAAN: oh...punya sendiri

JAWABAN: yo enggak..gak pnya sendiri. Punya orang

PERTANYAAN: kalo yang punya perahu tapi punya orang itu namanya nelayan apa pak?

JAWABAN: ya namanya nelayan memang nelayan Cuma terserah ...ya namanya nelayan Cuma membawa..ya dilogika aja mbak. Saya punya sepeda motor yang dipinjamkan untuk ojek ini sama aja kita mengojek juga

PERTANYAAN: berarti tetep nelayan pemilik perahu nggeh

JAWABAN: ada..ya katakanlah yang pemilik perahu itu dinamakan pengusaha

PERTANYAAN: oh..pengusaha . terus gaya hidup pas panen ikan gimana budayanya? Ya kebiasaannya

JAWABAN: kebiasaannya kalo ada lebihnya ya ditabung buat jaga2 kayak gini. Kalo apat hasil sedikit ya disyukuri kalo ada banyak ya ditabung untuk menghadapi situasi kayak gini. Seperti ini kan masih bisa memenuhi kebutuhan

PERTANYAAN: berarti kalo pas gak punya uang

JAWABAN: kalo musim paceklik kayak gini bisa dijual2. Kan cepet to kalo buat beli perhiasan jualnya cepet. Kalo ditabung nanti minggu butuh hari sabtu tutup . kalo orang lautan bisanya gitu. Kalo mbak bisa mengusahakan tolong mbak diusahakan nelayan itu bagaimana karena apa posisinya tu semakin hari semakin mengalami sult rezeki. Misalnya bahan bakar semua naik tapi tangkapan ikan itu tidak sesuai dengan tenaganya ditengah laut 5 hari hasilnya gak seberapa pas bahan bakar juga naik kan gak cukup untu memnuhi kebutuhan . buat bayar operasional aja kadang mepet

PERTANYAAN: kalo misalkan apa nelayan abk niku kayak solar2 niku sing mbiayai siapa pak?

JAWABAN: ya kita.

PERTANYAAN: kita sendiri?

JAWABAN: ya nanti kalo dapat hasil ya di potong . bisa dikatakan ya 10 juta ya hasilnya nanti dipotong bahan bakar 5 juta 5 juta ini nanti dipotong 1/p100 rb..tempe tahu nanti dibagikan sama yang punya kapal lagi. Dibagikan sam ayang punya kapal . dapat 3 juta aja dibagi seluruh abk dapat berapaan?

PERTANYAAN: ohh..gitu ya pak

JAWABAN: iyaa...

PERTANYAAN: berarti banyak gak banyak tetap enak yang pengusaha

JAWABAN: namanya juga modal mbak, apalagi kalo saya kan modalnya Cuma cukup dengan tenaga

PERTANYAAN: dengan tenaga..oh...bener pak

JAWABAN: kalo mbak bisa mengusahakan bagaimana ikn ini bisa naik. Soale cuma 9 rb mungkin di pasar. Walaupun ikan gak ada tetep dibutuhkan

PERTANYAAN: tetep tapi nelayan harga pasaran diluar itu tahu berapa?

JAWABAN: ndak tahu mbak

PERTANYAAN: pokok nya manut harganya berapa ya?

JAWABAN: ya tahunya cuma harga disini

PERTANYAAN: ohh..gitu

JAWABAN: soalnya penambah disini mengalah pada harga disini. Kalo harga diluar itu urusannya yang punya pengusaha itu sendiri. Misalnya..andaikata..dari nelayan 9 rb dijual diluar sampe 19 kan saya gak tahu

PERTANYAAN: ya...maksudnyaa. berarti harga ditentukan oleh niku nggeh

JAWABAN: iya..sama bos pengusaha ikan

PERTANYAAN: ten nelayan ..ten pasar mboten enten

P; mboten wonten mbak

PERTANYAAN: mboten penambak nggeh

JAWABAN: kebanyakan nelayan itu sudah

PERTANYAAN: oh,, nggeh..nggeh

JAWABAN: gak ada kemajuan gimana sih nelayan mbesok

PERTANYAAN: kalo niki pak alat tangkap nelayan. Klao dulu perahu tradisional alat tangkapnya apa?

JAWABAN: sekarang jaring sma pancing mbak

PERTANYAAN: kalo dulu pak?

JAWABAN: dulu...pancing. kebanyakan ...pancing

PERTANYAAN: kalo dulu itu hasil lautnya gimana pak?

JAWABAN: ya sama aja ...ya sama aja mbak.....

PERTANYAAN: dijualnya ke penambak ya

JAWABAN: iya ke penambak..pengepul

PERTANYAAN: pengepul...kalo modal sebelum melaut itu kan butuh modal . biasanya modalnya itu gmana pak? Apa pinjem ke bank apa pinjem kemana...apa punya sendiri?

JAWABAN: nggak..ngak tahu. Kalo itukan urusannya bos. Tahunya modal darimana itu gak tahu yang penting kita kerja . hasilnya dipotong nanti. Kalo gak dapat saya hutang

PERTANYAAN: kalo niki pak terkait sama rumpon ..lha dulu awalnya masuk rumpo itu gimana pak?

JAWABAN: rumpon itu kan dari sulawesi

PERTANYAAN: dari sulawesi...

JAWABAN: iya dari sulawesi

PERTANYAAN: rumpon niku cara kerjane pripun pak? Lek ndamel rumpon niku?

JAWABAN: rumpon niku ..rumah ikanlah

PERTANYAAN: rumah ikan..

JAWABAN: iya..nanti dipancingi

PERTANYAAN: niku bentuk e yak apa pak? Ikan..maksudnya ikan itu gimna?

JAWABAN:

PERTANYAAN: rumpon itu dimana anunyaditarik pake perahu apa ditanam?

JAWABAN: ditanam aja

PERTANYAAN: oh...ditanam

JAWABAN: ditanam di laut. Itulah tambak ikannya

PERTANYAAN: oh,,berarti mirip tambak

JAWABAN: iya..tapi ikan..jadi kita bisa mengambil. Tapi

PERTANYAAN: kalo dibandingkan nggeh pak...lek kalo nelayan2 niku sebelum dan sesudahnya ada rumpon niku enak mana?

JAWABAN: kalo saya sih...sama aja lah. Kalo musim hujan sama aja karena nelayan

PERTANYAAN: ikannya masih bisa kesini kalo ditengah ada rumpon?

JAWABAN: bisa aja mbak. Ada pager tetep aja bisa kemana2. Cuma ya rumpon itu..ikannya

PERTANYAAN: berarti dengan adanya rumpon ini, kesejahteraan nelayan semakin baik apa tambah neman apa biasa2 aja?

JAWABAN: tambah...aja. kalo disni gak punya alat tangkap ya sama aja. Kalo punya modal sendiri punya alat tangkap sendiri baru bia berubah. Kalo kayak saya..teman2 ini..kalo masih bawa punya orang ya tetep sama aja.

PERTANYAAN: emmm...berarti tetep intinya kepemilikan perahu niku

JAWABAN: kalo gak punya modal buat usaha sendiri ya tetep aja

PERTANYAAN: bapak ini,,anu..punya rumpon juga?

JAWABAN: punya..saya rumpon ada. ya saya..temen2 ini kerjanya dirumpon

PERTANYAAN: ohh..

JAWABAN: buat sekarang ini ikannya jarang. Tadi saya sudah bilang, cuaca itu bisa pengaruhi air laut. Kalo angin kemarau itu airnya dingin. Sekarang kan airnya hangat..musim hujan lagi. Jadi sudah perubahan cuaca ikan itu gak berani

PERTANYAAN: terus yang pemilik2 nya rumpon niku siapa saja pak? Yang punya rumponnya itu..

JAWABAN: bapak ini juga punya rumpon..punya perahu

PERTANYAAN: itu ...

JAWABAN: ini yang punya perahu..ini abk..ini bos saya ini. Kalo saya kan abk nya mbak

Nama: Suryanto

Pekerjaan: Wiraswasta/ Kepala Desa Sumberagung

Umur: 40 Tahun

Alamat: Dusun Pancar

Pertanyaan: bisa Bapak jelaskan terkait dengan Gambaran umum Dusun Pancer Pak.

Jawaban: Gambaran umum Pancer, Pancer itu dibagi menjadi dua kampung nelayan dan pertanian. Jadi dusun Pancer ada dua sekat bagian barat itu kampung nelayan, bagian timur pulau merah . begitu juga dengan mata pencaharian. Kalau yang barat nelayan yang timur tani. Terus untuk mentalnya juga seperti itu lebih enak yang di timur daripada yang di barat. Kalau yang di agak temperamental Barat , egonya tinggi kalau ada orang luar kalau ada orang baru sangat curiga. Dari segi SDM nya juga berbeda. Jadi kalau di Pancer barat lebih berhati-hati saja melakukan hal-hal yang sekiranya menyinggung

Pertanyaan:terkait dusun Pancer sendiri itu gimana Pak

Jawaban: Pancer itu ada dua satu kampung nelayan satu pulau merahnya. jadi yang sebelah barat kampung nelayan sebelah timur pulau merah begitu juga dengan mata pencaharaanya kalao sebelah barat it nelayan, sebelah timur pertanian. Terus untuk mentalnya jga gt enak yang timur timbang yang barat, barat lebih temperamental, berani kalao ada orang baru agak curiga, untuk SDM juga beda. Kalo anu sampean terjun jangan memancing permasalahan.

Pertanyaan: di Jember ada tambang tidak ada yang bermasalah..

Jawaban: untuk tambang yang mana mbak? yang resmi mbak? seperti yang besar itu? sana kan belum puger itu kan tambang ilegal. tambang yang diambil rakyat itu ya,,kalo yang mengambil rakyat biasa ya enggak. nggak masalah justru senang. ini ya perusahaan besar biasanya bak banyak yang nolak.

Pertanyaan: mungkin juga termasuk isu lingkungan ya pak?

Jawaban: betul soalnya bagaimanapun juga terkena dampaknya.

Pertanyaan: berarti masyarakat sensitif terhadap isu tambang itu ya pak

Jawaban: iya makanya itu, ya apa yang menjadi tujuan sampean aja pean cari di nelayan, kalo sekiranya enggak perlu membahas yang tambang, seperlunya saja

Pertanyaan: iya pak saya ini ingin mengetahui tentang masyarakat nelayannya.

Jawaban: iya kalo sampean mau meneliti masalah nelayan itu Pancer yang bagian baratnya, kalo yang bagian timur itu tani. Nanti yang kalau mau tanya tentang nelayan langsung kerumahnya bapak kepala dusun.

A: iya pak kebetulan saya sudah menghubungi bapak kepala dusun sebelumnya tetapi masih observasi dan belum penelitian secara mendalam

Jawaban: oh gitu. iya

Pertanyaan: kalau kondisi ekonomi di Pancer bagaimana pak?

Jawaban: ya alhamdulillah mbak lumayan. Dari kehidupannya ya sudah cukup. Yang punya dan yang tidak itu tidak begitu mencolok. Jadi kaum miskin yang ada di Pancer sudah banyak berkurang la. Karena mereka sekarang sudah bisa bangun rumah, memiliki sepeda motor. Cukup dan sedang lah. Ibaratnya perbandingan antar yang kaya dan yang miskin tidak begitu jauh

Pertanyaan: itu profesi utama nelayan ya pak?

Jawaban: iya ada nelayan ada yang tani, kalo di bagian barat campur mbak ada yang cari emas juga.

A: kalau misalkan dibuat presentase pak misalnya yang ke nelayan berapa. Ke tai berapa dan ke tabang berapa, seperti apa pak?

Jawaban: oh gitu,, ya di sana mencari ikan atau nelayan 60% karena ada anu mbak di waktu musim ikan semua nelayan, di waktu musim hujan jadi petani, jadi ada penghasilan cadangan. Tidak sampek kekurangan seperti dulu

Pertanyaan: kalau terkait dengan kultur di Pancer itu gimana pak

Jawaban: kalau kulturenya di sana banyak mbak, madura ada, jawa ada gitu. Tapi kalo bahasa sehari-hari yang dipakai bahasa jawa

Pertanyaan: kalau kebiasaan-kebiasaan masyarakat sana itu priapun? Dalam sehari-harinya seperti apa pak. Kalau paceklik itu seperti apa

Jawaban: iya sebelum ada babatan sama ada tambang paceklik itu sungguh sungguhan paceklik. Kalo sekarang tidak begitu ngefeknya karena sudah ada sumber pendapatan yang lain. Naik gunung cari emas, ke babatan tanam jadi sekarang paceklik itu tidak begitu terdengar ya di daerah Pancer.

Pertanyaan: kalau berkaitan dengan jumlah nelayan itu, kalau di Pancer antara dulu sama sekarang. Ini gimana pak perkembngannya?

Jawaban: eee, dulu semua itu kan dulu nganu mbak belum ada tambang emas, belum ada babatan itu masyarakat masih nelayan semua, kalau sekarang itu tidak sudah terbagi-bagi. Ada yang nelayan, pertanian atau babatan ada juga yang campuran

Pertanyaan: kalau dilihat dari komposisi nelayannya pak. Mulai dari juragan , ABK itu seperti apa pak?

Jawaban: jadi gini Mbak yang namanya nelayan di Pancer itu banyak jenisnya, maksudnya adalah dari tingkatannya. Kalau juragan darat itu yang paling atas, juragan darat itu pemilik kapal yang memperkerjakan para nelayan ABK dan juragan Laut. Juragan nanti akan memberikan bagi hasil pada nelayan. kadang juga memberi bantuan waktu musim tidak ada ikan. Terkadang juragan ini ikut ke laut mencari ikan kadang juga tidak ikut para pekerja ke laut

Pertanyaan: apabila dipresentase seperti apa Pak?

Jawaban: di sana hampir 80 sampek 90 % itu memiliki perahu sendiri, jadi nelayan milik sendiri tidak begitu tergantung pada bos, ya ada bos tapi ya itu dua aja. Itupun pun tergantung orangnya. Nah ini berbeda dengan dulu mbak dulu itu sangat tergantung sama big boss. Sekrang sudah mulai tidak tergantung

A: untuk masalah permodalan kayak bank itu sudah mulai masuk pak?

Jawaban: iya sudah ada, BRI, koperasi itu juga sudah membantu nelayan.

Pertanyaan: jadi sudah tidak begitu tergantung pada pengambak ya Pak?

Jawaban: tidak, jadi yang punya saham itu sudah tidak pinjam lagi. Ada yang masih pinjam namun sekarang ini tidak begitu banyak.

Pertanyaan: kalo yang dimaksud juragan oleh nelayan itu pengambak atau pemilik perahu pak?

Jawaban: ya pemilik perahu dan pengambak mbak.

A: kalau yang usia produktif itu biasanya kemana Pak?

Jawaban: apanya?

A: nelayan – nelayan yang tergolong masih muda itu pak? Masih tetap jadi nelayan apa sudah ke sektor lain?

Pertanyaan: ni semenjak era 90 atau 2000an itu memang jarang yang menempuh pendidikan hingga jenjang tinggi ya, atpi kalaue ra 2000an ini mereka sudahingin jadi nelayan bisa mulai menemuh pendidikan semampu orang tua, kedua, banyak yang tidak mengikuti cerita orang tua. Jadi orang tuanya nelayan itu tidak ke nelayan mungkin tani , pedagang.

Pertanyaan::kalau yang ke sektor jasa tidak begitu dominan ya pak? Mosalkan kalau waktu musim ikan itu rame dan bahkan orang dari luar itu banyak yang ke Pancer itu usaha kayak kontrakan ada Pak?

Jawaban: iya ada jadi gini pendatang sebagian warga itu dikontrakan oleh para pendatang itu, kedua sarana dan pra sarana sebagian juga disewakan, kayak perahu kecil itu kalau perahu-perahu besar beroperasi ikut main, mengikuti perahu besar. Jadi dibidang jasa itu mbak. Jadi ada hubungan antara orang lokal dengan pendatang.

Pertanyaan: jadi memang sudah berbeda dengan jaman dulu ya pak, yang masih menggantungkan hasil dari laut.

Jawaban: iya sangat berubah sekarang, hal ini juga karena ditopang dengan sarana komunikasi mereka sudah mengathui informasi dari luar.jadi dusun Pancer ini tdk terisolir oleh situasi darurat.

Pertanyaan: berarti modernisasi sudah masuk ke Pancer ya pak?

Jawaban: iya, jadi saya tidak bisa ngomong modernisasi yang jelas nanti anda lihat sendiri, di depan sana kayak apa, modisnya kayak, dari kehidupan masyarakatnya kayak apa dan inilah dusun Pancer saat ini. Karena apa 10 tahun yang lalu banyak sekali penelitian di Pancer jadi nanti bisa dibandingkan.

Pertanyaan: itu peristiwa tsunami Pak?

Jawaban: iya tapi tsunami sudha 20 tahun yang lalu.

Pertanyaan: apa ada yang berubah pak dari kondisi masyarakat?

Jawaban: sangat berubah sekali, jadi dulu itu sebelum tsunami kita mau nonton tv itu sulit tapi sekarang sudah bisa, dulu sepeda motor bisa dihitung sekarang semua sudah punya sendiri-sendiri. sekarang tiap rumah sudah punya motor lebih dari satu bahkan sudah ada yang punya mobil

Pertanyaan: kalau bapak tau di Bandung kondisi rumah nelayan itu masih menggunakan dinding bambu.

Jawaban: iya, itu nanti apa yang kamu lihat kamu rangkum. Kondisi masyarakat

Pertanyaan: dari mata pencaharian yang sudah berubah ada hal lain yang berubah pak. Mungkin alat tangkapnya yang berubah.

Jawaban: iya, gini jadi kembali lagi ke teknologi. Dulu karena kita mengakses kita sangat sulit sekarang informasi sudah lebih mudah dan itu membuat orang lebih relatif, misalkan dulu umpannya A nggak ini sekarang sudah bisa di modif dan umpannya berubah. Ada info juga dari teman-teman yang di Jember atau dimana itu ngasih info ada pekerjaan ini, jadi sekarang memang jauh lebih enak.

Walaupun awalnya tidak bertani juga akhirnya bisa cara bertani dari pengalaman teman-teman yang dari awal menjadi petani.

Pertanyaan: kalau berkaitan dengan alat tangkap dulu sama sekarang itu berubah apa tidak pak?

Jawaban: sama, sebenarnya dulu itu juga ada scoci, Cuma sekarang orang kan mengembangkan Rumpon, maka kalo Rumpon itu menangkapnya juga tidak harus cari jauh, dan kedua kalo Rumpon itu ikannya nggak gerak, ketiga Rumpon itu bisa tahan lama, karena semakin banyak Rumpon semakin banyak ikannya. tapi ya musiman kalo musim panas banyak ikan kalo padang bulan ya nggak ada. Sama lihat angin di sini itu yang menjadi kendala itu angin

Pertanyaan: kalau anginnya besar tidak bisa melaut ya pak

Jawaban: betul sekali mbak, itu namanya musim barat daya, kalau anda bisa sampai januari bisa merasakan anginnya besarnya kayak apa, kadang rumah bisa sampek terbang, tapi yang dari esbes mbak kalau yang dari genteng tidak Cuma rontok-rontok saja. Sekarang sudah jarang menemukan rumah itu roboh karena hampir semua sudah bangunan permanen. Anda sudah kesana?

Pertanyaan: sudah pak, dari yang saya lihat sudah banyak yang berubah

Jawaban: ya jelas sekali mbak. Jangankan 10 tahun yang lalu 5 tahun yang lalu saja sudah berubah, ada emas dan tidak saja sudah berbeda. Jadi perubahan Pancer itu signifikan sekali, saya juga heran dan saya juga bangga, coba kalau orang yang SDM nya rendah tetapi kok bisa seperti itu

Pertanyaan: kenapa kok sampek ada pro dan kontra pak?

Jawaban: :iya, jadi gini mbak pertambahan besar itu otomatis kan pakai mein mbak dan otomatis rusak, kedua lingkungan hidup namanya pertambahan itu merusak, manusia juga masih belum paham. Saya juga orang Pancer mbak.

Pertanyaan: terus berkaitan dengan permodalan, konsumsi dan distribusi ikan itu di Pancer perkembangan saat ini gimana ak?

Jawaban: ya sangat jauh dulu kita sangat tergantung pada pedagang besar, mereka masuk dan kita tidak tahu harga ikan itu berapa, kembali lagi pada teknologi dan informasi sekarang harga cakalang di Indonesia bisa tahu. Makanya itu sekarang ini sudah muai pandai, kedua masyarakat tidak mau lagi pinjam uang ke pengambang, sebenarnya gptek tetapi anak-anak sekarang tidak kyk orang dulu

Pertanyaan: berarti adanya teknologi informasi juga berdampak besar bagi masyarakat ya Pak

Jawaban: iya mbak betul sekali, apa yang saya harapkan bisa bermanfaat untuk mereka semua, mereka sudah tahu isu dunia harga-harga. Tidak seperti dulu lah, dulu Cuma ikut saja sekarang sudah berkembang.

Pertanyaan: kalau terkait Rumpon pak. Awal masuknya Rumpon di Pancer ini Gimana pak memang sudah lama atau gimana?

Jawaban: lama sekai Rumpon pertama kali cukup bsar disubsidi pemerintah, jadi pemerintah ini membuat perusahaan yang ditindak lanjuti oleh nelayan itu Pancer itu 10 tahun yang dikasih Rumpon, karena Rumpon ini juga tidak mudah sering kena arus, ketabrak kapal sering rusak. Mereka belum sadar kegunaan Rumpon dan asal-asalan. Ok Rumpon itu kita gunakan namun belum begitu banyak yang tertarik, sekarang pancing dari pemerintah itu sekarang berhasil. Pemerintah membri satu dari masyarakat jadi tiga, jadi ada kemandirian sekarang denga mengadopsi teknologi. Jadi masyarakat Pancer itu sekarang istilahnya tidak menutup mata untuuk studi banding, informasi pencari pencaharian ke luar, sekarang nelayan kita sydah pake GPS untuk menemukan Rumpon harus pake GPS.

Pertanyaan: kalau Rumpon itu sistem permodalanya gimana pak?

Jawaban: gimana mbak?

Pertanyaan: masalah permodalan Rumpon sekarang bagaimana, kalau dulukan akatanya awalnya modal dari pemerintah

Jawaban: iya, yang jelas itu tadi kembali ke pola pikir nelayan. sekarang nelayan ini pikirannya sudah maju dan juga sudah itung-itungan kalo misalnya saya pinjam terus nanti segini bunganya jika untung berapa. Masyarakat sekarang ini sudah tidak malu lagi untuk pinja ke koperasi atau ke desa untuk minta bantuan. Kita sebagai pemerintah desa ya wajib mendukung, jadi kayak bank sudah bisa masuk.

Pertanyaan: jadi budayanya sekarang mulai konsumerisme

Jawaban: iya kalau anda tahu searang daya beli masyarakat itu tinggi terutama kalau udah musim panen. Jadi paling konsumtif di Pancer

Pertanyaan: pasar untuk nlyan sudh ada ya pak

Jawaban: iya sudah ada tpi kecil, meskipun keciltapi produksinya besar karena memang tidak dipasarkan disini langsung muncar atau bali, kayak ikan lemuru, itu langsung ke muncar. Mungkin, tapi sifatnya Cuma menata siapa tahu dapat gitu, ada harapan nanti bisa mengembangkan tapi kalau ada dananya

Pertanyaan: jadi Rumpon itu sekarang mulai banyak ya pak

Jawaban: iya sekarang sudah mulai berkembang mbak

Pertanyaan: semua nelayan pakai Rumpon pak atau memancing di atas Rumpon

Jawaban: Iya enggak mbak masalahnya Rumpon itu kan dimiliki kelompok pribadi dan enggak semua nelayan punya mbak.

Pertanyaan: iya pak.

Jawaban: ya begitu mbak. Tapi potensi untuk desa ini memang besar ada laut, emas, pertanian, wisata. Sekarang kan yang menjadi primadona kan daerah sumberagung ini mbak.

Pertanyaan: pak dan potensi itu yang diharapkan pula dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat

Jawaban: ya semua kembali pada masyarakat nanti mbak

Pertanyaan: iya pak

Nama: Bapak Mudasar

Usia: 50 Tahun

Pekerjaan: Petani

Alamat: Dusun Pancer

Pertanyaan: berapa jumlah nelayan pancer?

Jawaban: Nelayan itu tidak menentu Mbak, kadang alau musim ikan ya banyak tetapi kalau tidak musim ikan ya tidak ada nelayan.berdasarkan KPP itu tertulis pekerjaannya nelayan tetapi bekerja di swasta.tapi ya aneh ktpnya nelayan tapi kerjanya disektor swasta, apa grafiknya nelayan itu pali banwah sendiri. kebanyakan kerja di nelayan kayak gengsi atau gimana saya tidak tahu.

Pertanyaan: kalau gambaran umumnya nelayan pancer bagaimana pak?

Jawaban: kalau hanya khusus nelayan saja repot ya, masalahnya nelayan itu kerjanya musiman. Kalau panen terus mungkin kehidupan nelayan bisal ebih baik. Tapi karena kondisi alam nelayan terpaksa tidak bisa melaut. Jadi harus mencari pekerjaan sampingan lain.

Pertanyaan:musim paceklik kapan pak?

Jawaban: Ini mulai bulan Desember sampai april masih Paceklik.nelayan tidak bisa kerja

Pertanyaan: lalu bagaimana dengan nelayan Pancer pak ketika Paceklik?

Jawaban: Ya makanya itu kalau tidak ada lahan pertanian nelayan ya tidak bisa cukup. Namun sekarang ini sudah banyak yang berubah dengan adanya lahan

pertanian ini mereka ke pertanian tapi juga ada yang sekedar buat sampingan. Kalau khusus nelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Pertanyaan: sudah ada perubahan antara dulu dan sekarang pak

Jawaban: Iya. Apabila dulu semua masyarakat nelayan itu hanya menggantungkan hasil laut sekarang sudah ada pekerjaan lain dan sampingan ke pertanian babatan, mencari emas bedanya disitu.

Pertanyaan: lalu secara umum setelah mereka punya pekerjaan lain kehidupan ekonominya seperti apa pak?

Jawaban: Sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya, sekarang sudah banyak yang cari emas. Dulu tidak berani cari emas sekarang sudah banyak yang berani. Makanya apabila pemerintah terlalu ketat dalam memberikan kontrol berupa larangan untuk menambang maka bisa saja nasib nelayan kembali seperti dulu,

Pertanyaan: apabila dibuat persentase pak. Kira-kira antara yang di nelayan, pertanian dan Tambang persentasenya bagaimana pak?

Pertanyaan: sekarang yang dinelayan masih berapa persen pak?

Jawaban: Di nelayan 50% dan 25 lagi di sektor lain

Pertanyaan: apa nelayan masih tetap menjadi profesi utama pak?

Jawaban: Iya, masalahnya yang nelayan belum tentu bisa cari emas sedangkan yang cari emas tentu bisa jadi nelayan.

Pertanyaan: jadi nelayan belum tentu bisa cari emas sedangkan yang cari emas tentu bisa jadi nelayan, kenapa seperti itu pak?

Jawaban: Soalnya takut dan sebagainya. Tidak semua orang berani ke emas sedangkan kalau ke nelayan kan semua bisa asal tidak mabuk laut saja melaut bisa. Musim paceklik banyak yang ke emas sedangkan musim ikan kembali ke nelayan. ada yang tidak kembali juga. Masalahnya emas lama-lama kan juga habis

dan mereka tidak memiliki pekerjaan lagi dan banyak juga yang kembali ke nelayan.

Pertanyaan: sejak kapan pak nelayan itu mulai bekerja disektor pertanian?

Jawaban: Kalau mengenal tanahnya sebenarnya nelayan itu sudah lama. Sebetulnya sudah lama tertarik tetapi lahannya tidak ada. Dan sejak jaman Gus Dur yang memberikan pernyataan hutan itu untuk kesejahteraan rakyat. Akhirnya Perhutani juga sudah mulai mengizinkan. Padahal wilayah hutan bukanlah gunung dan masih memungkinkan untuk dijadikan lahan pertanian hanya saja dulu Perhutani tidak mengizinkan dengan dalih pemerintah sebenarnya itu tidak benar. Kalau hutan bisa dimanfaatkan oleh rakyat bisa makmur.

Pertanyaan: sekarang ini juga masih di bawah Perhutani pak?

Jawaban: Iya, misal kita mau membat pohon yang di hutan itu juga dihukum mbak.

Pertanyaan: Bapaknya pekerjaan sehari-harinya apa pak?

Saya tani mbak. Di Perhutani Juga

Pertanyaan: dulu bapak pernah jadi nelayan?

Jawaban: Saya dulu nelayan Mbak, saya dulu juga pernah punya perahu tetapi saya tidak pernah ikut ke laut karena mabuk laut. Nelayan kalau sudah mabuk laut itu susah

Pertanyaan: Apabila dikaitkan dengan tingkat pendapatan Pak bagaimana perbandingannya dengan menjadi nelayan?

Jawaban: Sebenarnya dari segi pendapatan tidak jauh berbeda mbak. Hanya saja kalau nelayan masih dipotong dengan biaya untuk solar biaya untuk ABK dan lainnya. Kalau di pertanian hanya memberi pajak Perhutani itupun tidak banyak, kalau dipertanian bisa di harapkan Mbak nanti panen sekian.

Pertanyaan: dulu waktu jadi nelayan pendapatannya berapa pak?

Penghasilan melaut?

Pertanyaan: iya penghasilan apabila di rata- rata.

Jawaban: Kalau di nelayan itu gini mbak, saya memiliki kapal scojy biasa kalau ikan tongkol bisa 5-8 kw. Nanti melihat harga ikan berapa kalau harga ikan per Kg 7000, $500 \times 7000 = 3.500.000$ sekali melaut. Melaut itu tidak setiap hari kadang seminggu sekali atau 4 hari sekali melihat anginnya. Nanti masih dipotong bensin sama ABK. Bersihnya sekitar 2.000.000. ini beda sama pemilik perahu yang besar para juragan atau boss itu. Kalau di Pertanian beda. Saya kan diperhutani punya lahan 1 hektar nanti tergantung tanamannya. Kalau jagung bisa panen satu Ton kadang lebih. penghasilan kalau 5.000.000 perbulan ada dan itu masih bisa di tumpangsari dengan tanaman lain seperti singkong, cabai itu. Kalau dibanding di nelayan apalagi buruh mendiang di pertanian. Namun ini tidak bisa disamakan dengan pemilik perahu yang besar itu punya banyak ABK puluhan kalau itu pendapatnya mbak.

Pertanyaan:kalau dalam setahu kira-kira berapa pak?

Jawaban: “Bahwa harga Jagung untuk tahun ini Rp.6000- 7000. Sedangkan rata-rata penghasilan Jagung pipil dalam satu hektar itu bisa 25 – 100 kwintal. Aka $25 \times 7000 = 17.500.000$ dalam sekali panen atau dalam kurun waktu satu tahunan”.

Pertanyaan: kalau untuk babatan bagaimana dengan sistem pajaknya Pak?

Jawaban: Kalau terkait pajaknya itu ya berapa persen untuk pemasukan, tapi yang tidak kuat itu kalau pohonnya sudah besar.

Pertanyaan: kenapa kalau pohonnya sudah besar pak?

Jawaban: Kalau pohonnya sudah besar tanam di bawahnya sudah tidak subur lagi. Hal ini karena pencahayaannya kurang, tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik. Apabila sudah terjadi seperti ini petani rugi. Kalau pohonnya masih kecil-kecil tidak masalah. Masalahnya kalau kita coba motong batang sedikit sudah dihukum sama Perhutani. Jadi sama saja di pertanian pun sebenarnya juga tidak menjamin.

Pertanyaan: kalau sudah seperti itu bagaimana pak dengan petani-petani apa pindah ke pekerjaan lain?

Jawaban: Iya pindah tempat, dimana bisa menghasilkan. Ini ada yang lubang ditanami lagi. Nanti kalau pohonnya besar cari tempat lagi. Sebenarnya bukan lahan pertanian, tetapi sawah tanahnya itu banjir. Kalau kayak gitu Perhutani apa tidak rugi. Seandainya itu untuk pertanian penennya bagus, bagaimana pajaknya
Jawaban: apa 10% dari penghasilan sebenarnya bisa dan malah bisa dapat untung. Masyarakat juga bisa sejahtera Perhutani bisa dapat untung. Kalau yang seperti ini tanamannya tidak bisa subur pohonnya juga tidak besar karena tanahnya tidak cocok untuk pohon.

Pertanyaan: bagaimana dengan yang ke emas pak mulai tertarik ke tambang orang Pancer itu sejak kapan? Kalau Bapak ini kan ke pertanian karena kebijakan gus Dur. Bagaimana dengan pertambangan?

Jawaban: Itu kalau nggak salah 2009. SBY yang terakhir itu. Ada kabar ada emas di sungai-sungai. Sebenarnya ada emas turun dari gunung. Akhirnya ada yang memberanikan diri untuk menggali emas di gunung-gunung itu.

Pertanyaan: kalau di tambang emas itu peralatannya manual atau bagaimana Pak?

Jawaban: Manual, kalau ditumpang Pitu sekarang sudah tidak boleh suruh minggir, sedangkan nasib orang-orang kecil cari di situ. Tapi ya repot perang terus sama pemerintah. Soalnya sekarang dijaga tentara. Maksud saya pemerintah itu cari saja ahlinya terus masyarakat buruh di situ. Bisa bayangkan betapa kayanya Banyuwangi. Dam apa juga tidak memikirkan bagaimana dampaknya. Saya juga ngeri sebenarnya lihat Pancer itu. Kalau ada PRB itu ya emas ya merusak sebenarnya.

Pertanyaan: berarti sudah ada pembicaraan tentang itu juga ya pak.

Jawaban: Masalahnya dampak ini kan kapan saja bisa ada Mbak. Tambang emas ini kan sudah dikelola PT dengan menggunakan mesin-mesin besar.

Pertanyaan: bapak dulu juga sempat jadi nelayan.

Jawaban: Iya saya dulu nelayan, tetapi buka nelayan yang terjun langsung bukan.

Pertanyaan: gaya hidup di nelayan seperti apa pak?

Jawaban: Kalau nelayan itu ya cukup. Kalau musim penen ika itu pakai perhiasan kayak remong itu. Iu kebanyakan orang. Gaya didahulukan meskipun hutangnya banyak. Sudah menjadi kepercayaan atau gimana tidak tahu yang jelas kebanyakan orang Madura seperti seperti itu.

Pertanyaan: untuk nelayan Pancer sekarang apa masih seperti itu juga pak? apa mungkin sudah mulai memikirkan investasi atau masih konsumsi?

Jawaban: Memang ada yang menabung dan sebagian juga untuk gaya mewah itu.

Pertanyaan: tapi bank ada kan Pak?

Ada. Bank harian.

Pertanyaan: nelayan ini masih jadi profesi utama pak?

Jawaban: Iya.

Pertanyaan: lalu bagaimana dengan pekerjaan mereka yang baru?

Jawaban: Banyak orang pancer itu pekerjaan kayak tani itu sebagai sampingan nanti kalau ada waktu ikan banyak yang kembali. Karena di pertaian ataupun tambangpun juga ada kendala yang sama.

Pertanyaan: apabila terkait dengan nelayan yang ada di pancer itu ada berapa pak? Seperti juragan darat, juragan laut maupun ABK nya pak?

Jawaban: Posisi yang paling atas, ya pemilik itu juragan darat, kalau juragan laut nakhoda baru ABK.

Pertanyaan: lalu posisi pengambak pak?

Jawaban: Pengabak itu atas. Jadi urusanya sama juragan darat. Kalau juragan kekurangan modal nanti pinjamnya ke pengamba'. Juragan utang punya ke pengambak akhirnya tangkapan ikan nanti kan disetorkan ke pengambak itu.

Pertanyaan:

Pertanyaan: Berarti berkaitan dengan permodalan ya Pak

Jawaban: Iya modalnya juragan darat, namun kalau saya amati sudah mulai pintar akhirnya juragan darat ikannya dijual sendiri

Pertanyaan: kalau yang sama sekali tidak terikat ada pak?

Jawaban: Umumnya masih terikat dengan permodalan,,

Pertanyaan: permasalahannya tetap di modal pak.

Jawaban: Iya masalahnya tidak bisa sendiri, apalagi ABK tidak punta perahu. Coba bayangkan perahu satu ABK nya 6.

Pertanyaan: pendapatannya ABK bagaimana mbak?

Jawaban: Nanti dari hasil penjualan ikannya.

Pertanyaan: berapa pak pendapatan ABK?

Jawaban: Nanti hasilnya berapa di bagi jumlah ABK berapa.

Jawaban: **Pertanyaan:** iya Pak

Tapi kalau ABK sedikit bagiannya

Pertanyaan:

Jawaban: Kalau dulu saya jadi pemilik perahu ya 50% : 50%. Nanti 50% untuk pemilik perahu sedangkan 50% di bagi nakhoda sama ABK. Nakhoda bagiannya dobel.

Pertanyaan: Cuma sedikit bagiannya ABK berarti ya pak

Jawaban: Iya, masalahnya tidak bisa mandiri itu. Yang palig kecil orangnya dua. Kalau orangnya 2 dibagi 3.

Pertanyaan: kalau berkaitan dengan alat tangkap pak?

Jawaban: Sekarang ini ikan sudah dibuatkan rumah. Nanti dipancingi. Beda dengan dulu lebih mencari ikan yang liar.

Pertanyaan: lebih enak ya pak?

Jawaban: Iya sebenarnya tidak semua bisa.

Jawaban: **Pertanyaan:**kalau dulu pakai apa Pak?

Dulu jaring puerseine,jaringan sama pancing itu

Jawaban: **Pertanyaan:** kalau puerseine bisa sampai berapa Pak?

Jawaban: Kalau puerseine bisa puluhan ton

Pertanyaan: ikan yang ditangkap apa pak?

Jawaban: Lemuru, layang, ikan yang besar-besar itu

Pertanyaan: kenapa Bapak sekarang tidak jadi nelayan lagi.

Jawaban: Masalahnya kalau jadi nelayan tidak semua enak. Tidak bisa di dipastikanlah isilahnya mbak. Apalagi kalau Cuma pemilik perahu kecil ya habis buat solar sama gaji ABK. Kembali lagi pada ekonomi mbak.

Pertanyaan: maksudnya pendapatan pak?

Jawaban: Iya

Pertanyaan: berapa penghasilan di pertanian pak?

Jawaban: Kalau di pertanian itu hasilnya itu tergantung kita, kalau merawatnya baik ya hasilnya banyak pupuknya bagaimana jadi bisa diperkirakan. Dalam satu hektar saja sudah bisa 20 kuintal lebih sampai maksimal 25 kuintal jagung itu

hasilnya sudah berapa. Harga jagung per Kg nanti berapa tinggal dikalikan saja. nanti selesai jagung bisa ditanami yang lain seperti cabai dan masih bisa dikembangkan lagi.

Pertanyaan: kalau harga jagung waktu panen kemarin berapa Pak?

Jawaban: Harga jagung kemaren 7.000 per/kg.

Pertanyaan: lebih banyak nelayan apa jadi tani pak kalau saya lebih ke tani.

Nama : Agus Waluyo

Umur: 40 Tahun

Alamat : Dusun Pancar

Pekerjaan: nelayan/ tani

Pertanyaan:wah musim sepi apa ini pak,?

Jawaban:sekarang ini kan banyak nganggurnya mbak nelayan itu, ya gini Cuma duduk-duduk

Pertanyaan: Bapak sudah lama jadi nelayan pak

Jawaban: sudah 10 tahun lebih mbak.

Pertanyaan: mungkin bisa berbagi pengalaman pak kalau dinelayan itu seperti apa?

Jawaban: ya soro mbak. Namanya nelayan itu soro lerjanya kasar dan kalau nggak ada ikan ya Cuma duduk-duduk gini. Sekarang saya di pertanian.

Pertanyaan: pertanian apa pak?/

Jawaban: ya tani semua mbak. Ada jagung ditanam, lombok,palawija

Pertanyaan: bapak sudah lama jadi petani? Ya sudah lama mbak 5 tahun lebih.

Pertanyaan: terus pekerjaan nelayannya bagaimana pak?

Jawaban: ya ditinggal mbak.. tapi klo pas anu ya ikut mancing di pinggiran.

Pertanyaan: terus perahunya bagaimana pak

Jawaban: saya tidak puya perahu Cuma ABK dulu,jadi ya dari pada tidak Pasti.

Pertanyaan: banyak pak yang ke pertanian/

Jawban: banyak mbak, hampir semua. Kalau yang pulau merah itu sudah ke tani semua

Pertanyaan: kenapa kok milih ke pertanian pak?

Jawaban: ya gimana ya Mbak, ye lebih enak saja di pertanian. Dan sekarang inikan ikan juga sepi kalau nggak ke tani yang nggak bisa makan mbak. Belum lagi kalau solar mahal tambah sedikit dapetnya mbak.

Pertanyaan: lokasi pertaniannya dimana Pak?

Jawaban: banyak digunung sana mbak. Udah pada ke tani orang sini.

Pertanyaan: di pertanian memiliki harapan yang besar juga ya pak?

Jawaban: ya nggak juga mbak masalahnya tanah kan juga bukan punya sendiri. itu punya Perhutani, kalau nanam disitu ya nggak boleh seenaknya sendiri harus menjaga tanamannya itu.

Pertanyaan: bapak tanam apa saja di lahan pertaniannya pak

Jawaban: kalau saya tanam jagung, sama pinggirnya itu dikasih pisang. Jadi biar nggak tanam-tanam lagi kalau pisang. Ya mau gimana lagi mbak kalaunggak gitu nggak cukup. Apalagi kalau Cuma jai abk. Halah nggak bisa makan mbak.

Pertanyaan: kalau ini pak, dulu bapaknya kan di nelayan dan sekarang ke pertanian kira-kira bedanya ada apa tidak pak?

Bedanya ya banyak mbak, dari segi kerjaan saja beda. Kalau nelayan kan hampir setiap hari melaut kalau tani kan panenya setahun sekali. Cuma kalau dupikir lebih enak nelayan kalau pas mucim ikan. Tapi hasilnya lebih enak di tani. Dulu itu kan masih jadi ABK penghasilannya Cuma 100.000 paling banyak 300.000 pas musim itu,terus minggu depan belum tentu dapat.kan tergantung ikannya kalau seperti itu, tapi kalau di tani kan pokok dirawat dengan baik ya hasilnya

baik kalau panennya banyak bisa dapet 15 juta pas panen tergantung luas lahannya berpa dulu kalau ber hektar-hektar bisa puluhan juta. Enaknya di tani ya itu mbak, Cuma tidak bisa panen setiap hari.ya lebih mendinglah dari pada jadi ABK.

Pertanyaan: bapak di pertanian menggarap lahan berapa luasnya?

Satu hektar mbak.

Pertanyaan? Jadi perubahan pendapat juga ya Paek?

Jawaban: ya jelas kalau itu mbak dari misalnya 100.000 kalau dikumpulkan sebulan misalnya 1000.000.apa orang nggak makan paling Cuma sisa 100.000 itu kalau sisa kadang malah utang. Soalnya kendalanya kalau di nelayan ya itu mbak ikannya, cuaca. Terus kalau ABK itu dari dulu ya gitu-gitu saja makanya kalau di pertanian meski bukan tanahnya sendiri tetap masiih bisa dirasakan hasilnya

Pertanyaan: kalau ke tambang pak?

Pertanyaan: tambang itu ya enak mbak tapi banyak yang nggak berani orang sini. Sekarang tambangnya di jaga. Tapi kalau bisa ikut cari tambang wes pasti itu mbak.

Pertanyaan: jadi Bapak lebih ke pertanian ya pak?

Iya sekarang lahan pertanian di Pancer juga sudah mulai banyak dibuka banyak orang Pancer yang cari makan disitu, ya mau gimana lagi kalau mengandalkan jadi nelayan ya tidak cukup mbak buat makan. Kalau di pertanian bisa untuk membiayai anak sekolah, setidaknya tidak utang. Masalahnya kalau nelayan dari dulu juga sama. Kecuali yang punya perahu itu.

Pertanyaan: kalau misalkan di pertanian ada masalah, apa ada kemungkinan kembali lagi kesektor nelayan pak?

Jawaban? Kalau nelayanitu kapan saja bisa Mbak. Namanya laut kan bebas, para petani bisa saja menjadi nelayan tapi nelayan belum tentu bis jadi petani.

Pertanyaan: dengan menjadi seorang petani katanya baak tadi kan penghasilan naik. Kalau pas panen biasanya beli apa pak?

Jawaban: beli secukupnya saja mbak,kayak kebutuhan sehari-hari.

Pertanyaan: apa yang bisa di beli sekarang dan dulu ketika jadi nelayan tidak bisa dibeli?

Jawaban: ya kalau dulu kan penghasilan sedikit belum bisa Benerin rumah, rumah masih dari triplek sekarang kan sudah bikin rumah. Orang sekarang kan rumahnya sudah bagus-bagus coba sampean bandingkan dengan di lampon atau wilayah laut lainnya di Pancer Ini termasuk cepet maju mbak. Karena itu kan ada yang jadi petani ada yang ke gunung cari emas.

Pertanyaan: iya sekarang sudah banyak yang punya motor Pak?

Jawaban: hampir semua sudah punya motor sendiri-sendiri sekarang mbak. Ulu kan hanya beberapa saja sekarang hampir semua punya bahkan dalam satu rmah punya leih dari satu.

Pertanyaan: itu kenapa ya pa?

Jawaban: kan jelas mbak kalau dulu kan memang masih mengandalkan laut semua penghasilan kecil jangankan untuk beli sepeda motor untuk mencukupi kebutuhan hidup saja susah. Semua yang dimiliki dijual. Ngeri kalau dulu mbak. Kalau sekarang udah umum motor bahkan ada yg bisa beli moil. Apalagi yang ke emas itu cepet mbak.

Pertanyaan: kalau bapak sendiri biasanya beli apa saja kalau panen gitu Pak?

Jawaban: apa ya paling Cuma memperbaiki rumah sama keperluan yang lain. Tani itu nggak banyak mbak penhasilannya, Cuma kalau dibandingkan di nelayan ya lumayan lah.

Pertanyaan: Bapak tetap konsisten jadi petani ya Pak?

Jawaban: Iya mbak.

Pertanyaan: kalau tentang masalah sosial Pak? Kayak gotong royong gitu masih adapak?

Jawaban: tetap mbak. Orang sini kalau ada orang meninggal semua nggak ada yang kerja. Baik lah masyarakatnya.

Pertanyaan: jadi meskipun gaya hidup sudah berubah dalam hal kebersamaan tidak ada yang berubah ya Pak?

Jawaban: gak, gak ada beda-bedaan

Foto-Foto Penelitian



Pak Dullah dan para Abknya yang sedang memperbaiki mesin



Petani sedang mempersiapkan saluran air usaha milik Bapak Sugeng



Lahan pertanian di wilayah pancer



Lokasi pertambangan emas yang di Tambnag oleh Nelayan Pancer



Para nelayan tambangan



Nelayan Tambangan sedang menunggu



Lahan pertanian Babatan Di Pancer milik Bapak Mudasar



Nelayan sedang mempersiapkan bahan Bakar



Warga Pancer yang hendak ke Tambang



Foto bersama Bapak Kusen yang
Sedang mempersiapkan bekal melaut



kegiatan wawancara Bapak Agustus